Prolog

Seseorang tengah duduk sendirian di tepi ranjangnya, dia hanya berguman tak jelas sambil mendekap sebuah foto seorang yang sangat di cintainya di masalalu.

"Bila kau masih ada, mungkin sekarang kau lah ibu dari anak-anakku, mungkin aku tak akan merasakan sepinya hidup tanpa dirimu. Aku merindukanmu Angel," sesekali lelaki itu melihat dan mengecup foto seorang wanita yang ada di dekapannya.

"Hahahha," ia tertawa miris memandang foto itu kembali, "Bukankah aku sendiri yang membunuhmu? Bukankah aku sendiri yang ingin membebaskanmu dari rasa sakit waktu itu? Kenapa sekarang aku menyesal?"

"Aku ini memang pria gila yang mengharapkanmu kembali, sekarang mungkin kau tengah berbahagia bersama David disana, sedangkan aku mengharapkanmu disini. Sungguh lucu bukan?"

Albert Jonathan Rajendra itu lah lelaki yang tengah meraung-raung di kamarnya ini, sekarang ruangan ini mungkin tak cocok lagi disebut kamar, semuanya berantakan, banyak benda-benda berserakan disana-sini lebih cocok disebut sebagai gudang.

"Bangkit Al, lo gak boleh terpuruk kaya gini. Bukannya lo masih punya Angelia sebagai penyemangat lo," Al segera menaruh bingkai foto itu di atas nakas dan membereskan semua kekacauan yang ia sebabkan.

Kakaknya, Irene telah meninggal beberapa bulan lalu dia sekarang hanya tinggal dengan istri dan anaknya. Memang dia sudah menikah, mempunyai seorang putri yang cantik,

namun fikirannya selalu kepada seorang wanita saja, Jennita Angel Gerald.

****

Hay....

Kembali lagi nih, karena ada beberapa yang mau sekuelnya "Beautiful Psychopath (Dark Angel)" saya buat lah cerita ini akhirnya.

Ini baru awal aja yha, ikuti terus kisah Angelia.

See you next part

1. Pertengkaran

Seorang gadis cilik tengah meringkuk di pojok kamar sambil menutup kedua telinganya kuat. Dia berharap suara-suara bising itu tak lagi terdengar malam ini namun sia-sia, semuanya terjadi sampai sebuah suara vas pecah menjadi *ending*-nya.

Pertengkaran kedua orang tuanya adalah hal yang sangat ia benci, mendengar kata-kata kasar keluar dari bibir lembut Mamanya dan suara tamparan nyaring dari tangan kuat Ayahnya.

Samar-samar Angelia kecil mendengar pertengkaran orang tuanya.

"Aku sebaiknya bercerai dari kamu mas,"

"Kalau bukan karena putri kesayanganku, Angelia. Sudah dari dulu kau aku ceraikan!"

Rasa takut Angelia semakin menjadi-jadi, anak kelas 4 itu pun sudah sering mendengar umpatan atau makian kasar yang saling bersahutan dari orang tuanya.

Namun, akan sangat berbanding terbalik saat mereka berkumpul, tentu saja dengan adanya Angelia, mereka akan berubah menjadi keluarga harmonis tanpa masalah.

Gadis kecil itu tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik dan tertutup, dia tak suka keramaian karena kebisingan itu akan mengingatkannya pada pertengkaran orang tuanya. Sampai sekarang Angelia yang tengah kelas 9 pun masih sering mendengar pertengkaran orang tuanya, sakit rasanya mendengarkan kedua orang yang kita sayangi selalu bertengkar.

"Dia bukan anakku," ucap Rosa, Mama Angelia.

PLAAK, tamparan itu mendarat di pipi mulus Rosa.

"Hentikan ucapan bodohmu! Dia itu anakmu!" bentak Al, Ayah Angelia.

"Bukankah dia lebih mirip dengan kekasihmu itu, semakin dewasa dia semakin mirip dengannya. Dan kau memberikan namanya pada dia,"

"Aargh, dia itu lahir dari rahimmu! Kau gila hah? Jika bilang dia bukan anakmu,"

*"Kau bahkan sampai sekarang tak mencintaiku, kau masih saja mencintai wanita j*langmu itu. Saat kita berhubunganpun namanya yang kau sebutkan,"*

PLAAK, lagi-lagi bunyi nyaring itu terdengar lagi.

*"Camkan ucapanku! Angelku bukan wanita j*lang dan memang kenyataan bila sampai sekarang aku masih memikirkannya, mencintainya, dan merindukannya setiap saat!"*

"Itu dia! Kau selalu memikirkannya sampai-sampai anakku lebih mirip dengannya ketimbang denganku!"

"Hentikan Ros! Kau ini sungguh keterlaluan, untuk apa kau selalu mengungkitnya? Dia sudah tidak ada di dunia ini," suara Al melembut.

"Hahahha..... Lucu sekali bukan, bahkan aku cemburu dengan seorang mayat," setelah mengatakan hal itu dengan tawa anehnya, Rosa meninggalkan ruangan itu untuk meredakan emosi.

Angelia masih setia berada di balik pintu mendengarkan pertengkaran kedua orang tuanya sambil menyalurkan rasa sakitnya dengan menyakiti dirinya sendiri. Terkadang dia menyayat jemari atau lengannya, bahkan terkadang lebih parah.

Tak ada lagi air mata disana, semuanya telah kering karena sangat sering mengalir. Hatinya serasa mati rasa, pertengkaran itu menyesakkan di telinganya tapi dia menepisnya dan menganggapnya sebagai alunan musik yang mengiringinya untuk menyakiti dirinya sendiri.

Menjadi pribadi yang tertutup terhadap sekitar ternyata berdampak buruk pada pergaulannya di sekolah, sering mendapat bullyan dan perlakuan tak menyenangkan.

Bukan lagi menjadi pribadi periang seperti Angelia kecil yang seperti menepis keadaan orang tuanya, Angelia remaja lebih pendiam, jarang bertegur sapa bila tak ada yang penting, malas untuk berontak ketika di bully karena menikmati rasa sakitnya.

Dia bilang, "Akan aku nikmati untuk sekarang, bila aku mau dengan mudah aku bisa membalas kalian,"

Saat ini, Angelia tengah disibukkan kegiatan bimbelnya yang padat karena akan menghadapi Ujian Nasional. Sebenarnya ia sangat malas melakukannya, di bimbel ia tak lebih dari memainkan hpnya dan belajar jika ia mau, walaupun begitu Angelia tak pernah lengah mengenai prestasi, sangat mirip bukan dengan Angelia masalalu, tapi yang berlalu biarlah berlalu.

Sehari sebelum pelaksanaan Ujian Nasional Angelia menyempatkan diri pergi ke sebuah makam.

"Hai Bunda, aku sangat merindukanmu! Sudah lama aku tak berkunjung. Mereka tetap sama Bun, selalu bertengkar dan Mama selalu menyalahkan Bunda. Sekarang Mama tak lagi bersikap baik padaku, Mama bilang semakin kesini, aku semakin mirip sama Bunda."

"Sering aku menatap foto Bunda di kamarku, foto itu begitu besar dan Ayahlah yang memasanganya. Kata Ayah, aku harus memanggilmu Bunda, padahal kita sama sekali tak mempunyai hubungan darah. Begitu miripkah kita, sehingga Mama menjadi seperti ini. Terkadang aku juga bingung, tapi aku nyaman bisa mencurahkan seluruh yang aku rasakan pada Bunda. Oh iya, besok aku UN aku kesini hanya ingin memberi tau."

"Berbahagialah selalu Bundaku sayang," Angelia mengecup nisan itu sesaat dan pergi meninggalkan area pemakaman itu.

Maaf bangeeet kalo gaje
Alurnya agak maksa
Dan kalau lebih parah dari cerita sebelumnya

See you next part

2. Reinkarnasi

Hari pertama UN

"Oke, Bahasa Indonesia tak menyulitkan," guman Angelia menatap layar komputernya.

Waktu terus berjalan dengan lambat, siswa-siswi tengah fokus pada pekerjaan masing-masing, dan suasana ruangan terasa mencekam karena keheningannya. Saat teman-temannya serius mengerjakan soal, Angelia malah bingung harus mengerjakan apa, soalnya telah terjawab semua hanya dalam waktu 15 menit. Angelia merasa sangat bosan dengan sesekali melihat ke arah jam dinding yang berdetak dengan lambat.

Akhirnya dua jam terlewati, ujian berakhir dengan sukses. "Ngel, tungguin gue ngapa," Anisa teman Angel satu-satunya di SMP saat siswa yang lain menjauhi atau bahkan mem-*bully* Angelia.

"Makanya kalo jalan jangan kayak siput, lambat kan," sebenarnya Angelia itu pribadi yang blak-blakan kalau sudah berbicara dengan Anisa, tak ada rasa takut kalau yang dia katakan akan menyakiti hati Anisa. Sepertinya Anisa juga sudah terbiasa dengan ucapan pedas temannya itu tanpa merasa terganggu.

BRUUK
"Hadeuh, Ngel kalo nge-rem jangan mendadak donk jadi nabrak kan," kesal Anisa.

"Panggil gue Lia, Nis. Lia!!" Angel ikutan kesal karena omongan Anisa yang tidak bermutu itu.

"Oke, oke,"

"Siapa juga yang nyuruh lo jalan dibelakang gue, Nis? Gak ada kan? Berarti salah lo sendiri, mau jadi *bodyguard* gue ya?" ucap Angelia dengan begitu tenangnya.

"Cepet amat dah tuh ekspresi berubah. Tadi ada kesel, sekarang balik lagi datar, dasar muka batu!!" Anisa meluapkan kekesalannya pada Angelia, sedangkan yang ditujui kekesalan malah menghiraukan dan fokus pada objek lain.

"Bla.... Bla.... Bla..... Angeliaaaaaaaa..... Lo dari tadi nggak ngedengerin gue ngoceh panjang kali lebar nyampe nemu luasnya persegi panjang?" Anisa hanya bisa pasrah dan mengikuti arah pandangan Angelia.

"Ngapain sih lo liatin tuh anak?" tanya Anisa penasaran.

"Lo kenal dia?" tanya Angelia dan mengalihkan pandangannya menghadap Anisa. "Kenal lah, siapa sih satu sekolahan ini yang nggak kenal sama Daniel. Cowo dingin yang katanya omongannya lebih pedes daripada sekilo cabe," jelas Anisa.

"Gu-," Angelia belum selesai Anisa sudah menyerobotnya terlebih dahulu. "Kecuali lo, gue jamin lo nggak tau dan nggak kenal sama Daniel, ya kan? Makanya sekolah tuh bersosialisasi, jangan cuma sembunyi di lubang kelinci aja."

"Gue pernah simpangan sama dia, dia natap gue aneh. Parahnya, dia nyapa gue dengan kata-kata '*Hay, Nona Angel'* bukannya itu aneh banget ya," Angelia terus memperhatikan kegiatan Daniel dengan seksama. "Woy, udah ngapa sih ngeliatinnya nyampe ngiler tuh, buruan ayo ke kantin! Malah ngetalkerin orang disini," Anisa menarik tangan Angelia dengan susah payah. Akhirnya, disinilah mereka, duduk di kantin sambil menyantap semangkok bakso dengan nikmatnya.

"Nis, lo percaya reinkarnasi nggak?" tanya Angelia tiba-tiba.

"Kenapa pertanyaan lo jadi aneh gini sih?" bingung Anisa, menatap Angelia tak percaya.

"Udahlah, jawab aja Nis!" Angelia menatap balik Anisa dengan tatapan mengintimidasinya. "Udah nggak mempan tuh ke gue. Gini-gini, kalau menurut gue pribadi sih gue percaya karena gue sendiri adalah penyuka mistis kaya gitu, apalagi keluarga gue penganut sistem kepercayaan yang bakalan ada kelahiran berikutnya kalau ada yang meninggal. Tapi kalau pengetahuan pasti menentang reinkarnasi karena manusia mati ya mati," jelas Anisa panjang lebar.

"Kenapa sih?" bingung Anisa.

"Gapapa kok, gue pengen nanya aja. Soalnya ada yang mirip gitu sama gue, tapi orangnya udah meninggal," jelas Angelia.

"Owh, gitu," Anisa mengangguk dan sesekali meminum minumannya.

"Udahlah, nggak usah dipikirin," ujar Angelia.

"Siapa juga yang mikirin masalah lo , masalah gue sendiri juga udah banyak kali," jawab Anisa dengan tawa renyahnya.

"Terserah," Angelia menjawab sekenanya dan melanjutkan memakan baksonya. "Cieilah, jangan ngambek neng! Cepet tua tau rasa lo,"

"....."

"Mulai deh tuh irit ngomongnya," Anisa pun juga lebih memilih melanjutkan makan, sampai mereka selesai makan tak ada percakapan sama sekali, suasana ramai kantin seperti tak berpengaruh pada mereka berdua yang saling diam-diaman.

"Percuma gue ngomong kagak bakal ditanggepin sama si curut satu," batin Anisa.

"Yuk balik, udah selesai kan?" tanya Angelia.

"Yuk," jawab Anisa. *"Cepet amat tuh jadi ramah, pms nih bocah,"*

"Lo belum di jemput, Nis? Bareng gue aja yuk!" ajak Angelia, karena jalan ke rumah mereka searah, parahnya itu mereka tetangga cuma beda blok aja.

"Boleh," jawab Anisa. "Bentar lo tunggu sini, gue ambil motor dulu di parkiran." ucap Angelia dan pergi meninggalkan Anisa di depan gerbang. Setelah mengambil motornya, Angelia berhenti tepat di depan Anisa. "Naik!" tanpa menjawab Anisa langsung naik ke motor matic berwarna biru putih tersebut.

"LIA, BAWA MOTORNYA JANGAN NGEBUT-NGEBUT!" teriak Anisa.

"KAGAK DENGER, YANG KENCENG KALO NGOMONG! SUARA LO DIBAWA ANGIN NOH," teriak Angelia tak kalah keras.

"Dasar budeg," gumam Anisa. "Gue bisa denger apa yang lo omong barusan, Nis. Mau nih diturunin disini?" suara datar Angelia menginterupsi.

'Dasar ya si curut satu ini, tadi gue teriak kagak denger, gue ngolok-ngolok cuma bisik-bisik aja bisa denger. Jangan-

jangan gue membatin kaya gini, masih tau juga nih anak," batin Anisa sambil melempakan tatapan mengerikan pada orang di depannya yang masih setia mengendarai motor maticnya dengan kecepatan diatas rata-rata.

'Sekarang gue cuma bisa berdoa semoga selamet nyampe rumah, ngerasain punya pacar aja belum masa udah mati. Pasti diketawain sama gajah" batin Anisa lagi-lagi hanya pasrah

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

3. Sahabat

Hari Kedua UN

Hari kedua UN, pelajarannya Bahasa Inggris cukup menyenangkan bagi Angelia. Ujian dilaksanakan selama dua jam, Angelia tak menemukan kesulitan yang berarti dalam setiap soalnya dan seperti biasa dia menyelesaikan semua pertanyaan paling cepat.

"*huhft*, akhirnya selesai juga. Sungguh menguras pikiran," ucap Anisa sambil menghela nafas panjang.

"Dasar alay lo, Nis," ejek Angelia.

"Iya iya, yang pinter mah bebas." Anisa langsung meninggalkan bangkunya dan menuju ke kantin.

"Tungguin, Nis!" Angelia langsung berdiri mengejar Anisa dan berjalan disamping Anisa.

"Dasar tukang ngambek!" ucap Angelia seraya berjlan di samping Anisa.

"Biarin," jawab Anisa tetap menatap lurus sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Alay lo, gue duluan ah. Daripada nungguin lo yang jalannya masih kalah sama siput." Angelia berlari duluan ke arah kantin, Anisa malah mengejarnya dan sekali-kali berteriak.

"Lia, tungguin donk!" Saat sampai, Angelia malah mengoloknya. "Dasar, tadi aja sok-sokan marah. Sekarang malah nyusulin gue," sombong Angelia.

Kantin tak terlalu ramai sekarang, biasanya banyak siswa yang memilih untuk langsung pulang setelah UN daripada nongkrong di kantin seperti yang selalu dilakukan Angelia dan Anisa. Kata Anisa, "Kalo kita tuh sekolah, nggak bakalan mantav kalo belum nyobain menu di kantin,"

Alhasil, walaupun mereka tengah ada kunjungan ke sekolah lain pasti destinasi pertama dan utama adalah kantin, setelahnya mereka akan membanding-bandingkannya dengan kantin sekolah mereka.

Sebenarnya tujuan sekolah mereka melakukan kunjungan adalah untuk membandingkan fasilitas sekolah, bila ada yang kurang pasti akan dilakukan evaluasi, semacam *study banding* yang dilakukan siswa. Mereka berdua cukup sering ketahuan pergi dari rombongan menuju kantin sekolah tersebut, tapi bukan Anisa kalau tidak bisa menjawab semua pertanyaan.

"*Apa yang kalian lakukan?*" tanya salah satu penanggung jawab dari sekolah mereka berdua.

"*Ngantin bentar lah pak,*" jawab Anisa santai, sedangkan Angelia hanya memperhatikan percakapan dua orang itu, dan sampailah pada, "*Kalian itu disini untuk melakukan evaluasi fasilitas sekolah, kok malah ngantin sih,*"

"*Pak, asal bapak tau-*" ucapan Anisa terpotong oleh celetukan guru itu. "*Saya bukan bapak kamu,*"

"*Aaargh.... Frustasi saiya,*" kesal Anisa, "*Saya belum selesai ngomong main potong aja, kayak hubungan saya sama dia,*"

"*Malah curhat,*" sindir Angel.

"*Gini ya Pak Hermawan tercintah, menurut saya kantin itu juga fasilitas sekolah jadi kami berdua melakukan evaluasi*

terhadap kantin juga," jelas Anisa panjang lebar.

"Hadeuh, terserah kalian saja lah. Bagaimana Bu Ninik bisa mengikutsertakan kalian dalam kunjungan ini sih," Pak Hermawan menepuk jidatnya tanda frustasi karena jawaban-jawaban yang entahlah dari Anisa.

*****

Skip UN telah berakhir

Bukan Anisa namanya kalau tidak membuat keributan di kelas, terlebih lagi selalu Angelia yang akan ikut terseret kedalam hukumannya karena mereka ini duduk sebangku.

"Ah, lo tuh selalu aja nyeret gue ke dalam masalah. Bisa nggak sih sekali aja jangan seret gue kedalam hukuman unfaedah kayak gini," gerutu Angelia sambil terus melakukan kegiatan hukumannya karena sahabat baiknya ini, yaitu menyapu lapangan yang luasnya seperti diagonal lingkaran, tak terhingga. Nggak juga lah, maksudnya luaaaaaas banget.

"Salah sendiri ikutan, wleeee," ejek Anisa.

"Wah, belum pernah di suapin sapu lidi nih bocah," ucap Angelia dan menatap Anisa tajam.

"Nggak mempan tatapan lo, awas copot tuh bola mata," Anisa malah terus menggoda sahabatnya itu. Dia memang mengetahui semua masalah Angelia, mulai dari masalah keluarga sampai Angelia yang melakukan *selfharm.* Anisa juga tak habis fikir teman masa kecilnya yang ceria berubah menjadi seperti sekarang, oleh karena itu Anisa ingin membuat sahabat baiknya itu selalu bahagia walaupun sesaat dan melupakan semua masalahnya.

Pernah suatu hari saat orang tua Angelia bertengkar hebat, remaja itu keluar rumah dan berjalan tanpa arah, dia tak perduli pada kakinya yang berdarah karena beberapa kali tersandung batu dan terjatuh, tak perduli walaupun malam dingin nan mencekam mengelilinginya.

Anisa yang baru pulang dari rumah temannya usai kerja kelompok langsung meminta sopir menghentikan laju mobilnya, dia dikejutkan oleh sahabatnya yang meringkuh dibawah pohon dengan tangisan yang memilukan. Ditawarkannya untuk menginap malam ini, namun ditolak keras oleh Angelia.

Setelah beberapa saat perdebatan antara mereka terjadi Angelia memeluk Anisa erat, dibalaslah pelukan itu dengan usapan lembut di punggung Angel oleh Anisa. Tak beselang lama pelukan itu merenggang, ternyata Angelia sudah pingsan.

Segera Anisa meminta tolong sopir untuk memasukkan Angelia ke dalam mobil. Anita yang melihat keadaan sahabatnya begitu prihatin, dia meminta dokter memeriksa Angelia, hasilnya sangat menhejutkan kalau Angelia tengah mengalami depresi berat karena saat itu Anisa juga belum mengetahui secara pasti apa yang dialami sahabatnya. Mulai saat itu hubungan persahabatan mereka sangat erat, Angelia juga tak sungkan berbagi rasa kepada Anisa, begitu pula Anisa yang berjanji akan membuat sahabatnya tertawa bila ia masih mampu.

"Gue selalu ada buat lo, jangan pernah sungkan buat membagi apapun masalah lo ke gue kalau itu membuat beban lo berkurang," ucap Anisa disela pelukannya.

"Makasih Nis, tolong jangan pernah tinggalin gue dalam keadaan apapun ya," pinta Angelia.

"Pasti," ucap Anisa mantap.

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

4. Daniel

Daniel Arka Prasaja, *cogan* yang begitu terkenal diantara milyaran wanita di sekolahnya, hehehe nggak juga sih, muridnya aja nggak nyampe seribu.

Ketampanannya yang sulit ditepis dan keramahannya pada wanita membuat semua siswi begitu menyayangkan kalau sebentar lagi akan diadakan pelepasan kelas 9, artinya mereka tak akan bisa memandang wajah tampan itu lebih lama.

Terkadang para siswi memikirkan apa yang seharusnya tidak mereka fikirkan, memikirkan kenapa Daniel selalu **jomblo**? Kata sakral itu mungkin telah diketahui seluruh warga sekolah. Tak pernah ia memamerkan kemesraannya dengan siapapun, bahkan di medsosnya tak ada foto wanita sama sekali.

Bisa kalian bayangkan, cogan dengan ketampanan tingkat dewa selalu menyandang gelar dengan kata sakral itu dibelakang namanya, bukankah terlalu memprihatinkan??

Berbeda dengan para siswi yang memujanya, para siswa malah menyangka-nyangka kalau dia itu "tidak normal" kalian pasti bisa menafsirkannya sendiri.

Pria yang pernah mengatakan hal aneh kepada Angelia, 'Hay, Nona Angel'

Sebenarnya apa maksud dari Daniel? Silahkan tafsirkan menurut pendapat kalian. Ini sangat berkaitan dengan cerita sebelumnya, maka temukan apa yang ingin kalian cari disana. Hubungan tuan dengan pelayan dan seorang putri dengan *guard*-nya.

Perjalanan *dark angel* baru akan dimulai karena seorang Daniel.

Pertanyaan siapakah Daniel? Pasti akan terjawab suatu hari nanti, terkecuali kalau kalian bisa menafsirkanya dengan yakin.

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

5. Rencana Perpisahan

Seluruh hal-hal memuakkan di kelas 9 akhirnya selesai juga, hanya satu hal sebagai penutupnya yang menjadi kendala, "Perpisahan".

Banyak usul yang didapatkan, mulai dari mengadakan pesta dansa, membuat panggung gembira, sampai usulan Anisa yang ingin mengadakan lomba-lomba macam hari kemerdekaan. Bisa dipastikan kalau usulan sahabat Angelia itu tak akan diterima pihak sekolah.

Putusan finalnya dilakukan dengan vote seluruh kelas 9, setelah rumitnya masalah vote akhirnya didapatkan keputusan kalau diadakanlah acara pelepasan dengan banyak acara, dan puncaknya akan ada drama penampilan dari siswa.

"Kalian semua sudah tau kan pengumumannya?" tanya Bu Grace.

"Sudah bu," jawab siswa di kelas serentak.

"Baik, disini saya akan memilih siswa yang akan ikut drama perpisahan itu," ucap Bu Grace

"Ameylia Anggara, Donny Rafael Achmad, dan Angelia Kharisma Rajenra, kalian bertiga ikut saya ke ruang teater, pemain lainnya telah berkumpul karena ini adalah drama kombinasi antar kelas jadi jangan mengecewakan saya sebagai wali kelas," jelas Bu Grace panjang lebar.

"Baik Bu," jawab mereka bertika.

"Palingan lo dapet peran buat baground jadi pohon," bisik Anisa yang duduk di sebelahnya.

"Daripada lo kagak ikutan," balas Angelia.

"Biarin, kan biar nanti leluasa sama babang ganteng waktu perpisahan," jawab Anisa.

"Li, shuut, Lia," bisik Sasha.

"Kenapa?" ketusnya sambil membalikkan badan menghadap Sasha yang ada di belakangnya.

"Bu Grace, sama yang lain udah ke ruang-" ucapan Sasha langsung dipotong oleh Angelia.

"Dasar, gara-gara lo sih!" bisiknya dengan penuh penekanan pada Anisa dan yang bersangkutan hanya mengeluarkan senyum manis tanpa dosa.

Angelia segera berlari mengejar Bu Grace yang sudah jauh dari kelasnya. "Pasti udah seribu umpatan tuh yang keluar, hehehe," Anisa bergumam sambil membayangkan bagaimana ekspesi Angelia saat ini.

Di ruang teater

"Selamat siang," sapa Bu Grace dengan senyumnya yang merekah.

"Siang Bu," jawab semuanya serentak.

"Kalian sudah tau bukan kenapa saya mengumpulkan kalian disini? Kita disini untuk melatih kalian memainkan drama sebagai puncak acara perpisahan nanti. Oke, kali ini kita akan membuat drama yang berbeda, bukan cerita tentang anak sekolahan yang berpisah, bukan cerita tentang Romeo&Juliet, dan juga bukan kisah Cinderella. Kali ini kita akan mengambil kisah dari cerita pewayangan, yaitu Ramayana. Kisah Rama yang menyelamatkan Shinta dari

Rahwana, ketulusan cinta dari masa lampau yang akan kita poles menjadi sebuah karya di masa milenial ini." Bu Grace sudah tampak membayangkan akan melakukan segala rencana yang telah ia siapkan masak-masak di kepalanya.

"Baik, sekarang saya akan membacakan daftar hadir. Salma?"

"Hadir,"

"Daniel?"

"Hadir,"

"Angelia?"

"....." krik, krik, krik, suasana hening, semuanya celingukan mencari keberadaan Angelia.

"Hadir Bu, huh, huh," Angelia datang dengan nafasnya yang masih memburu.

"Bukankah kamu tadi di belakang saya? Bagaimana bisa terlambat?" tanya Bu Grace.

"Jadi gini Bu, ... "

Flashback on

"Sialan tuh si kunyuk satu!" Angelia berlari menyusuri koridor yang sepi, tiba-tiba seseorang muncul dari balik tembok dan tak sengaja ditambrak oleh Angelia. Orang yang diabraknya tak bergeming dari tempatnya. Malah Angelia lah yang jatuh terduduk di lantai yang dingin itu.

"Jangan lari-larian di sekolah, ini bukan taman bermain," setelah mengatakan hal itu, pria asing itu tidak membantu Angelia berdiri malah pergi begitu saja.

"Kok asing sih, nggak pake seragam sekolah lagi. Dasar aneh, nyebelin," gumam Angelia.

"Hari ini gue sial amat dah," batinnya.

Walaupun tanpa bantuan orang lain Angelia berdiri dengan tangan mengusap-usap pantatnya yang sakit.

"Cowo aneh, udah tau orang jatuh nggak mau bantuin. Gue sumpahin loe jomblo seumur hidup!" setelah bisa berdiri dengan benar, Angelia langsung melanjutkan lari marathonnya dengan semangat.

Flashback off

"Gitu Bu, ceritanya." jelas Angelia masih dengan nafasnya yang ngos-ngosan.

Setelah mendengar dongeng seorang Angelia yang langka Bu Grace melanjutkan mengabsen murid-murid pilihan tersebut. "Baiklah, acara kali ini pasti akan lebih menyenangkan karena saya mendatangkan seseorang yang sangat spesial untuk menjadi tokoh utama drama kita, dia adalah Justin," dengan gaya *cool* nan kerennya laki-laki bernama Justin itu keluar dari belakang tirai, para siswi tak mau kehilangan momen indah itu walau sekejap, mungkin mereka sampai tak bernafas karenanya.

Berbeda dengan siswi lainnya, Angelia mengamati dengan seksama wajah itu, sampai Angelia tak menyadari Justin sudah dekat dengannya. "Nggak usah terlalu fokus, loe bukan tipe gue," ucap Justin dengan *smile* andalannya.

"Lo? Hah, kirain gue halu doang, ternyata beneran lo cowo aneh," ucap Angel dengan lantangnya.

"Ehem, jaga sikap kamu Angelia! Dia adalah senior kamu, karena ini acara bebas, saya berinisiatif untuk mengikutsertakannya dalam acara drama ini. Pasti drama kali ini akan menjadi drama terbaik sepanjang sejarah SMP kita ini," angan-angan Bu Grace sepertinya sudah terbang dan melayang-layang di angkasa.

"Baiklah, saya akan menyebutkan peran apa saja yang akan kalian mainkan dalam drama kali ini. Pertama Rama, seperti yang sudah saya bicarakan tadi tokoh utama kita adalah Justin, selanjutnya yang akan menjadi Shinta adalah Angelia, Bla.... Bla.... Bla....." jelas Bu Grace tentang seluruh peran dalam drama.

"Kok saya sih bu? Lia, nggak mau Bu kalau lawan mainnya dia," ucapnya menujuk Justin dengan wajah tak suka.

"Kok Lia, Bu? Dia nggak pantes jadi peran Shinta," sanggah salah satu siswi.

"Dasar iri, tapi gue juga ogah banget pasangan sama nih bocah tengil," batin Angelia menanggapi.

"Kalau Lia tidak cocok, lalu siapa yang cocok?" tanya Bu Grace kepada siswi tadi.

"Saya dong Bu," jawabnya dengan percaya diri.

"Huuuuuuuu" siswa lain malah menyorakinya.

"Sudah-sudah" lerai Bu Grace. "Tidak ada bantahan lagi mengenai keputusan saya, ini naskah yang harus kalian pelajari, jangan hanya di hafal tapi hayati isinya, mengerti!"

"Mengerti Bu," jawab semua serentak.

"Saya tidak mau ada alasan lagi, besok usai pulang sekolah kalian berkumpul disini untuk melaksanakan latihan pertama, karena latihan pertama saya akan mendampingi kalian, jangan kecewakan saya!" tegas Bu Grace. "Kalau begitu silahkan kalian kembali ke kelas untuk melanjutkan KBM,"

"Siap Bu," jawab mereka serentak dan langsung berhambur satu persatu keluar.

Di perjalanan menuju kelasnya Angelia selalu saja menggerutu tidak jelas karena keputusan Bu Grace tadi, "Aaargh, dasar Bu Grace. Kenapa gue harus sama tuh cowo tengil sih, udah ngeselin nggak tau sopan santun-" sebenarnya sejak keluar dari ruang teater ada seseorang yang mengikutinya dari belakang tanpa Angelia sadari dan dengan lancangnya ia memotong seluruh ungkapan kekesalan Angelia itu, "Siapa yang nggak punya sopan santun hah?"

"Lo?" Angelia menepuk jidatnya keras.

"Mampus gue "

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

6. Refresh Otak

"Mana banyak banget yang harus gue hafal gara-gara jadi tokoh utama," gerutu seseorang di dalam kamarnya. Ia melempar beberapa lembar kertas itu hingga berhamburan di seluruh kamar.

Seorang wanita paruh baya yang masuk tanpa permisi itu hanya berdecak melihat isi kamar yang amat kacau, "Aw, aw, mah!!! Kenapa sih jewer-jewer telinga Justin?" ucap Justin dengan salah satu tangannya yang mengusap-usap telinganya.

"Dasar jorok banget sih, tadi pagi mama udah beresin sisa-sisa kapal pecahnya, sekarang malah udah jadi gudang sampah! *Hadeuh* Justin, Mama bingung harus gimana lagi buat ngomelin kamu ini, semuanya udah nggak mempan sama kamu," omelan Mama Justin pada anaknya yang bandel ini. "Ma," Justin dengan wajah memelasnya.

"Aku lagi pusing, Ma. Bu Grace minta aku buat main peran di SMP jadi pemain utama gitu, aku iya-in aja dan sekarang aku sendiri yang bingung, banyak banget ini." curhat Justin. "Grace, temen Mama kan?" tanya Mamanya.

"Iya, wali kelasku dulu itu lho,"

"Owh, terus mau kamu tuh gimana?"

"Mama kan mantan pemain tetaer tuh, ajarin aku dong biar besok di latihan pertama aku nggak malu-maluin. Apalagi aku sebagai alumni disana, harus yang terbaiklah." jelas Justin. "Dasar anak nggak guna, sifat kamu yang angkuh tuh hilangin, disana buat aja sebagai sarana saling mempelajari, drama itu masalahnya saling memberikan nyawa buat tokohnya. Kamu jadi Sri Rama kan? Mana ada Sri Rama

songong macam kamu itu," Mama Justin malah mengejeknya habis-habisan, bukannya memberi solusi, makin pusing yang ada kepala Justin.

"Pokoknya gue nggak boleh malu-maluin buat besok, apalagi di depan cewek batu nggak akan ada ampun sedikit pun," batin Justin sudah membara layaknya akan membakar Angelia hidup-hidup.

"Oke, Mama nggak tahan liat kamu memelas gitu, Mama bantuin kamu latihan drama asalkan beresin kamar kamu, SEKARANG!!!!" titah Mama Justin mutlak.

"Yeah, siap komandan,"

Di lain tempat

"*Yaelah*, kenapa gue juga sih yang harus jadi pasangannya si cowok tengil?" rengek Angelia pada Anisa. "Heh, lo tuh pe'a apa kurang sekolah sih?" Anisa menoyor kepala Angelia.

"Kenapa sih? Dengerin aja kali gue curhat ngasih solusi gitu lebih baik, daripada noyor-noyor kepala gue ini. Kalo kepinteran gue ini mogok lo mau tanggung jawab?" sergah Angelia.

Anisa malah tak mau mengalah "Ye, dasar lo aja yang bego-"

"Gue pinter gini kok bego, lo tuh yang bego, fisika dapet 45 aja bangga," Angelia blak-blakan lagi dengan Anisa.

"*Ok fine,* gue ngalah sekarang. Gini ya temen gue yang paling pinter satu sekolahan, lo dari tadi cuma ngomong, cowok tengil, cowok songong. Dia itu siapa? Dari tadi nyerocos gue suruh dengerin dan nggak tau siapa yang lo

bicarain, dasar lo!" jelas Anisa, sedangkan Angelia hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan dari Anisa.

"Oh gitu, salah lo sendiri nggak nanya," ucap Angelia.

"Lah, lo aja ngomong nggak ada titik komanya, kayak kereta api yang relnya nggak ada ujung noh!" Anisa tambah kesal dengan pernyataan Angelia.

"Oke-oke maaf udah lah nggak usah bahas si cowok tengil-"

"Dari tadi juga gue nggak bahas dia, tapi lo noh yang ngomel dia mulu "

"Udahlah, nggak usah sensi lo. Jelek tuh muka! Mending kita jalan-jalan aja yuk, itung-itung *refresh* otak gue nih yang lagi konslet," usul Angelia, Anisa yang mengerti kemana arah pembicaraan Angelia langsung antusias.

"Ok, yuk!" mereka berdua sudah berada di salah satu mall ternama di ibu kota, tanpa ada aba-aba dari siapapun langkah kaki mereka berdua serentak menuju salon langganan mereka.

"Bukan Angelia namanya kalau nyalon macam mak-mak alay, disini ia hanya menemani Anisa yang memanjakan diri. "Ikutan sini, Li!" ajak Anisa.

"Ogah ah, gue mainan begituan," ungkap Angelia.

"Terserah lo aja lah, yang penting awas aja keluar sebelum gue selesai, gue buatin lo jus kangkung! " ancam Anisa dengan wajah sok kejamnya yang begitu lucu.

"Iya bawel,"

Beberapa jam membosankan terlewati, Angelia dan Anisa melanjutkan perjalanan mereka mengelilingi mall dan terhenti di *Games Zone*. "Pertama basket oke?" tantang Angelia.

"Kalau gue yang menang lo kalah, kalau gue yang kalah lo yang menang, *deal*?" Angelia terpaku sejenak oleh kata-kata sahabatnya ini, akhirnya Angelia tersadar dan langsung memukul kepala Anisa. "Ya emang gitu disemua permaian, dasar pe'a" ungkap Angelia.

Kembali ke tempat Justin

"Ma, susah banget sih," rengek Justin, anak manja satu ini emang songong banget di depan orang lain, katanya sih biar *perfect* gitu. Tapi kalau udah berhadapan sama Mamanya, jadi anak mami yang nggak bisa mandiri, suka merengek dan sumpah beda banget sama yang dia tunjukkan di luar sana.

"Dasar kamu ini, emang main drama cuma mau berdiri kayak terus baca teks? Yang ada se-Indonesia ngetawain kamu lah." ungkap Mama Justin.

"Udah ah, Justin pamit dulu, Ma! Mau main," Justin langsung mencium tangan Mamanya, menyambar kunci motornya dan langsung ngacir entah kemana. Untuk sementara waktu, Mama Justin melongo dengan kelakuan anaknya, setelah sadar bom atom seorang emak-emak siap meledak.

SATU

DUA

"JUSTIN!!! Dasar anak kurang ajar, ini belum selesai woooy!!! Malah pergi aja,"

Wah, wah, wah, emang *the power of emak-emak* nggak ada tandingannya

Justin : *"B*ngs*t lo thor! Masa karakter emak gue lo buat kayak monster gitu sih "*

Author : "*Selow bro daripada nanti diganti sama tante rempong yang gue buat, mending emak-emak tegas yang sayang anak kan?*"

Justin :" *Gimana yha*,"

Author : "*Hayo milih yang mana? Mumpung gue lagi baik nih, kalau mau ganti bilang aja,*"

Justin :"*Iya juga sih, tapi agak kurangin lah thor!*"

Author : "*Gampang itu mah, nanti kalau ketemu lagi gue jamin berubah deh, nggak jamin jadi lebih baik lho ya,* "

Justin : "*Belum pernah ngerasain dikejar sapu kayaknya si author,*"

Author :"*Ampun bro damai aja damai ya, kabuuuuur.....*"

Justin : (Ngejar author sambil bawa-bawa sapu segala)

Haloooo
Hiraukan percakapan gajelas diatas
Inspirasi lagi mampet
Belum dapat hidayah nih
Maaf kalau mengecewakan

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

7. Misterius

WARNING!!!!!!

Part pendek!!!!

Berisi adegan kekerasan, bagi yang tidak tahan disarankan untuk tidak mendekat di part ini

****

"Bukan aku namanya kalau tidak bisa membuat seseorang memohon hidupnya,"

"Bukan aku namanya kalau tidak bisa membuat mereka menahan jeritan karena sakitnya,"

"Bukan aku namanya kalau tidak bisa membuat mereka menangis darah dengan rasa perih,"

"Bukan aku namanya kalau mereka bisa lepas dengan tawa bahagia,"

"Hanya tawaku yang akan menghiasi gelapnya ruang, hanya tangisan mereka yang mengiringinya dalam kesenangan, hanya bahagia dan bahagia yang aku rasa,"

"Permohonan hidup, jerit kesakitan, dan air mata darah penuh kepedihan yang aku lihat, menjadi sebuah hiburan bagiku daripada film drama korea penuh keromantisan,"

Kriieet....

Suara pintu tua itu terbuka menampakkan seorang pria memasuki ruangan gelap minim cahaya tersebut, dengan lampu remang-remang sebagai penerangan. Berjalan

dengan santainya menuju seorang wanita cantik yang diikat pada kursi tua, dibawah cahaya lampu remang menambah ketegangan di ruangan itu.

"Kau milikku sayang!"

Jemari kekar sang pria menyentuh lembut pipi sang wanita dengan senyum merekah di bibirnya, sedangkan wanitanya hanya bisa meronta karena menyadari kalau ini lah akhir hidupnya.

"Uuuurgh, uuurgh....." wanita itu hanya bisa mengerang karena mulutnya disumpal kain, sampai membuat kedua ujung bibirnya berdarah, air mata tak henti-hentinya mengalir membentuk sungai darah di pipinya.

Pria itu berjongkok mensejajarkan diri dengan wajah sang wanita, "Mengapa kau begitu takut? Aku saja belum memulainya, baru awal yang halus dan kau sudah seperti ini," ucapnya halus dengan mencengkeram rahang wanita itu kuat.

"Apakah kau ingin berteriak? Kau tidak suka ya kalau aku menutup mulutmu?" tanya sang pria dengan santai. "Baiklah, akan ku buka kalau begitu," pria itu melepas gumpalan kain dengan kasar.

"Apa yang kau lakukan ini tidak benar!" ucap wanita itu disela tangisnya. "Benar atau tidak ini urusanku, karena aku yang menjalaninya. Kau tau Alexandra, aku begitu mencintaimu sampai kau berani mengancamku dengan suara lemahmu, dasar wanita rendah, tak tau terimakasih!!"

PLAAK
Emosi pria itu memuncak, tamparan keras mendarat di pipi kiri wanita bernama Alexandra tersebut.

"Apa untungnya kau melakukan ini? Huh! Bukannya kau bisa menyumpal mulutmu itu dan kita bisa hidup berdua selamanya?" tanya sang pria dengan nada yang mulai melembut.

"Sampai dunia berakhir pun, aku tak akan pernah mau bersama lagi denganmu dasar *psychopath!*" ucap Alexandra penuh penekanan.

PLAAK
Lagi-lagi tamparan keras itu mendarat di pipi kiri Alexandra.

"Apa yang salah dengan ucapanku? Huh! Aku melihatmu menghabisinya dengan kejam dan sekarang kau melakukannya padaku. Apa itu bukan *PSYCHOPATH*?" ucap Alexandra sekuat tenaga.

Sebenarnya Alexandra akan melaporkan kekasihnya ini ke polisi karena tertangkap basah tengah menghabisi nyawa orang lain dengan brutal, Alexandra tak tau apa yang sebenarnya dia hadapi, dan malah dia yang menjadi korban selanjutnya.

"Diam kau!" tanpa basa-basi sang pria misterius itu langsung mengambil pisau lipat dan nenghujamnya ke leher Alexandra. "Dasar, j*lang tak berguna!"

Cipratan darah Alexandra mengenai sebagian wajah dan pakaian pria misterius itu. Bukannya merasa bersalah atau bersedih, suara tawanya menggelegar di seluruh ruangan.

"HAHAHAHAHA....."

Dengan pisau lipat yang masih ia genggam, kesenangannya akan semakin bertambah. Dia mulai meraba wajah ayu Alexandra dengan tangan kirinya, nafas tersenggal Alexandra membuat gairah pria misterius itu membuncah

dan segera mencongkel mata biru milik kekasihnya itu, dan tak segan-segan meremasnya hingga hancur tak berbentuk.

Pria itu melepas semua ikatannya pada Alexanda, melemparkan tubuh yang entah masih bernyawa atau tidak itu ke lantai yang dingin, membuatnya telentang disana, merobek seluruh pakain wanita itu brutal. Dia bersimpuh menidurkan kepalanya disana, menggumamkan sesuatu. "Andai kau tak melakukan ini padaku Alexandra, aku pun tak akan melakukan hal biadab ini padamu, tapi maaf aku juga tak menyesal telah melakukannya kepadamu,"

Dengan senyum penuh artinya yang kembali mengembang, dia mengangkat kembali kepalanya, menatap sejenak wajah wanita yang sudah tak beraturan di depannya, itu semua karena dia, yang telah dia perbuat, hasil karyanya. Dengan tawa yang kembali menggelegar, ia menghujamkan pisaunya ke tubuh Alexandra berkali-kali tanpa belas kasihan, dan menikmati kesenangannya.

Please vote + commentnya

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

8. Latihan

"Mah, Justin berangkat dulu," Justin menciun punggung tangan Mamanya dan segeran berangkat untuk latihan drama pertamanya.

"HATI-HATI!" teriak Mama Justin dari depan pintu.

Justin yang sudah siap diatas motor membalasnya dengan triakan juga, "IYAAA MA,"

BRUUUM

Hanya membutuhkan waktu 5 menit untuk sampai ke ruang teater, disana sudah banyak anak yang datang, saling bercerita dan begurau sambil menunggu personil lain yang belum datang. "Hay bro," sapa seseorang yang begitu familiar di mata Justin.

"Lo lupa sama gue? Wah, parah parah parah..... Gue Fadhil, Fadhil Nugraha," jelas Fadhil pada Justin yang masih bingung.

"Oh, Fadhil si anak cupu. Udah berubah aja sekarang," ucap Justin yang langsung merangkul Fadhil.

Fadhil hanya menanggapinya dengan tawa renyah. "Dasar, kamvret lo,"

"Heh, emang bener kali lo dulu cupu parah. Nggak nyangka gue, lo bakalan berubah 180 kayak gini. Mau gantiin posisi gue nih," ejek Justin sambil sesekali mengakat sebelah alisnya sesekali.

"Kagak banget gue gantiin posisi lo, tukang buat onar sekolah juga. Gue jadi siswa teladan bro, pengen aja gitu

buat nuansa beda kalau siswa teladan bisa gaul juga," jelas Fadhil.

Justin tampak berfikir, "Udah bijak aja sekarang anak mami,"

"Emang dari dulu kali," tanggap Fadhil malas.

"Assalamualaikum," seluruh siswa menghentikan seluruh aktifitas mereka karena Bu Grace memasuki ruangan dengan tampang datarnya.

"Wa'alaikumussalam," jawab murid-murid serentak.

"Baik, hari ini kita akan melaksanakan latihan drama pertemuan pertama. Saya percaya kalian siswa-siswi terpilih dan bertanggungjawab untuk melaksanakan semua tugasnya. Sebelum kita memulai latihan hari ini, silahkan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa mulai!" semua orang yang ada di ruangan menundukkan kepala dengan khitmat, setelah beberapa saat Bu Grace mengakhirinya dan mulai menjelaskan mengenai drama yang akan ditampilkan.

"Pasti kalian sudah baca naskah yang saya kirimkan, ayo sekarang mulai dengan Justin dan Angelia!" mereka berdua maju ke depan untuk beradu akting.

"Pembaca naskah!" Gertak Bu Grace karena Ema, si pembaca naskah malah melamun.

"Maaf Bu," timpal Ema yang tersadar dari lamunannya. "Di hari yang cerah, Rama, Shinta, dan Laksmana sedang berjalan-jalan di Hutan Dandaka,"

Justin dan Angelia memasuki area teater berdua, dan Fadhil, pemeran Laksmana mengikuti mereka dari belakang. "Stop! Kalian ini ceritanya suami istri yang hidup bahagia, kenapa

pada cemberut sih, dan kamu Lia, gandeng dong tangannya Justin biar kelihatan mesra," jelas Bu Grace panjang lebar, sepanjang Jalan Raya Super Sally

"Tapi Bu," sanggah mereka berdua serentak. "Nah, gitu aja udah kompak," ejek Fadhil.

"B*ngs*at lu," umpat Justin pada Fadhil tanpa kata-kata. Fadhil hanya menanggapi dengan senyum tak berdosanya.

"Kan saya sudah bilang Bu, kalau dia yang jadi pasangan saya dramanya bakalan kacau Bu. Cowok songong kayak dia ini nggak bisa diandalkan," jelas Angelia pada Bu Grace.

"Enak aja kok gue, lo tuh! Gara-gara dia nih, saya nggak bisa konsentrasi Bu," sanggah Justin.

"Dia Bu, mana mau cowok sok jual mahal kayak dia mau saya pegang," sanggah Angelia kembali. Seketika seluruh makhluk di ruangan itu memperhatikan pertengkaran *unfaedah* mereka berdua.

"Dasar lo modus aja kan pengen pegang-pegang tangan gue!" ucap Justin pada Angelia.

"Gue juga ogah kali megang-megang tangan lo. *Sorry* ya bikin iritasi kulit gue, pasti banyak kumannya tuh. Jijik gue!" jelas Angelia yang tak sadar disana masih ada Bu Grace dan yang lainnya.

"Liat sendiri kan Bu, memang Angelia ini yang nggak profesional," ucap Justin pada Bu Grace.

"Lo-" sebelum Angelia menyahut lebih panjang Bu Grace sudah terlebih dahulu memotongnya.

"Sudah-sudah, kalian berdua silahkan berlatih di belakang! Kalau sampai latihan berikutnya kalian masih saja seperti ini, siap-siap saja untuk menerima konsekuensinya. Saya juga harus melatih pemain lain, bukan hanya kalian ini. Saya berharap lebih padamu Justin!" tatapan peringatan Bu Grace pada Justin kali ini bukan main-main, penuh intimidasi.

"Fadhil, awasi mereka!"

"Baik Bu," tanggap Fadhil pada perintah Bu Grace.

Mereka bertiga berjalan menuju tempat yang disebutkan Bu Grace. "Udahlah, kalian berdua ini cocok banget. Pasti mantab nih kalau jadi *couple,*" ucap Fadhil memecahkan suasana seram karena Justin dan Angelia saling menatap dengan tatapan membunuh.

"APA?" tanya mereka berdua.

"Kompak lagi kan?" goda Fadhil.

"Gue sama dia? Kiamat dunia ini, Dhil." ungkap Justin. "Ye, siapa juga yang bakalan mau sama cowo tengil kayak lo," timpal Angelia.

"Cie, sensi. Bilang aja kali lo suka sama gue?" ucap Justin.

"Amit-amit dah. Bisa nambah jadi plus-plus nih minus gue. Mata udah blur, ditambah liatin lo tiap hari, jadi tambah nggak kelihatan mah iya," Jelas Angelia.

"Tuh yang ngarep tiap hari liat gue," celetuk Justin.

"LO!" kesal Angelia karena tanggapan Justin padanya.

"Hahahaha.... Kalian berdua tuh emang cocok," ungkap Fadhil dengan tawanya yang tak tertahan.

"NGGAK!!!"

"Bareng lagi jawabnya," ucap Fadhil. "Udah lah, kalian baikan gih! Ini tuh buat drama doang, nggak lebih. Kalau setelah ini kalian mau saling bunuh ataupun lanjutin saran gue buat jadi *couple* terserah aja. Yang penting sekarang kalian harus kerjasama, karena ini menyangkut nama baik sekolah." jelas Fadhil.

"Dia harus minta maaf duluan!" titah Angelia.

"Enak aja gue, kenapa gue harus minta maaf ke lo?" tanya Justin.

Angelia tersenyum aneh, "Dasar belaga bego, lo lupa waktu itu pernah buat gue jatuh di koridor?"

"Heh, lo tuh yang lari-lari terus nabrak gue. Harusnya lo yang minta maaf," ucap Justin dengan senyum penuh kemenangan.

"Iya juga sih," ucap Angelia lirih. "Argh, pokoknya gue nggak mau tau lah, yang penting lo harus minta maaf duluan!"

"Kok jadi-" Fadhil lebih dulu menyerobot ucapan Justin. "Ayolah Bro, tinggal minta maaf aja sih apa susahnya?"

"Harga diri gue *coy,* mau dipajang dimana muka gue yang ganteng plus imut-imut ini?" tanggapan Justin

"Halah, gaya lo.... Dulu aja ucapan maaf lo udah bertebaran ke semua cewe satu sekolah, punya harga diri juga lo sekarang?" jelas Fadhil.

"Parah lo, buka-buka aib " kesal Justin.

"Hahahaha " Fadhil yang mendapatkan tatapan mematikan dari Justin malah tertawa terbahak-bahak. "Udah-udah, nggak ada yang minta maaf anggap aja impas. Sekarang, cepetan mulai latihannya! Daripada lo berdua digantung sama Bu Grace di pohon toge,"

"Awas aja lo pegang-pegang tangan gue!" ucap Justin pada Angelia.

"Gue juga ogah kali, bikin iritasi kulit aja," timpal Angelia. Bukannya memulai latihan drama, mereka berdua malah melanjutkan pertengkaran tak jelas mereka.

"Ya Tuhan, pasrah gue," Fadhil yang menyaksikan kedua orang itu bertengkar tanpa alasan itu hanya bisa mengehela nafas berat dan berpasrah pada tuhan. "HUUFT,"

"Kuatkan hamba ya tuhan,"

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

9. Hangout

"Latihan hari ini saya rasa cukup sampai disini. Karena perpisahan akan diadakan lusa, besok kita tidak perlu latihan. Saya pikir akan lebih baik kalau kalian beristirahat di rumah untuk persiapan lusa."

"Berhubung hari ini merupakan latihan terakhir, hari ini akan diadakan evaluasi tentang drama kalian," jelas Bu Grace.

"Saya akan mulai dari Angelia dan Justin. Perkembangan kalian cukup baik, sudah tidak saling bertengkar tentang hal sepele lagi, dan bisa menjiwai tokoh dengan baik. Hanya kurang romantis untuk tokoh sepasang suami isteri. Yang lainnya saya rasa cukup baik. Sekian, terimakasih. *Good luck!*" Bu Grace langsung meninggalkan ruang teater.

*****

"Lia!" panggil Justin pada Angelia yang berada di depannya, Justin berlari kecil untuk menyamakan langkahnya.

"Apa?" Angelia yang tak suka basa-basi menjawabnya sendan sarkas.

"*Em,* keluar sama gue yuk!" ajakan Justin membuat Lia sedikit berfikir.

"Mau kemana?" tanya Angelia.

"Terserah lo,"

"Dasar cowok nggak punya pendirian! Kemarin aja lo sok-sok'an ngehina gue, sekarang lo ngajak gue jalan," Angelia tersenyum dengan penuh kemenangan.

"Jangan kepedean dulu cewe batu, gue udah berbaik hati ngajakin lo. Tapi kalau lo emang nggak mau ya udah," Angelia mulai memikirkan ajakan Justin. Daripada harus pulang dan menyaksikan pertengkaran orangtuanya yang tak pernah usai itu, mungkin lebih baik ia keluar dengan cowok tengil ini kan.

Justin sudah berjalan menjauhi Angelia, namun baru beberapa langkah Angelia memanggil Justin dan menyetujui ajakannya. "Oke, gue mau."

Justin yang masih membelakangi Angelia tersenyum manis dan langsung membalikkan tubuhnya menghadap Angelia. "Mau juga kan, lo." ejek Justin.

"Terserah gue kan," Angelia menanggapinya dengan tak kalah santai. "Mantai aja yuk!" Angelia berjalan terlebih dahulu meninggalkan Justin yang masih terpaku disana.

"Ha?" bingung Justin.

"Kita ke pantai aja," Angelia menjelaskan maksudnya pada Justin.

"Nggak nonton atau ke mall aja gitu?" tanya Justin karena tak percaya Angelia mengajaknya ke pantai di siang yang panas seperti ini. "Lo gila ya, jam segini mau ke pantai. Panas lah!"

"Katanya tadi ngajakin, gue yang nentuin tempatnya, sekarang mau nolak?" Angelia agak kesal sekarang karena Justin yang plin-plan.

"Ya udah deh, terserah lo aja. Awas aja nanti kalo lo item nyalahin gue!" tegas Justin.

"Udahlah, nggak bakalan." Akhirnya Justin mengikuti kemauan Angelia untuk pergi ke pantai. Sebelum kesana, mereka menyempatkan diri untuk makan dan membeli pakaian karena keduanya tak ada yang membawa pakaian ganti.

Sesampainya di pantai, Angelia mengganti pakaian dan Justin menunggunya di tepi pantai sambil berjemur. Tak lagi ia pikirkan tentang panasnya terik, ia hanya menikmati jika ini akan menyenangkan seperti ucapan Angelia padanya.

"Hey!" Justin menengok untuk melihat siapa yang menepuk pundaknya, ternyata Angelia yang hanya mengenakan pakainan minimnya.

"Lo mau pakai begituan? Item yang ada kulit lo," ucap Justin seakan tak rela bila Angelia mengenakan pakaiannya sekarang.

"Ye, suka-suka gue lah mau pake apaan. Masa sih ke pantai mau pake *jins* sama *swetter?* Kan nggak banget." ujar Angelia dengan santainya.

"Gue nggak rela banyak yang liatin, woy!" batin Justin tak henti-hentinya berteriak dari tadi. Tapi apalah daya, Angelia tak mungkin bisa mendengarnya. Mau ngomong langsung? Kegedean gengsi yang ada tuh.

"WOY, NGAPAIN TUH BENGONG? SINI!" teriak Angelia, kalau tidak berteriak pasti Justin tidak akan mendengar karena kuatnya angin siang ini. Mendengar panggilan dari Angelia, Justin mendekati Angelia.

"Ini mau ngapain?" tanya Justin sambil melihat dua papan selancar yang sudah berada di kedua sisi Angelia. "Lo nggak pernah SD ya? Ini apaan?" tanya Angelia balik.

"Papan selancar," jawab Justin. "Gunanya buat apa?" tanya Angelia lagi. "Ya, buat selancar lah." jawab Justin spontan.

"Nah, tuh tau. Kenapa tadi masih nanya?" sarkas Angelia.

Justin kebingungan sekarang akan mengatakan apa pada Angelia, masa harus bilang kalau dia nggak bisa selancar? Pasti akan di jatuhkan serendah-rendahnya harga dirinya, setelah itu diinjak-injak sampai tak berbentuk.

"Aha, gue dapet ide."

"Aduh, perut gue sakit nih, laper banget. Lo selancar aja dulu, gue mau cari makan, *bye*." ucap Justin dan langsung meninggalkan Angelia.

"Bukannya dia tadi udah makan sama gue ya, sebelum kesini," gumam Angelia seperginya Justin. "Au ah, buat apa juga mikirin tuh kunyuk satu? Nggak ada gunannya." Angelia segera menikmati waktu berselancarnya. Beberapa waktu berlalu, Justin belum juga menyusulnya berselancar. Akhirnya ia putuskan untuk kembali ke tepi dan mengganti pakainnya.

Tak jauh darinya, Angelia mendapati Justin tengah bersantai dengan keripik dan es kelapa muda yang bertengger manis dihadapnnya.

"Woy! Buset dah, kagak balik-balik ternyata enak-enakan di sini. Modus sama mbak-mbaknya ya lo?" Angelia yang merasa tidak terima langsung merebut es kelapa yang sedang diminum Justin dan meminumnya tanpa ragu.

"Punya gue tuh!" Justin berusaha merebutnya kembali dari Angelia. "Biarin salah lo sendiri. Dasar tukang modus ke mbak-mbak!" ejekan Angelia pada Justin tak tanggung-tanggung. Sisa hari ini mereka habiskan bersama dengan

penuh canda tawa. Angelia yang terkadang irit bicara dan sering disebut wajah batu ini, akhirnya memancarkan kebahagiannya lagi dengan senyum merekah di bibirnya.

"Makasih," ucap Angelia setelah keduanya berhenti tertawa karena lelucon Justin yang sangat tidak jelas tapi mampu membuat Angelia tertawa terbahak-bahak.

"Buat apa?" tanya Justin bingung. "Buat hari ini," senyum manis Angelia tercetak lagi di bibirnya.

"Gue juga makasih udah mau nemenin hari ini." ucap Justin sambil mengacak-acak rambut Angelia yang masih basah.

"Udah sore nih, mendung juga. Gue anter pulang yuk!" ajak Justin, karena memang cuaca sudah tidak mendukung kebersamaan mereka kali ini. "Yuk," jawab Angelia.

*****

"Mampir dulu, Jus?" tanya Angelia yang baru saja turun dari mobil Justin tepat di depan pagar rumahnya.

"Nggak lah, udah sore, mau hujan juga nih. Lain hari aja, *bye*." Justin melajukan mobilnya. Angelia menatap mobil itu hingga hilang di pertigaan, saat hendak membuka pagar hujan sudah turun dengan deras. Tanpa membuang waktu Angelia segera berlari dan masuk ke rumahnya.

"Kamu darimana?" tanya Rosa, Mama Angelia.

"Bukan urusan Mama," ucap Angelia dan langsung berlari ke kamarnya. Bukan bermaksud kasar pada Mamanya, Angelia hanya tak mau menanggapi karena Mamanya pasti akan menghubung-hubungkan dengan Bundanya.

Angelia langsung mengunci pintunya dari dalam, merebahkan tubuhnya karena lelah hari ini. Lusa adalah salah satu hari terpenting dalam hidupnya, dia selalu berfikir apakah Mamanya mau datang saat acara perpisahannya? Tentunya tidak, pasti hanya Ayahnya yang akan datang, walaupun dia akan meraih juara tingkat nasional sekalipun pasti Mamanya tak akan mau peduli.

"ANGELIAAAA!!" geram Rosa karena melihat tingkah putrinya yang tak tau adab.

"Kenapa lagi sih?" tanya Albert, Ayah Angelia.

"Liat kelakuan anakmu, Mas!" geram Rosa.

"Dia juga anakmu! Besok lusa putri kita akan melaksanakan acara perpisahan, kedua orang tuanya diundang. Kamu harus datang, Ros!" tegas Albert pada isterinya.

"Buat apa? Mengucapkan selamat padanya atau membanggakan dia? Tidak akan, aku tidak mau menghadiri acara yang menyangkut tentang dirinya. Dia saja tak pernah menghormati aku!" jelas Rosa panjang lebar.

"Kenapa kau selalu saja ... " sejak tadi Angelia mendengarkan setiap percakapan orang tuanya. Otaknya tak berhenti berpikir, kapan orang tuanya akan duduk bersama dirinya dan membicarakan hal-hal menyenangkan layaknya keluarga?

Air mata Angelia mengalir deras disana, belum juga berhenti bentakan-bentakan di luar sana. Tangannya yang bergetar meraih pisau buah yang ada di atas nakas, dan sekali lagi hanya menyakiti diri sendiri yang bisa dia lakukan untuk menyalurkan kesedihannya.

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

10. Perpisahan

"Yah, nanti dateng ya ke acara perpisahan Lia, kalau bisa ajak mama sekalian," pinta Angelia pada Ayahnya.

"Iya, sayang," Albert mencium puncak kepala sang putri lama untuk merasakan kehadiran Angel masalalu disana. "Ayah anter yuk!"

"Ayo," Albert menggenggam tangan putrinya menuju mobil yang telah siap di halaman rumah.

Beberapa menit berlalu, di dalam mobil hanya ada keheningan, tak ada topik pembicaraan saat ini. "Sayang," panggil Albert memecah keheningan.

"Kenapa, Yah?" tanya Angelia.

Albert masih fokus memperhatikan jalanan, saat jalanan tak begitu ramai, ia menyempatkan menengok pada putrinya dan kembali memfokuskan pandangan pada jalanan. "Nggak kerasa ya, putri kecil ayah udah mau lulus SMP. Rencananya mau ke SMA mana nih?" tanya Albert.

"Belum tau, Yah. Angelia masih bingung, pengennya ke SMA Negeri tapi aku teratarik sama salah satu SMA swasta di luar kota," jelas Angelia pada sang ayah.

"Kalau ayah terserah kamu saja, kalau kamu suka ayah pasti dukung. Karena menurut ayah pribadi, nggak penting kamu sekolah di mana. Entah itu di sekolah negeri atau swasta, cuma tergantung sama niat kamu sekolah aja," Albert memberikan kelonggaran pada Angelia, karena tak mau melihat putrinya tertekan hanya karena hal sepele.

"Makasih, Yah." Angelia mencium pipi ayahnya singkat. "Iya, sayang," tanggap Albert.

"Udah sampai nih," ucap Albert dan menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang sekolah Angelia.

"Ya udah, nanti jangan lupa datang ya. Ajak mama juga," pinta Angelia.

*****

"Pagi, semuanya," sapa Bu Grace.

"Pagi, Bu," jawab semuanya serentak.

"Baiklah, saya langsung ke intinya saja. Hari ini adalah hari yang paling saya tunggu-tunggu, mungkin tidak untuk kalian, karena ini adalah hari perpisahan kelas kalian," jelas Bu Grace.

"Harapan saya pada penampilan kali ini, tidak ada yang mengecewakan, dan semuanya berjalan sempurna. Terutama Angelia dan Justin, saya masih sedikit was-was pada kalian. Awas kalau kalian tidak menampilkan penampilan terbaik kali ini!" harapan Bu Grace yang berakhir dengan ancamannya pada Angelia dan Justin.

"Siap, Bu. Pokoknya kami akan menjadi pemeran terbaik dalam drama ini," jawab Justin.

"Halah, saya nggak butuh omongan kamu. Yang paling penting, saat nanti di atas panggung jangan membuat saya sebagai pelatih kalian merasa malu," tegas Bu Grace.

"Semuanya bersiap di posisi, 10 menit lagi adalah saat penampilan kalian. Saya akan duduk di kursi paling depan

untuk menyaksikan penampilan kalian kalian," ucap Bu Grace.

"Sekarang adalah acara puncaknya, penampilan drama yang berjudul Ramayana dari kelas 9!" ucap pembawa acara.

Pembaca naskah memulai penampilan Angelia dkk. "Di hari yang cerah, Rama, Shinta, dan Laksmana sedang berjalan-jalan di Hutan Dandaka,"

Justin dan Angelia memasuki area teater dengan bergandengan tangan, sedangkan Fadhil, pemeran Laksmana mengikuti mereka dari belakang. *Berasa jadi obat nyamuk yak.*

"Kakanda, adinda pengen kijang emas disana," ucap Angelia, pemeran Shinta pada Justin, pemeran Rama.

Justin tanpa beban langsung mengusap puncak kepala Angelia dan mencium keningnya singkat. Angelia terpaku ditempatnya sejenak karena kaget dengan apa yang dilakukan Justin padanya. *"Totalitas banget sih, si Justin,"* pikir Angelia.

"Gini aja terus, karena drama gue bisa deket sama dia, tanpa harus ada gengsi," batin Justin tersenyum menang.

"Apapun keinginanmu adalah perintah bagiku, Adinda," ucap Rama (Justin).

******

"

Demikian persembahan drama kami, terimakasih, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," ucap

seluruh pemain drama.

PROK, PROK, PROK

Seluruh tamu di ruang teater memberikan *applause* pada penampilan Angelia dkk.

"Setelah penampilan drama, acara selanjutnya adalah doa. Kepada yang bertugas, kami persilahkan," ucap pembawa acara.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," salam pembaca doa.

"Wa'alaukumussalam warahmatullahi wabarakatuh," jawab seluruh tamu.

"Bismillahirrahmanirrahim,
Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, lindungilah kami dari siksa api neraka yang sangat pedih siksanya.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Bapak-Ibu kami yang telah menjaga, memelihara kami sejak dari masih dalam buaian sampai saat ini.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Bapak-Ibu guru kami yang telah memberikan kami ilmu dan mendidik kami dengan sabar.

Ya Allah, Syukur Al-hamdulillah kami selalu ucapkan kepada-Mu Ya Robbi, yang telah mengumpulkan kami bersama orang-orang yang luar biasa hari ini, telah Engkau gabungkan kami bersama pemuda-pemuda perubah peradapan bangsa, pemuda-pemuda penerus perjuangan dakwah Rasullallah saw, pemuda-pemuda yang nantinya akan merubah akhlakul karimah bangsa ini, pemuda-pemuda yang denganya akan menggantikan para

pemimpin-pemimpin kami. Semoga kami termasuk dari sekian pemuda yang kami sebutkan tadi Ya Allah.

Ya Allah, ridhoilah perjalanan kami, mudahkanlah segala urusan kami nantinya, dan luluskanlah langkah juang kami disini,sampai nantinya kami lulus dan dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa kami Indonesia.

Ya Allah, berikan keamanan pada negeri kami Indonesia, hindarkan kami agar tidak terjadi konflik dimana-mana, satukanlah hati-hati kami, agar kami berada dalam lindungan-Mu, dan masuk dalam Surga-Mu.

. .
Aamiin.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," ucap pembaca doa.

"Baiklah, mari kita tutup acara hari ini dengan bacaan hamdalah. Alhamdulillahirabbilalamin. Setelah ini, bila ada keluarga yang ingin berfoto kami persilahkan. Sekian dari saya, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh." jelas pembawa acara.

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh," jawab seluruh tamu dan beranjak dari tempat duduknya. Sebagian orangtua siswa ada yang pulang terlebih dahulu, namun tak sedikit yang masih disini untuk mengabadikan momen penting bersama putra-putri mereka.

"Ayaah!" Angelia memeluk sang ayah erat. "Iya sayang," balas Albert.

"Mama nggak bisa datang ya?" tanya Angelia dengan raut kecewa.

"Maaf sayang, ayah udah berusaha bujuk mama tapi mama nggak mau," jelas Albert.

"Pasti kalian bertengkar lagi kan? Maaf, Yah. Ini gara-gara Lia," sesal Angelia.

"Sudahlah, ini semua bukan salah kamu kok," Albert mencium kening Angelia singkat, "ayo kita foto aja, biar nggak sia-sia putri ayah udah cantik gini, oh ya, ayah pengen ketemu sama pasanganmu tadi," lanjut Albert.

"Siapa, Yah? Justin?" tanya Angelia.

"Iya, yang jadi pasanganmu waktu drama tadi. Kita foto bareng dia yuk," ajak Albert.

"Iiih ngapain kok sama dia sih, Yah? Dia tuh cowok tengil," ucap Angelia tak suka.

"Aduh putri ayah, tadi aja mesra banget di atas panggung sama pangerannya, kok sekarang malah gitu?" ejek Albert.

"Ya udah deh, iya. JUSTIN," panggil Angelia. Semua orang sekilas menatapnya dengan tatapan aneh. "Ups, kelepasan, Yah," ucap Angelia pada sang ayah dengan cengiran khasnya.

Justin yang merasa namanya dipanggil langsung menuju ke sumber suara. "Kenapa? Eh, Om," Justin bersalaman dengan Albert.

"Tau tuh, ayah pengen *fotbar* sama lo," jelas Angelia malas.

"Wah, belum ke rumahnya aja udah diajak fotbar sama camer, apalagi kalau ke rumahnya, udah langsung diterima jadi menantu nih," batin Justin bangga.

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

Happy New Year

Haloooooooo
Maafkeun saiya yang belum bisa update....
Semoga bisa menunggu dengan sabar ya *(emang ada yang nunggu?)*
PLAAK

Nggak ada yang nunggu ya
Maklum saiya, apalah cerita abal2 saiya ini

Sudahlah cuap2 nggak jelasnya

SAYA HANYA INGIN MENGUCAPKAN

HAPPY NEW YEAR 2019

Semoga apa yang dicita-citakan dan belum tercapai, bisa tercapai
Semoga yang kerjaannya cuma galau, bisa cepetan move on
Pokoknya harapan yang baik aja lah semoga terkabul

Aamiin

Salam sayank

Nadya_nurma

Break Part -2019-

Saya akan membuat break part ini untuk spesial tahun baru 2019

Disini, akan dikumpulkan seluruh tokoh "Dark Angel 2" (kalau mau, arwahnya Angel juga bisa saiya hadirkan) sekalian biar kenal semua

Udahlah basa-basinya
Capsuss ae kuy!!!!

Hari yang cerah di awal bulan Januari 2019, tepatnya pada tanggal 01 Januari 2019. Seluruh keluarga besar Dark Angel 2 tengah berkumpul di kediaman Albert.

"Siang, semua," sapa Albert.

"Kenapa, Yah?" tanya Angelia.

"Hehehe, maaf nih sebelumnya. Saya mengundang semuanya, karena kemarin belum ada waktu untuk merayakan pergantian tahun, rencananya malam ini saya ingin merayakannya bersama-sama," jelas Albert.

"Telat ah, nggak seru. Masa perayaannya telat sehari sih," timpal Rosabel.

"Udah lah, Tan. Daripada nggak sama sekali, lebih baik rayain aja walaupun telat," Anisa menimpali ucapan Mama Angelia.

"Iya juga, sih." Akhirnya Rosabel membenarkan ucapan sahabat dari putrinya ini.

"Oke, kalau gitu semuanya silahkan bersantai, anggap saja rumah sendiri. Nanti malam sekitar jam 9, kita kumpul di halaman buat bakar-bakar," ucap Albert.

"Bakar rumah, Om?" tanya Anisa dengan wajah sok polosnya.

"Dasar kamu ini," timpal Albert.

"Bakar kenangan mantan kali," Bu Grace, sang wali kelas ternyata mempunyai sedikit selera humor dan mengurangi kesan garangnya.

"Hahaha, Bu Grace bisa aja sih," ujar Justin di sela tawanya.

"Bu Grace, bisa ngeretjeh juga ternyata, hahaha," ungkap Fadhil mengikuti seniornya itu.

"Gapapa lah, nyantai aja. Lagi nggak di sekolah sama saya mah, woles aja, santai," ujar Bu Grace.

Sejak tadi ada dua orang yang masih bungkam dan tak membuka mulutnya sedikitpun, apalagi sampai ikut membahas bualan retjeh Bu Grace. Daniel?? dan seorang pria misterius.

"*Woy, Thor. Ngapain nama gue lu kasih tanda tanya coba?*" sergah Daniel lewat telepati dengan saiya.

"*Ngapa dah? Ada yang salah kah?*" saiya ikutan teriak nih lewat telepati.

"*Nama gue ngapa kek gitu?*" murka Daniel.

"*Kan lu emang perlu dipertanyakan, curut,*" jawab saiya apa adanya, "*Thor, Thor ... Lu pikir, gue Thor yang suka bawa palu?*" lanjut saiya.

"*Emang, lu kan garang macam, Thor,*" ucap Daniel dan memutus telepatinya.

"*Dasar lu curut,*" lanjut saiya sendirian.

Kriiing, kriiiing, kriiiing
Tiba-tiba telepati via telepon saiya berbunyi.

"*Halo,*" ucap seseorang di seberang sana.

"*Kenapa?*" tanya saiya padanya yang bahkan tak tau siapa dia.

"*Lu Thor, kan?*" tanyanya.

"*Maaf, mungkin anda salah sambung. Saiya buka Thor, yang suka bawa-bawa palu,*" jelas saiya padanya.

"*Maksudnya yang nulis nama gue pake 'pria misterius'?*" tanyanya lagi menjelaskan.

"*Owh, ternyata anda pria misterius,*" sekarang saiya tau siapa dia.

"*Kasih nama gue kek, Tristan, Diego, apa siapa gitu? Masa pria misterius? Kalau ngga gue mutilasi juga lu, Thor,*" pinta dan ancamnya.

"*Nama lu belum turun, jadi kapan-kapan ae. Maaf sepertinya salah sambung,*"

Tut, tut, tut

Saiya memutuskan telepati via telepon dengan pria musterius tersebut secara sepihak, daripada salah kata lagi dan saiya dimutilasi. Kan atut

Udahan telepatinya, balik lagi kuy!!!

"Bakar rumah mantan aja, Yah!" usul Angelia setengah berteriak.

"Hahaha, kalian ini memang selera humornya tinggi ya," ungkap Albert, "malam nanti kita bakar ikan sama jagung aja gimana?" lanjutnya dengan pertanyaan.

"Boleh tuh," timpal Rosabel.

"Baiklah, silahkan bersantai, nanti malam nggak boleh ada yang telat. Kalau ada yang telat, misal aja ketiduran dapet konsekuensi dari saya," jelas Albert.

*****

Matahari telah lelah dan bersembunyi, bulan yang akan menggantikan tugasnya, sinar redupnya menemani persiapan perayaan pergantian tahun susulan di rumah Albert.

Jam telah menujukkan pukul 9 tepat, semua persiapan dimulai.

"Yah, pemanggangnya taruh sana aja," usul Angelia pada Albert.

"Tapi, disana terlalu jauh," jelas Albert.

"Maka dari itu, biar asapnya nggak kesini," Angelia memang gadis yang tak suka asap, dia benci itu.

"Baiklah, Ayah tak mau mengevewakanmu." Albert memindahkan pemanggang pada tempat yang ditunjukkan putrinya.

"Bu," panggil Justin pada Bu Grace.

"Kenapa?" bingung Bu Grace.

"Fadhil mau tanya ke Ibu. FADHIL!!" teriak Justin memanggil temannya, "kalau begitu saya pergi dulu, Bu," lanjut Justin dan pergi meninggalkan Bu Grace.

"Ada apa, Bu?" tanya Fadhil dengan sesekali melirik kepergian seniornya itu.

"Loh? Kata Justin kamu mau ngomong sesuatu sama saya," jelas Fadhil.

"Nggak kok, Bu. Saya nggak bilang apa-apa sama dia," jelas Fadhil yang merasa ada yang aneh.

Beberapa detik berlalu, keduanya tersadar dengan apa yang justin lakukan dengan mengerjai mereka berdua. "JUSTIIIIN!!!" teriak Fadhil dan Bu Grace geram.

Semua mata tertuju pada mereka berdua. Bu Grace dan Fadhil sangat canggung sekarang, sedangkan Justin malah tertawa terbahak-bahak di seberang sana.

Beberapa saat kemudian, semuanya sudah disibukkan dengan tugas masing-masing.

Albert dan Rosabel memanggang ikan, Angelia dan Anisa membuat sambal, Bu Grace membuat bumbu, Justin dan Fadhil membakar jagung. Disaat yang lain tengah sibuk, Daniel?? dan si pria misterius malah menghilang entah kemana.

"Woy, gosong noh jagung lo!" teriak Justin yang baru saja kembali setelah mengambil mentega.

"Eh, *sorry,* gue tadi ngelamun," sadar Fadhil yang segera membalik jagungnya.

"Dasar lo!" Dengan santainya, Justin menoyor kepala Fadhil.

"Woles, Mas. Masih banyak tuh jagungnya," Fadhil malah menampakkan senyum tanpa dosanya.

*****

"Yah, nyalain kembang apinya! Bentar lagi jam 12, nih!" teriak Angelia.

"Sebentar lagi," tanggap Albert.

"Ayo hitung bareng-bareng!" pinta Albert.

"SEPULUH, SEMBILAN, DELAPAN, TUJUH, ENAM, LIMA, EMPAT, TIGA, DUA," hitung mereka bersama. Hitungan satu telah berganti dengan dentum kembang api yang dibawa masing-masing satu.

JUUUS PYAR, JUUUS PYAR
(Anggap saja suara kembang api)

"HAPPY NEW YEAR, 2 JANUARI 2019!!! HAHAHAHA," teriak mereka bersamaan dan dilanjut dengan tawa bahagia.

"Kami, seluruh keluarga besar Dark Angel 2 mengucapkan, HAPPY NEW YEAR 2019!!!"

Maaf, keterlambatannya....
Kemarin saiya ketiduran mau update, baru sempat ini

11. Alumni Ijo Lumut

Grup Alumni Ijo Lumut

Andria Pe'a : "P"

Angelia : "??"

Ghanes : "Apaan broh?"

Andria Pe'a : "Dedek lelah bang"

Ghanes : "Dari kapan lu jadi adek gw? "

Andria Pe'a : "Babang ngga ingat... Sedyih dedek,"

Ghanes : "Najis, jijik gw..."

Angelia : *"Najis, jijik gw...*^ 2"

Royyan : *"Najis, jijik gw...*^ 3"

Siska Lumut : *"Najis, jijik gw...*^ 4"

Andria Pe'a : "Kalian semua jahat sama dedek, aku bilangin ayah.... "

Angelia : "Woy cepetan ada apaan?"

Andria Pe'a: "Gue dapet pesen dari Bu Grace, katanya kas masih lu pegang. Dan itu suruh buat kenangan alumni gitu"

Angelia : "Iy nih, duitnya msih gw bawa. Gampanglah itu mah,"

Andria Pe'a : "Sip lah"

Angelia : "Pengennya pada buat apa nih?"

Ghanes : "Kaos ae"

Siska Lumut : "Kaosnya warna pink ya"

Akmal : " "

Siska Lumut : "*@Akmal* baru nongol, dari mana lu bocah?"

Akmal : "Biasa, jadi ojek gratisnya nyonya rumah"

Royyan : "Bilang aja hbis nganter emak ke pasar"

Akmal : "Tau aja lo "
" Nasib, anak cowo satu2nya"

Siska Lumut : "Wkwkwk"

Royyan : "Hahaha"

Angelia : "Balik lagi, yang lain request ap?"

Andria Pe'a : "Buat kita makan2 aja ramean"

Ghanes : "Darimana kenangannya tuh abis makan juga lu keluarin lagi kan"

Andria Pe'a : "Nah, yg dikeluarin itu aja dipajang buat pajangan."

Royyan : *"@Andria Pe'a* Gue tampol duit mau!"

Andria Pe'a : "Mau dong "

Akmal : "*@Andria Pe'a* Lom tau rasanya makan batu nih anak"

Andria Pe'a : "Atut bang "

Siska Lumut : "Gimana dah... Diajakin diskusi malah pada ngga jelas."

Angelia : "Fix, kaos aja lah... Ngga ada yang usul lagi..."

Siska Lumut : *"@Angelia* Oke"

Angelia : "Pilih warnanya, nanti disablon nama sama simbol kenangannya."

Adrian Pe'a : "Putih-hitam"

Siska Lumut : "Putih-biru"

Ghanes : "Putih-hitam"

Akmal : "Ngikut aja lah"

Angelia : "Lhah kok ngikut... Harus pilih, ini voting biar ngga ada yang kecewa karena kesepakatan."

Ghanes: Putih-hitam juga lah"

Angelia : "Yang lain mana? Pada ngga keluar, masih tidur yak?"

Royyan : "Biru-putih ae"

Angelia : "Yang vote gw tunggu sampe sore, kalau ngga ada ngikut aja yg ngga mau vote"

Akmal : " "

Reza : "Tumben sepi "

Adrian Pe'a : "Sepi pala lu peyang darimana ae lu?"

Reza : "Hehehe, baru bangun coy"

Adrian Pe'a : "Hiii pasti masih ileran tuh"

Reza : "Emang elu "

Adrian Pe'a : "Dedek mah tidur aja ganteng kok"

Reza : " "

Adrian Pe'a : "Napa tuh?"

Reza : "Pusing"

Adrian Pe'a : "Minum baygon sono!!!"

Reza : "Mati gue... Nanti lo kangen"

Adrian Pe'a : "Najis dedek kangen abang gila"

Reza : "Dasar lu!!! "

Siska Lumut : "Apaan dah, ribut mulu"

Adrian Pe'a : "Babang gila lagi ngamuk, Sis"

Reza : "Awas aja lu @Adrian Pe'a kalau ketemu"

Maaf kali ini isinya cuma chat grup kelasnya Angelia aja....
Karena dilanda kesibukan yang haqiqi, mungkin update bakal lebih lama dari biasanya
Apalagi minggu ini saiya mau kemah juga, jadi tambah sibuk deh

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

12. Kencan

"Yah, nanti anterin Lia sablon kaos ya!" pinta Angelia.

"Lhah? Anak ayah bukannya udah gede, udah punya *cemewew*, kok masih mau dianter ayah," goda Albert.

"Iiiih, apaan sih, Yah!" Angelia mencubit pinggang Albert.

"Aw, sakit tau!" Albert mengusap pinggangnya sejenak. "Lebih baik kamu sama Justin sana!" saran Albert.

"Kok Justin sih?" Angelia tak paham dengan jalan pikiran ayahnya saat ini.

"Kalian nggak pacaran?" tanya Albert.

"Hah? Pacaran sama Justin! Ngga mungkin, Yah," jawab Angelia.

"Halah, sekarang aja nggak mungkin bilangnya. Awas aja nanti kalau beneran jadian," tantang Albert pada putrinya.

"Nggak bakalan!" tukas gadis berambut kecoklatan itu.

"Oke, ayah tunggu kabar berikutnya. Tapi, kamu nanti beneran pergi sama Justin, ayah udah *chat* dia biar jemput kamu," ucap Albert dan segera pergi meninggalkan putrinya.

"Ayaaaah!" geram Angelia.

*****

Tin ... Tin ... Tin ....

Suara klakson menggema dari depan rumah Angelia. Angelia membuka pintu dan mendapaiti Justin yang berjalan ke arahnya.

"Ada apa nih? Tumben ke sini," tanya Angelia yang setia di depan pintu, tanpa mau bergeser.

Sebelah alis Justin terangkat. "Bukannya lo mau gue anter buat ke tempat sablon ya?" bingung Justin.

"Ayah nggak bercanda, ayaaaah!" Angelia merutuki keputusan ayahnya yang sepihak.

"Si-siapa bilang?" tanya Angelia tergagap.

"Om Albert tadi chat, katanya 'tolong nanti anterin Angelia ke tempat sablon ya! Pasti dia udah paham kok' gitu," jelas Albert, "nggak ada niatan mempersilahkan gue masuk, nih?" lanjutnya.

"Oh, *sorry*." Angelia menyingkir dari pintu dan memberi ruang pada Albert untuk masuk.

Kini, keduanya tengah duduk di sofa ruang tamu. "Gimana? Jadi nggak mau ke sablon?" tanya Albert.

"Tapi rumah gue lagi sepi, nanti ada apa-apa gimana? Mbok Inah lagi pulang kampung." Angelia berusaha mengelak dengan alasan-alasan tidak jelas.

"Non, makan siang sudah siap," ucap Mbok Inah dari arah ruang makan.

"I-iya, Mbok," jawab Angelia tergagap.

"Wah, bohong lo ya ... tadi katanya Mbok Inah pulang kampung," ejek Justin.

"Aah, gue lagi males ke luar," sanggah Angelia lagi, "bentar, gue mau ke toilet," lanjutnya dan meninggalkan Justin sendirian.

"Huhft ...." Justin menghela nafas berat dan menyandarkan kepala pada sandaran sofa, "gadis yang unik," ujarnya di sela senyuman.

Sementara Angelia, bukannya ke toilet, ia malah ke taman belakang dan mondar-mandir seperti orang gila. "Aargh, gue nggak mau pergi berdua sama di cunguk," frustasinya.

"Aha, gue punya ide. Moga aja si Aul ada di rumah," ucapnya.

Angelia melewati pintu kecil di pagar belakang rumahnya dan langsung sampai pada pekarangan tetangganya.

Tok ... Tok ... Tok ....

Angelia mengetuk pintu rumah ber-cat ungu di depannya. "Permisi," ucapnya sambil mengetuk pintu. Tak lama, seorang wanita paruh baya membukakan pintu untuk Angelia dan mempersilahkannya masuk.

"Masuk dulu, Nak Lia," ucap wanita paruh baya.

"Tidak usah, Nyonya Bram. Saya kesini mau mengajak Aul jalan-jalan, bolehkah?" tanya Angelia.

Wanita paruh baya yang biasa dipanggil Nyonya Bram tersebut tersenyum, "Tentu saja, sebentar saya panggilkan Aul." Nyonya Bram masuk ke rumahnya meninggalkan Angelia yang tak kunjung beranjak dari depan pintu, walau hanya untuk duduk di kursi teras.

Tak lama berselang, Nyonya Bram ke luar bersama seorang anak perempuan yang kira-kira berusia 6 tahun. "Hai, Aul," sapa Angelia.

"Hai, Kak Lia. Tumben mau ngajak Aul, mau kemana?" tanya anak perempuan bernama Aulia itu.

Angelia berjongkok di depan gadis mungil itu, "Hehehe, Kak Lia mau jalan-jalan. Aul temenin kakak ya!"

"Iya, Kak," jawabnya.

"Nyonya Bram, saya pinjam Aul sebentar ya," ucap Angelia dengan cengiran khasnya.

"Pinjam? Iya deh, silahkan!" timpal Nonya Bram dengan senyum manis.

"Aul dipinjam Kak Lia, Bun?" tanya Aulia dengan tatapan polos pada bundanya.

"Hehehe, bukan begitu sayang. Bunda sama Kak Lia cuma bercanda," jelas Nyonya Bram.

Di lain tempat, Justin merasa bosan karena menunggu Angelia yang tak kunjung datang. Sudah 20 menit ia menunggu di tempat yang sama dengan bosan. Tak ada makanan yang disuguhkan di depannya, jangankan makanan, minuman saja tidak ada.

Beberapa saat kemudian, Angelia datang dengan Aulia. Justin yang melihatnya, langsung menegakkan punggungnya.

"Li, ini siapa?" tanya Justin.

"Sebentar, gue mau jujur sama lo," ungkap Angelia.

"Jangan bilang, dia anak lo! Masa sih baru sebentar dari toilet dapet anak segede gini," cerocos Justin pasti belum berhenti kalau Angelia belum memotongnya.

"Heh, lo pikir gue beranak di umur 10 tahun gitu. Ini tetangga gue, namanya Aul," geram Angelia.

"Terus?" bingung Justin.

"Nabrak!" ketus Angelia, "gue nggak mau kaluar berdua sama lo, apalagi naik motor lo yang bentukannya kayak gitu, lo modus yang ada," lanjutnya.

"Fix, gagal modus," batin Justin.

"Ya udah, gapapa lah. Ayo, keburu sore!" Justin berjalan menuju pintu utama.

"Itu pacar kakak ya?" bisik Aulia pada Angelia.

"Hush, bukan," jawab Angelia.

Di perjalanan menuju tempat sablon tak ada percakapan berarti antara Justin dan Angelia. Hanya dipenuhi celoteh atau cerita lucu dari Aulia, yang duduk di antara mereka berdua.

Setelah selesai urusan mereka, di perjalan pulangpun juga tak jauh berbeda, hening. Tiba-tiba Aulia mengeluarkan suara, "Kak, kita langsung pulang?"

"Iya, Aul," tanggap Justin, "mau jajan ya?" tanya Justin.

"Iya, Kak," jawab Aulia antusias.

"Pengen apa, sayang?" tanya Angelia.

"Pizza," jawab gadis kecil itu dengan senyum merekah.

Akhirnya mereka berhenti di salah satu restoran dan memesan seporsi pizza untuk Aulia.

"Lo, mau apa?" tanya Justin.

"*Coffe late* aja, lagi nggak laper," jawab Angelia.

"Mbak, pesen pizza 1, sama *coffe late* 2," pesen Justin pada pelayan.

"Lo, nggak makan?" tanya Angelia.

"Nggak lah, lo juga nggak makan."

Justin hanya tersenyum melihat Angelia dan Aulia yang bercanda berdua, dan ia hanya diabaikan. Karena tak ada yang mengajaknya bicara, Justin mempost foto Angelia yang sedang menyesap *coffe*-nya. Banyak komentar terlontar untuknya.

@nana00noeno *Cie yang lagi ncan*

@geiskAhe *Aduh gue kalah dari* ***@Justin_Aa***

@gue356canTik *Cocokan sama gue lah* ***@Justin_Aa***

@kas_yasHra *wkwkwk ... Kurang cpt kak* ***@geiskAhe***

@kas_yasHra *Selamat kak*

@haruno_eaaaa *Ncan uy..... Ncan*

@Krimbiarganteng *Mampir dulu kak, biar pacarnya tambah lengket!!!!*

@Gharkha34 *Kencan kok nggak ngajakin gue sih* ***@Justin_Aa***

@Justin_Aa *Ncan kok bertiga*

@deLla_Pusssh *Lhah?? Beneran kak ??*

@Justin_Aa *Coba cek Instastory gue* ***@deLla_Pussh***

Benar saja, Justin mempost *Instastory* yang memperlihatkan dirinya, Angelia, dan Aulia. Banyak komentar yang menyayangkan kalau mereka berdua belum jadian, namun ada juga yang suka karena masih ada kesempatan untuk mendekati Justin maupun Angelia.

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

13. Bunga Tidur

Happy Reading, guys!!

Aku berdiri di sudut kamar dengan tubuh membeku. Bibirku membisu, suara yang merangkak dari dasar sana, hanya sampai ke mulutku tanpa bisa kuutarakan. Pandanganku yang kabur, perlahan menjadi jelas, dan membuatku tercengang.

Aku tersadar, ini adalah kamar ayah dan mama. Di sana, mereka tengah tidur dengan nyenyak, membuat senyum terukir di bibirku.

Seperti tak menyadari keberadaanku. Mama mengeluarkan pisau lipat yang ia simpan di laci nakasnya. Benakku bertanya-tanya, untuk apa sebenarnya pisau itu?

Dengan gerakan perlahan tapi pasti, mama mendekat ke ayah, sesekali ia mengeluarkan senyum mencurigakan. Jangan sampai apa yang aku pikirkan benar-benar terjadi.

Ingin sekali aku memperingatkan ayah, tapi suaraku terhenti di tenggorokan. Dengan senyum merekah, mama bersiap menghunjamkan pisaunya pada ayah. Tubuhku membeku, tanganku ingin sekali menampik pisau yang sekarang telah menancap pada leher ayahku.

Ayah membelalakkan matanya, sedangkan mama menatapnya dengan senyum penuh kebanggan. Lelaki yang sangat aku sayangi itu terus meronta, tapi mama telah mengikat tangan dan kakinya erat. Entah kapan ia melakukannya, dan sekarang ayah tak bisa berbuat apa-apa.

Mama mencabut pisau itu dan menghunjamnya beberapa kali lagi sampai ayah sudah tidak bernafas. Dengan tawa menggema, wanita itu malah mengiris pergelangan tangannya sendiri, hingga darah segar mengucur dari sana. Tawanya tak berhenti sampai akhirnya tubuhnya ambruk dan dia menutup matanya rapat.

Sejak tadi mataku terbelalak, tubuhku terkunci, dan bibirku terkunci. Air mata tanpa suara mengalir di pipiku. Dengan sekuat tenaga aku ingin lepas dan merengkuh tubuh dingin mereka. Kupejamkan mata dan mengerahkan seluruh kekuatanku.

"AYAH! MAMA!"

******

"AYAH! MAMA!"

Angel terlonjak kaget dan refleks membuka matanya, ia memperhatikan sekelilingnya dengan napas memburu. Dadanya sesak, ia tak tau apa yang terjadi, setengah pikirannya masih melayang entah kemana.

Sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya, air mata langsung lolos begitu saja tanpa ada perintah. Angelia menutup mata dan telinganya rapat, mimpi seram itu masih terngiang jelas di kepalanya kepalanya.

"Huhf, huhf, huhf ...."

Ia mencoba menenangkan pikirannya dengan memikirkan hal positif, namun gagal. Bayang-bayang kejadian itu selalu ikut masuk dalam pikirannya.

"Itu cuma mimpi, jangan terlalu dipikirkan, okay?" Angelia bermonolog untuk menenangakan pikirannya.

BRAK!

Pintu kamar Angelia terbuka lebar. Albert, ayah Angelia langsung masuk dan memeluk putrinya erat.

"Kamu kenapa?" tanya Albert penuh kekhawatiran.

"...." Angelia masih diam membisu dan membalas pelukan sang ayah tak kalah kuat.

"Jelaskan padaku, Sayang! Kalau kamu diam mana Ayah tau?" bujuk Albert.

"Li-Lia bermimpi buruk, Yah," jelas Angelia yang masih betah di pelukan lelaki yang paling ia cintai di dunia.

"Sudahlah, itu hanya mimpi, hanya bunga tidur," jelas Albert untuk menenangkan Angelia.

"Tapi ayah tidak tau kalau di mimpiku, ayah dan mama meninggal!" seru batin Angelia tak terima. Tapi bagaimanapun juga, tetaplah itu hanya sebuah mimpi, bunga tidur yang akan hilang saat sang mentari pagi muncul.

"Sudah, lupakan saja mimpi burukmu! Sekarang *princess* tidur lagi dan jangan lupa berdoa biar nggak mimpi buruk lagi." Saat hendak pergi dari ranjang Angelia, tangan Al dirahan oleh gadis yang masih ketakutannya.

"Temenin Lia tidur, Yah!" pinta Angelia yang setia menggenggam tangan sang ayah.

"Oke, sini, Ayah temenin *princess* sampe tidur lagi." Dengan penuh perasaan, Albert mengelus puncak kepala putrinya. Hingga nafas teratur diembuskan Angelia, pertanda ia sudah tidur.

****

"Li, lo kenapa dah? Dari tadi ngelamun mulu, parahnya gue yang dikacangin. Dipikir, gue radio rusak yang ngoceh mulu ngga ada berhentinya apa?" cerocos Anisa. Angelia hanya menatapnya sejenak dan melanjutkan memakan baksonya.

"Aaargh, Ya Tuhan, kau buat dari apa sahabatku yang satu ini?" keluh Anisa.

"Diem, berisik!" ucap Angelia dengan nada dingin.

"Hemb." Anisa menggembungkan pipinya tanda tak suka. Angelia yang biasanya memang sedikit bicara dan ucapannya langsung menusuk, namun bukan Angelia dingin yang sering melamun.

"Kalau emang lagi ada masalah cerita sama gue. Udah berapa lama sih, Li, kita sahabatan? Masa sih lo masih nggak percaya sama gue?" ucap Anisa. Angelia menghentikan aktivitasnya dan langsung memeluk Anita. Ia masih ingat saat Anita membantunya di malam yang kelam itu dan selamanya mereka akan menjadi sahabat. Bagaimana Angelia tidak percaya pada Anisa?

"Eh, lo kenapa coba?" Anisa berusaha melepas pelukan Angelia.

"Bentar aja," pinta Angelia.

"Diliatin orang, Li. Kita masih di warung bakso, woy!"

Sadar dengan ucapan Anisa, Angelia melepaskan pelukannya dan segera beranjak keluar dari warung bakso tersebut.

"Woy, ini yang bayarin siapa, Li?!" teriak Anisa yang geram dengan kelakukan sahabatnya yang satu ini. Anisa membayar baksonya dan segera menyusul Angelia. Ia khawatir kalau Angelia akan melakukan hal tak terduga lagi.

Dengan susah payah, Anisa mengikuti langkah panjang Angelia menuju taman kota. Ia duduk di bangku taman sembari menunggu Anisa yang masih di seberang sana.

"Cepetan, oy!" titah Angelia.

"*Ogeb*, lo!" Anisa menoyor kepala Angelia dengan santai, "main ninggalin gue di warung bakso, gimana kalau gue diculik?"

"Biarin aja, paling ortu lo malah bersyukur karena nggak ada lagi kaleng rombeng di rumah," ucap Angelia datar.

"Wah, parah lo!" geram Anisa.

"Bercanda, Ta," goda Angelia dengan senyum manisnya.

"Udah senyum aja nih si Lia muka batu," ejek Anisa. Angelia malah mengembalikan ekspresinya seperti semula, datar.

"*Sorry*, Li." Anita mengakat dua jarinya dengan cengiran khasnya.

"Eh, *btw,* jadi cerita nggak, nih?" Anisa yang sejak tadi setia berdiri, kini memosisikan diri di samping Angelia, duduk di bangku taman yang tak terlalu ramai. Di bawah pohon rindang, sangat cocok untuk saling menumpahkan isi hati.

"Iya, Ta. Gue semalem mimpi buruk." Angelia menceritakan semuanya pada Anisa.

"Udahlah, itu cuma mimpi, jangan terlalu dipikirkan!" seru Anisa.

"Tapi rasanya nyata, Ta. Apalagi ayah dan mama selalu saja bertengkar, gue takut semuanya bakalan jadi nyata," jelas Angelia.

"Nggak akan, itu cuma bunga tidur."

"Kenapa perasaan gue nggak enak setelah Angelia cerita? Jangan-jangan semuanya akan menjadi kenyataan. Ah, udahlah apa sih yang gue pikirin?" pikiran Anisa tak menentu.

"Heh, malah lo yang bengong." Angelia mengibaskan tangannya di depan wajah Anisa yang kemudian tersadar.

"Eh, *sorry*," ucap Anisa.

******

Lohaaaaa.....
Ada yang kangen nggak nih?
Ngga ada ya, oke fix gapapa

Maaf update lama, karena memang slow update dan saiya banyak kesibukan... Huhuhu

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

14. Pergi

Lia berjalan mengendap-endap dalam kegelapan. Menyusuri setiap anak tangga dengan hati-hati.

KLEK

Ruangan gelap tanpa cahaya itu kembali terang. Seketika membuat tubuh Lia membeku, matanya langsung tertuju pada mamanya yang masih berdiri di sebelah sakelar lampu.

"Apa yang kamu lakukan malam-malam begini?" tanya Rosa.

"Lia laper, Ma. Mau ke dapur," jawab Angelia.

"Jangan lupa nanti matikan lampunya lagi!" titah sang mama. Angelia hanya mengangguk mengiyakan.

Angelia berjalan cepat menuruni tangga dan berhenti tepat di depan mamanya. "Mama dari mana? Tumben jam segini baru pulang," tanya Angelia penasaran.

"Bukan urusan kamu!" Rosa berjalan cepat melewati Angelia.

Angelia membalikkan tubuhnya. "Mama habis minum-minum, ya?" tanyanya sekali lagi.

"Bukan urusan kamu! Bisa nggak sih, nggak usah banyak nanya!" sarkas Rosa. Dia berkata sambil berjalan tanpa melirik Angelia sedikitpun.

*****

Kring! Kring!
Sura dering telepon membangunkan Angelia. "Siapa sih ganggu pagi-pagi?"

"Halo," jawab Angelia. Tapi panggilan malah terputus sebelum muncul suara dari seberang sana.

"Huh, kok malah mati sih. Au ah, mending lanjut tidur." Saat hendak memejamkan mata terdengar suara gaduh di luar sana.

"Argh, pasti mama sama ayah lagi, nih. Mereka nggak tau apa kalau gue juga muak denger pertengkaran mereka setiap hari," gerutu Angelia. Dia menutup telinganya dengan bantal, berusaha meredam suara tak mengenakkan itu. Tapi tetap saja masih dapat terdengar jelas oleh telinganya.

Angelia bangkit dari tempat tidurnya, mengintip dari balik pintu. Apa yang sebenarnya diperdebatkan oleh orang tuanya?

"Dari mana kamu semalam, huh?" tanya Albert sarkas.

"Apa urusannya sama kamu, Mas? Memangnya masih peduli dengan aku? Pedulikan saja mayat j*langmu itu!" jawab Rosa.

PLAK!
"Istri nggak tau diri!" Albert langsung menampar istrinya itu.

Rosa memegangi pipinya yang memerah. "Terus, Mas!" tantangnya.

PLAK!
Sekali lagi, Albert menampar pipi kiri Rosa. "Ini mau kamu,

kan?"

"Kalian ini memang orang tua yang menyebalkan," gumam Angelia yang masih setia mengintip dari balik pintu kamar.

"Jelaskan ini apa?" Albert menghadapkan layar ponselnya pada Rosa. Mata Rosa langsung membelalak kaget. Di sana ada foto Rosa dengan seorang lelaki tengah bercumbu.

"Ini dapat dari mana, Mas?" bingung Rosa.

"Nggak penting, aku dapat dari mana itu bukan urusan kamu. Sekarang, jelaskan maksud semua ini!" titah Albert tegas.

"Ini ...." Ucapan Rosa dipotong oleh Albert.

"Jujur sama aku!"

"Oke, oke ... aku berhubungan dengan lelaki lain," jawab Rosa santai.

"Mama," lirih Angelia.

PLAK!
"J*LANG!" Dengan emosi yang memuncak Albert mendorong istrinya hingga terjatuh di lantai.

Rosa segera bangkit. "Sudahlah, Mas. Nggak ada lagi yang bisa dipertahankan dari hubungan kita."

Tes
Setetes air mata keluar dari manik cokelatnya. "Haruskah, *hiks*, kalian bercerai?" isaknya tanpa suara.

Saat tangan Albert hendak menampar Rosa lagi, dengan sigap tangan wanita itu segera menahannya.

"Cukup, Mas!" Rosa mengempaskan tangan suaminya.

"Oke, kalau itu mau kamu. Kita bercerai," putus Albert.

Saat Rosa hendak berbalik, kakinya tergelincir, tangannya dengan sigap menarik pakaian Albert dan mereka berdua jatuh bersama dari tangga.

"MAMA! AYAH!" teriak Angelia sambil berlari menuju tangga. Dengan langkah cepat Angelia menuruni tangga.

"TOLONG!" Gadis itu memeriksa nadi sang mama, tidak ada, hilang, tak terasa. "MAMA!" teriak Angelia.

"TOLONG!" teriaknya lagi.

"Hiks, kenapa ma-mama pergi?" isaknya sambil memeluk tubuh tak bernyawa itu.

"Li," Panggilan lirih ini mengejutkan Angelia.

"Ayah," cicit Angelia. Gadis itu mendekati sang ayah, menggenggam tangan lelaki itu erat.

"Jangan tinggalin Lia, Yah," ucap Angelia lirih.

"Sayang, jangan sedih! Oke?" Angelia hanya mengangguk menanggapi, dan sesekali mengusap air matanya yang keluar.

"Kalau sampai Ayah pergi, Lia akan ikut dengan kalian," tutur Angelia yakin.

"Jangan bi-bicara seperti i-" Belum selesai kalimat yang Albert katakan, matanya menutup, embusan napasnya sudah tak terasa.

"Ayah! Yah! AYAH!" Angelia mencoba mencari di mana letak nadi sang ayah, hilang, tak terasa sudah.

"AYAH!" Dengan tangis histeris ia mengguncangkan tubuh sang ayah, berusaha agar pemilik raga kembali pada tempatnya.

"Kaliam berdua *hiks* jahat! Kenapa me-meninggalkanku secara bersamaan?" raung Angelia. Kini dia hanya sebatang kara, kedua orang tuanya telah tiada.

Ia menidurkan kepalanya di atas dada sang ayah, mengharapkan detakan di sana kembali. Tak lama, Angelia bangkit dan berjalan cepat menuju kamarnya.

"AARGH!" Dengan emosi yang tidak terkendali, Angelia menjambak rambutnya dan menghancurkan barang-barang yang ada di kamarnya.

Prang!

Crang!

Bruk!
Tubuhnya limbung, ia tergeletak di lantai saat ini.

"*Hiks, hiks, hiks ...,*" tangisnya.

Dengan sisa tenaganya, ia meraih secarik kertas dan sebuah bolpoin. Dengan tangannya yang terluka karena serpihan kaca, ia menuliskan sesuatu di sana. Tulisan dengan tinta hitam dan bertaburan noda darah di sana.

Dunia itu jahat, aku berharap dunia itu musnah.

Hari ini, orang tuaku pergi untuk selamanya. Terasa hancur sudah duniaku. Dunia yang hanya dipenuhi kesedihan dan

pertengkaran mereka. Aku selalu mencurahkan semuanya pada-Mu, tapi apa kau membalasnya dengan indah?

Kau hanya menambah kesedihanku dengan mengambil mereka. Hari ini, aku hancur. Gadis tanpa harapan, yang benar-benar hancur.

Lelah dengan hidup, karena selalu menjadi bidak permainan. Jika aku terlahir kembali, aku akan menjadi Tuhan, seseorang yang mampu menjalankan bidak itu dengan indah.

Marah?

Ya, aku sekarang begitu marah pada takdir. Takdir dunia yang fana. Kehidupan bak fatamorgana, yang hanya sekejap dan lenyap.

Kusampaikan terimakasih pada orang yang peduli padaku. Kalian yang selalu memberiku semangat di kala sedih. Menopangku saat terjatuh dan selalu ada untuk menghiburku.

Terimakasih aku ucapkan untuk sahabatku, Anisa. Orang paling berjasa di dunia fana ini setelah ayahku. Anisa, maafkan aku karena selalu merepotkanmu. Kamu selalu ada, walaupun aku dalam keadaan paling terpuruk sekalipun.

Yang kedua pada bunda, aku tau bunda telah tiada, tapi aku selalu merasa dia ada di sampingku dan selalu menemaniku.

Selanjutnya dan yang terakhir, kepada lelaki yang baru saja memasuki kehidupanku, Justin. Kau menyusup ke dalam hatiku sedikit demi sedikit, hingga aku sama sekali tak

menyadarinya. Kurasa aku menyukaimu. Tapi maaf, sepertinya rasa itu hanya berakhir sampai di sini.

Hanya itu yang ingin aku tulis, simbol jeritan pilu dari hati yang rapuh. Terisi dengan kesedihan dan luka belaka.

Tertanda

Angelia Kharisma Rajendra

Diraihnya pisau di atas nakas itu. Dengan cepat Angelia mengiris pergelangan tangannya hingga darah mengucur deras dari sana.

"Selamat tinggal dunia!"

JLEB!

******

Salam sayank
Nadya_Nurma

15. Guard

Aku membuka mata, menatap hamparan taman yang indah. Apakah ini surga?

Di depan sana ada seorang wanita dengan gaun putihnya tersenyum menatapku. Aku berjalan mendekat, mencoba menyipitkan mata agar wajah itu nampak jelas di mataku. Bunda? Apakah itu bunda? Benarkah aku sekarang sudah di surga?

"Hai, cantik," sapanya dengan senyum bahagia.

"Bunda?"

"Apakah ayahmu yang meminta kamu memanggilku begitu?"

Aku hanya mengangguk menanggapi dan bunda tersenyum mengusap rambutku gemas.

"Ayahmu pasti sangat menyayangimu, bukan?"

"Iya, tapi mama selalu saja membandingkanmu denganmu. Dia bilang aku bukan anaknya. Oh, iya, apa bunda tau di mana mereka sekarang?"

"Mereka berada di tempat yang sangat jauh. Dan bagaimana kamu bisa di sini? Bukankah ini belum saatnya kamu di sini?"

"Aku ingin menyusul ayah dan mama," jawabku memang benar adanya.

"Hey, kembalilah ke tempat di mana seharusnya kamu berada. Belum saatnya kamu di sini, sayang."

Semuanya perlahan menggelap, gelap tanpa cahaya sedikitpun.

*****

Seorang gadis dengan surai cokelatnya tengah berdiri menatap bingung ke arah depan. Dengan langkah gontai, ia menyusuri seluruh penjuru kamar yang dipenuhi nuansa abu-abu itu.

Kriet

"Ternyata tidak dikunci," gumamnya.

Perlahan dibukanya pintu itu, ruangan besar kini terpampang nyata di hadapannya. Decak kagum terlontar dari bibirnya.

"Aw!" ringisnya seraya menatap sumber rasa sakit yang ia rasakan.

"Pergelangan tangan, luka. Ah, gue ingat sekarang." Dibukanya perban ditangannya, luka sayatan itu sudah dijahit dengan rapi.

"Siapa yang-" Sebelum Angelia menyelesaikan ucapannya, ada seseorang yang terlebih dahulu menghampirinya.

"Nona."

"Daniel?" Angelia menatap bingung pada lelaki di depannya.

"Bagaimana bi-"

Tiba-tiba Daniel langsung mengangkat tubuh Angelia dengan tangan kekarnya.

"Sudahlah, jangan banyak bertanya. Kondisimu belum pulih benar, sebaiknya kau istirahat," tutur Daniel seraya membawa Angelia masuk ke dalam kamar.

Dibaringkannya tubuh Angelia di atas ranjang *king size*-nya. "Beristirahatlah! Aku akan membawakan makanan ke sini."

Daniel keluar dari kamar meninggalkan Angelia yang masih kebingungan di sana.

Angelia bermonolog, "Siapa sebenarnya dia?"

Tak berselang lama, Daniel kembali masuk ke kamar dengan senampan makanan dan segelas susu untuk Angelia.

"Makanlah! Setelahnya, tanyakan apa yang mau kamu ketahui."

"Jangan menatapku seperti itu!" Angelia merasa terganggu karena sedari tadi Daniel manatapnya makan.

"Apa salahnya? Aku hanya melihatmu makan," jawab Daniel.

"Ternyata, cowok famous di sekolah adalah manusia tidak peka sedunia." Angelia hanya bisa menggerutu dalam hati.

Setelah beberapa suap dan seteguk susu mengisi perutnya. Angelia mulai melontarkan pertanyaan pada Daniel.

"Lo pasti tau, banyak pertanyaan yang mendekam di kepala gue sekarang. Pertama, ini di mana?" tanya Angelia.

"*Mansion* Nona Angel," jawab Daniel datar.

"Bunda?" Banyak pertanyaan lagi yang ada di benak Angelia.

"Lo kenal bunda?"

Sebelum Daniel menjawab, seseorang terlebih dahulu memasuki ruangan itu dan menyapa Angelia.

"Hai, Nona Angelia. Bagaimana kabarmu?" tanyanya. Angelia menatap bingung seorang pria gagah yang tengah berdiri di depannya ini.

"Saya Rian, guard Nona Angel. Dan Daniel adalah guard anda."

"Guard? Aneh," cicit Angelia.

Maaf
Up part ini begitcu pendek karena saiya sedang dilanda kesibukan berkepanjangan

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

16. Menikmati Hidup

"Trending topik minggu ini adalah kematian seluruh anggota keluarga Rajendra yang diduga tewas karena pembunuhan sadis. Albert Jonathan Rajendra tewas dengan luka tikaman, sedangkan istrinya, Alexandra Rosabel ditemukan tewas di dalam kamar mandi dalam keadaan telanjang, dan yang paling mengejutkan putri mereka, Angelia Kharisma Rajendra tewas dengan keadaan tubuh hangus terbakar."

Berita di layar persegi itu membuat Angelia melotot tak percaya. Bagaimana bisa berita bualan seperti ini bisa menyebar?

Angelia begitu bingung memikirkan apa yang terjadi. Dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan kematian orang tuanya karena sebuah kecelakaan, dan dirinya masih bernapas di sini.

"Jika gue benar-benar mati, lalu ini siapa?" gumamnya. "Gue harus meminta penjelasan dari Daniel."

"Untunglah tidak dikunci. Pasti dia lupa." Dengan mengendap-endap, Angelia menyusuri rumah besar itu.

"Semuanya berjalan lancar ..."

"Suara Daniel." Angelia mendekat ke sebuah ruangan yang menjadi sumber suara tersebut. Dia menempelkan telinganya di depan pintu berharap mendengar apa yang sedang diperbincangkan orang di dalam sana.

"Pasti semua orang berpikir dia tiada karena pembunuhan."

Brak!

Karena sudah tidak sabar mengetahui kebenarannya, Angelia membuka pintu ruangan di hadapannya.

"Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Apa maksudmu?" tanya Rian mendekat pada Angelia.

"Bagaimana berita "

"Maksudmu pemalsuan kematianmu dan keluargamu? Lupakan itu, semuanya tidak penting. Sekarang yang terpenting kamu menjalani hidupmu dengan normal. Bersiaplah, Niel! Beberapa hari lagi kita akan pindah." Setelah mengatakan semua hal itu, Rian keluar dari ruangan itu tanpa mengindahkan panggilan Angelia.

Saat hendak mengejar Rian, tangan Angelia dicegah oleh Daniel. "Semuanya demi kebaikanmu," ucapnya.

"Kebaikan yang bagaimana?" tanya Angelia sarkas.

"Bukankah kalau saja aku tidak menyelamatkanmu kamu sudah mati sekarang?"

"Memang itu yang gue mau, gue pengen mati nyusul ayah dan mama."

"Bodoh!"

"Apa kamu bilang?"

"Bodoh!" Dengan tampang polos Daniel mengulang kata-katanya.

"Lo tuh yang bodoh!" Dalam hati Angelia memaki laki-laki di hadapannya.

"Dasar bodoh!" ucap Angelia beranjak pergi.

"Kamu bodoh!" balas Daniel membuat Angelia berbalik.

"Ha?"

"Iya, kamu bodoh. Nikmati dulu hidupmu, memangnya mati itu enak, cih." Daniel pergi meninggalkan Angelia yang terpaku di tempatnya.

"Daniel!" teriak Angelia.

*****

"Membosankan," tutur Angelia seraya merebahkan tubuhnya di ranjang. "Nggak ada ponsel lagi."

Bagaimana gadis itu tidak bosan, jika setiap hari hanya makan dan tidur. Kegiatannya hanya seputar kamar, toilet, dan taman belakang rumah, sungguh membosankan.

Daniel dan Rian sama sekali tidak mengizinkan Angelia keluar. Bahkan di setiap sudut rumah sudah dipasangnya CCTV untuk memantau kegiatan Angelia, siapa tahu ia akan mencoba mengakhiri hidupnya lagi.

"Ke taman, ah." Angelia beranjak, sambil bersenandung lirih ia melewati kamar Daniel.

"Pasti dia sedang keluar," tuturnya acuh.

Saat sampai di taman, Angelia menghirup dalam udara siang ini. Panas, tentu saja.

Gadis bersurai cokelat itu berusaha menerima hidupnya sekarang. Ingin dirinya memberi kabar kepada Justin ataupun Anisa tentang keadaannya. Namun, setelah mendengar penjelasan Rian, Angelia mengurungkan niatnya

dan membiarkan semua orang yang mengenalnya telah menganggapnya tiada.

"Aaaaa!" Angelia berteriak kencang ketika ada seekor ular melintas tepat di depan kakinya. Segera ia pergi dari tempatnya sekarang.

Dengan napas terengah, Daniel datang menghampiri Angelia di tepi taman.

"Hey, ada apa?"

"U-ular," cicit Angelia.

"Di mana?" tanya Daniel was-was.

"Di sa-sana!" Tangan Angelia yang bergetar menunjuk ke arah ular yang tadi melintas.

Daniel mendekat perlahan, meraih ekor ular tersebut. Dengan sigap, langsung ditebasnya kepala ular itu menggunakan pisau yang telah ia persiapkan.

"Apakah memang dia selalu sedia pisau ke mana-mana?" Angelia bertanya-tanya dalam hati.

"Sudah?"

"Iya," jawab Angelia setengah menunduk.

Daniel yang akan pergi, menahan langkahnya karena panggilan seseorang.

"Niel!"

"Apa?"

"Mau ke mana?"

"Pergi."

"Cuek banget, sih! Gue ikut!" pinta Angelia.

"Nggak, diam saja di rumah!"

Dengan keras kepalanya Angelia akhirnya Daniel mau mengajaknya. Sekarang, gadis itu mengikuti Daniel seperti anak ayam. Mereka berdua pergi ke pasar untuk membeli beberapa bahan makanan.

"Cuma beli ini doang?" Angelia menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu pikir?"

"Gue kira mau ke *mall,* siapa coba yang nyangka cowok dengan penampilan kaya lo gini mau ke pasar beli sayur, huh."

"Cepet naik atau kutinggal!"

Mendengar suara tegas itu, Angelia segera menduduki jok motor belakang Daniel. Angelia melingkarkan tangannya di pinggang Daniel membuat lelaki itu menegang sebentar.

"Nona?"

"Hus, diem! Gue ngantuk."

Bukan itu saja. Angelia juga menyandarkan dirinya pada punggung Daniel.

"Kamu bisa jatuh kalau tidur," tutur Daniel.

"Makanya gue pegangan sama nyandar ke lo biar nggak jatuh," jawab Angelia.

"Turun!" titah Daniel.

"Tega banget, sih, mau nurunin gue di tengah jalan," racau Angelia yang masih setengah sadar. Benar saja dia benar-benar tertidur, untunglah Tuhan masih melindunginya sehingga ia tidak terjatuh.

"Kita sampai," ucap Daniel.

"Argh, nanti aja sampainya, gue masih ngantuk."

Tiba-tiba Rian datang dan bertanya, "Kenapa ini?"

"Nona Angelia tidur dan susah dibangunkan," jelas Daniel.

Byur!

Rian mengguyur Angelia dengan secangkir perasan lemon di tangannya.

"Huh!" Mata gadis itu langsung terbuka lebar. "Apa yang kau lakukan?" sarkasnya.

"Maaf." Lagi-lagi tanpa sepatah kata berikutnya Rian pergi.

"Maksudnya apa, sih? Bukannya bangunin gue dengan cara manusia itu juga udah cukup," gerutu Angelia pada Daniel.

"Tapi "

"Jangan bilang, lo udah berusaha bangunin gue, tapi gue nggak peka," ucap Angelia penuh selidik.

"Hmm."

"Argh, au, ah ... gue mau mandi!"

*****

"Apa yang mau lo lakuin dengan pisau itu?" tanya Angelia, ia bertemu dengan Daniel tepat di depan ruangan yang sama sekali tidak boleh dimasuki olehnya.

"Menikmati hidup," jawab Daniel dengan senyuman manis.

Saya paham dengan sangat kalau semakin kesini, semakin gaje smoga aja masih ada yang stay dan kuat baca.
Yang rindu sama adegan-adegan menegangkan sebentar lagi kita akan sampai ya
Jadi jangan lupa untuk selalu mengikuti kelanjutan ceritanya

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

17. Menikmati Hidup

"Ha? Menikmati hidup? Bagaimana maksudnya?" bingung Angelia.

Daniel membuka pintu yang berdiri kokoh di hadapannya seraya menggandeng tangan Angelia. Betapa terkejutnya gadis itu saat mendapati jajaran organ-organ manusia yang terpajang cantik di sekeliling ruangan dan ditata dengan begitu rapi.

"Ap-apa ini?" tanya Angelia tergagap.

Tangannya menggenggam erat lengan Daniel. Laki-laki itu hanya diam dan membiarkan Angelia menikmati semuanya, Daniel pikir nonanya akan terhibur dengan pemandangan sekarang.

Daniel membuka sebuah pintu lagi yang menuju ruangan gelap. Dipencetnya tombol lampu di sana yang seketika merubah ruangan gelap itu hingga bermandi cahaya.

"Ergh!" Seorang wanita tengah dalam posisi berbaring di ranjang dengan tangan dan kaki terikat. Dia terus saja berusaha meronta untuk melepaskan diri saat melihat kedatangan Daniel dan Angelia.

"Sstt! Tenanglah, Ev," ucap Daniel seraya mendekat ke arah gadis bernama Evy itu.

Sedangkan Angelia masih terpaku di tempatnya tanpa bisa bergerak. Melihat seorang gadis di sana dengan banyak luka lebam dan sayatan, seperti ia melihat dirinya sendiri.

Daniel memulai permainannya dengan memotong lidah gadis itu hingga darahnya menyembur dari sana.

Dilanjutkan dengan menyayat-nyayat pipi tembam itu.

Teriak-teriak kesakitan dari bibir Evy menggema di telinga Angelia. Dirinya tak pernah merasakan gelora ini sebelumnya. Bagaimana mungkin hatinya ingin sekali ikut bermain dengan Daniel?

Lelaki itu hendak membuka kemeja biru laut yang dikenakan Evy. Angelia berteriak, "Tunggu sebentar!"

Daniel menatap Angelia kebingungan. "Apakah kau sudah tertarik, Nona?" tanyanya dengan senyuman manis.

Daniel beranjak dari tepi ranjang menuju Angelia yang masih setia berdiri di sudut ruangan sejak tadi. Diraihnya tangan penuh luka itu seraya menyerahkan pisau lipat yang Daniel pegang.

"Bukankah kau suka melakukannya pada dirimu sendiri? Sekarang lakukan pada gadis itu, anggap saja dia dirimu, dan nikmati semua permainannya." Tatapan Daniel begitu dalam hingga menghempas semua keraguan yang menghinggapi Angelia.

Gadis itu menerima pisau lipat Daniel dengan senyuman pula. Langkahnya yang pasti menuju Evy, membuat gadis tak berdaya itu menggelengkan kepalanya kuat.

Bukannya duduk di tepi ranjang, Angelia malah mendudukkan dirinya di lantai samping ranjang. Dengan perlahan dilepasnya ikatan salah satu tangan Evy seraya mencengkeramnya kuat.

Mata Evy menyiratkan permohonan yang begitu dalam pada Angelia. Karena mereka sesama wanita, pikirnya. Apakah sekali pun dia tidak pernah berpikir bahwa wanita malah

mempunyai peran besar untuk melihat wanita lainnya sengsara? Ah, sungguh pikiran yang realistis jika seperti itu.

Dengan menyandarkan kepala pada tepi ranjang dan mencengkeram tangan Evy. Angelia mulai menyayat tangan Evy, semakin ditekannya pisau tersebut hingga membuat teriakan kesakitan mengalun merdu. Bayangan diri Angelia yang selalu merasa tenang saat menyakiti diri sendiri bahkan terasa sekarang.

PLAK!

Sisa tenaga gadis malang itu digunakannya untuk menampar Angelia yang lengah ketika memeganginya hingga membuat pipi Angelia memerah. Bukannya menampilkan ekspresi kemarahan, Angelia malah menampilkan senyuman dan berdiri dari tempatnya.

Daniel yang dari tadi hanya berdiri sebagai pengamat langsung merapatkan diri ketika Nonanya ditampar oleh Evy. Lelaki itu membalas dengan pukulan keras di pipi kiri Evy sampai membuat darah di sana mengalir lebih deras.

"Kau tidak apa?" tanya Daniel lembut pada Angelia.

Angelia hanya menggeleng. "Benar katamu, Niel. Seharusnya aku lebih menikmati hidup seperti ini, ini bahkan lebih menyenangkan dari hari-hariku sebelumnya," tutur Angelia.

"Mau aku bantu?" tanya Daniel dengan menampilkan senyum penuh arti.

"Tidak perlu, biar dia jadi mainan pertamaku."

"Aku yang lebih dulu mendapatkannya dan kau malah mau merebut semuanya." Daniel langsung menggembungkan

pipinya.

"Hey, kemana hilangnya kedewasaanmu? Bisa-bisanya bertingakah macam anak-anak begini, menjijikkan tau. Mengalah untukku sekali saja tidak masalah," respon Angel panjang lebar.

Beberapa kali percakapan tanpa tujuan itu masih saja berlanjut, hingga netra Angelia menangkap Evy yang hendak melepaskan diri dengan tangannya yang tadi dilepaskan oleh Angelia.

Akhirnya Daniel mengalah pada gadis itu dan membiarkannya menuntaskan keinginannnya.

"Daniel!" tiba-tiba seseorang membuka pintu ruangan dan langsung melemparkan tatapan mematikan pada lelaki yang sedang menyaksikan kesenangan Angelia.

"Tuan?"

"Rian?"

Angelia dan Daniel bersamaan menggemakan nama seseorang yang baru saja memasuki ruangan itu dengan wajah datar.

"Nona silahkan anda lanjutkan. Aku akan berbicara pada Tuan Rian."

Seperti sudah sangat paham dengan tatapan Rian padanya, Daniel mengikuti pria itu keluar dan menutup pintu ruangan tersebut.

"Hey, Ev, kira-kira apa yang sedang mereka bicarakan, ya?" ucap Angelia seraya berpikir keras.

Angelia kembali mengikat tangan Evy yang tadi dilepaskannya. Gadis itu tidak lagi bersuara, hanya air matanya saja yang tetap mengalir menyiratkan luka mendalam.

"Jangan menatapku seperti itu!" kesal Angelia.

"Bukankah kau begitu menikmatinya? Asal kau tahu, Ev, aku sering melakukan ini kepada diriku sendiri." Angelia berpindah pada kaki Evy yang masih mulus tanpa bekas luka, gadis itu segera menorehkan sayatan-sayatan tipis di sana.

Tidak ada lagi jeritan yang Evy tampakkan, dia seperti begitu menahan kesakitannya kali ini dengan hanya sedikit geliatan.

"Huh, sepertinya aku kurang melukaimu sehingga kamu tidak berteriak sama sekali."

Kali ini Angelia malah menusuk-nusuk kaki Evy dengan brutal. Tak sampai di situ saja, bahkan saking bahagianya karena membayangkan itu adalah dirinya, Angelia memotong jari-jari kaki Evy sehingga membuat gadis itu kembali mengerang.

"Jangan sungkan untuk berteriak, oke."

*****

"Ada apa, Tuan?" tanya Daniel.

"Kamu pasti sudah tahu apa yang aku maksud," jawab Rian dengan wajah datar.

"Tapi "

Belum juga ucapan Daniel selesai, Rian sudah terlebih dulu melayangkan tinjunya pada pipi Daniel.

"Bukankah aku sudah pernah bilang jangan libatkan Angelia. Aku memang menyuruhmu untuk mengatasi ketergantungannya pada *self harm,* tapi bukan berarti dengan melampiaskannya seperti ini."

"Maafkan saya," lirih Daniel.

"Aku tidak mau apa yang terjadi pada Nona Angel terulang padanya. Itu terlalu berat," jelas Rian dengan tatapan yang perlahan melunak. "Jangan lupa, segera bereskan semuanya dan besok pagi kita pindah sesuai apa yang telah direncanakan."

"Baik, Tuan."

Baru beberapa langkah Rian menjauh, dia berhenti dan mematung beberapa saat di tempatnya membuat Daniel kebingungan.

"Aku tidak mau tahu. Kau harus menyampaikannya pada Angelia dan setelah kita pindah, aku akan membawanya ke psikolog."

Long time no see
Ada yang kangen kah sama saiya??
(Kyaknya ngga ada deh)

Oke, saiya update lagi nih "Dark Angel 2"

Terimakasih yang sudah mengapresiasi karya saiya, terimakasih kalau ada yang masih stay dan untungnya nggak di PHP sama saiya masalah update-nya

Selamat membaca

Selamat menikmati

Selamat berkelana

Selamat buka puasa (duh, ini mah udah kelewat, ya)

Oh, iya, bagi yang berpuasa.... Semoga puasanya dilancarkan dan bisa ketemu lagi tahun depan sama bulan penuh berkah ini

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

18. Pindahan

Daniel mengeluarkan sebuah pisau lipat dari sakunya dan menyerahkan benda dengan panjang tak lebih dari 20cm itu kepada Angelia.

"Buat?" bingung gadis itu.

"Bawa saja, siapa tau kau memerlukannya."

"Lo nggak ikut pindah?"

Pertanyaan Angelia ditanggapi oleh gelengan kepala Daniel. Gadis itu memejamkan mata sejenak dan bertanya pada lelaki di hadapannya.

"Kenapa?" tanya Angelia.

"Aku ada sedikit urusan yang harus diselesaikan di sini. Kalau tidak ada halangan, besok aku akan menyusul." Setelah mengatakan penjelasannya pada Angelia, Daniel segera memasukkan semua barang Rian dan Angelia ke dalam bagasi mobil.

"Semuanya sudah selesai, Tuan," ucapnya pada Rian yang sekarang berada di belakang kemudi.

Lelaki dengan rambut yang agak memutih itu menangguk.

"Masuklah! Tuan Rian akan menjagamu."

"Bagaimana kalau dia macam-macam padaku?" bisik Angelia pada Daniel.

"Tidak akan. Kalau Tuan Rian ingin, dari kemarin pasti dia sudah melakukan sesuatu kepadamu."

Tanpa melakukan bantahan yang berarti, Angelia melangkah dengan menghentak-hentakkan kakinya. Dengan berat hati, gadis itu duduk pada kursi penumpang yang ada di belakang.

"Pindah!" titah Rian.

"Ha?" Sebelah alis Angelia terangkat.

"Pindahlah ke depan, Nona. Saya bukan sopir pribadi anda."

Angelia yang merasa dipermainkan oleh dua lelaki ini begitu merasa kesal. Memangnya apa masalahnya jika dia duduk di belakang? Toh, hanya tempat duduk. Rian bisa saja menganggapnya bayangan tak kasat mata.

Perjalanan terasa begitu panjang dan melelahkan bagi Angelia. Sesekali dia mencoba meregangkan tubuhnya yang kaku. "Apakah masih jauh?"

"Mungkin masih ada lima jam lagi."

"Apa?!" Mata Angelia membulat. Bagaimana dia bisa tahan berada pada suasana abstrak ini, dengan seorang Rian yang begitu dingin dan tidak memedulikannya.

"Tidurlah!"

Tak berselang lama sejak Rian mengatakan sebuah kata bagaikan mantra itu. Perlahan mata Angelia terasa berat dan membuat dirinya tertidur dengan pulas.

*****

"Pindahkan barangmu ke atas! Kamarmu ada di sebelah kiri tangga," jelas Rian.

Angelia hanya mengangguk dan mulai menyeret barangnya yang cukup banyak.

"Huhft ... lelahnya ...." Gadis itu merebahkan tubuhnya di ranjang dan menikmatu suasana sore hari yang begitu santai.

Tatapan gadis itu terfokus pada lampu gantung di langit kamarnya membuat pikirannya ikut terseret untuk terbang.

Banyangan orangtua, Justin, juga sahabatnya yang cerewet Anisa, membuat dirinya rindu. Jika ingin bertemu dengan orangtuanya dia sangat tahu bahwa itu mustahil, tapi Justin dan Anisa masih ada, hanya jarak terlalu jauh untuk dijangkau oleh Angelia.

Tiba-tiba suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Angelia membuatnya membangkitkan diri. "Siapa?"

"Saya."

Suara berat itu begitu khas, tidak perlu ditanya lagi siapa pemiliknya, Angelia tahu persis kalau itu adalah Rian.

"Silahkan masuk!"

*****

Tidak ada yang istimewa di tempat ini, hanya saja rumah yang sekarang ditinggali Angelia dan Rian lebih manusiawi. Dengan beberapa tetangga yang membuat gadis itu cukup nyaman. Tidak seperti vila Angel yang sedikit terpencil dari pemukiman.

"Hai, Nyonya Grinson," sapa Angelia pada wanita yang sedang menyiram tanaman di pekarangannya.

Nyonya Grinson adalah tetangga pertama yang dikenal Angelia setelah kepindahannya kemarin. Wanita dengan *dress* sederhana itu nampak begitu baik dan ramah.

"Adakah yang bisa aku bantu?" tanya Angelia.

"Tidak perlu. Aku hanya ingin menyiram mereka karena sepertinya hujan tak kunjung turun minggu ini," jelas Nyonya Grinson.

Angelia sesekali melirik pintu rumah wanita itu dan bertanya, "Apakah kau tinggal sendiri?"

"Eh, kenapa kau berpikir seperti itu? Aku tinggal dengan suami dan seorang anak," ucap Nyonya Grinson membuat Angelia menundukkan kepala dan meminta maaf.

"Maaf, pasalnya aku belum melihat mereka."

Tawa renyah mereka berdua menghiasi pagi yang cerah ini.

"Kalau suamiku memang jarang ada di rumah karena suatu pekerjaan. Tapi ada Jackson, putra tunggalku yang mungkin seumuran denganmu. Dia sangat pemalu, jadi tidak pernah keluar rumah kecuali ada urusan penting." Penjelasan dari Nyonya Grinson membuat Angelia hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Mari masuk, hari ini aku ingin membuat kue, apakah kau mau membantu?" tanya wanita membuat Angelia tanpak menimbang.

Matanya melirik pada Rian yang sedang bersantai di teras seraya sesekali menyesap secangkir kopi di sampingnya.

"Baiklah." Angelia menyetujui ajakan Nyonya Grinson.

Binar bahagia terpancar dari wajah wanita paruh baya itu. "Untung saja kau pindah ke sini. Setidaknya aku bisa merasakan mempunyai anak perempuan, hahaha ...."

Angelia hanya bisa tersenyum. Wanita di depannya begitu ramah, mungkin kalau dulu mamanya seramah ini, kejadian fatal itu tidak akan pernah terjadi.

Bukan hanya membuat kue, Angelia dan Nyonya Grinson bahkan memasak banyak sekali makanan.

"Kamu potong-potong paprika merahnya, ya, aku akan membuat saus," titah Nyonya Grinson langsung saja dituruti oleh Angelia.

"Aw," rintih Angelia tiba-tiba. Ternyata jari telunjuknya teriris pisau.

Entah datang dari mana, tiba-tiba seorang lelaki langsung menarik jari Angelia dan memasukkannya ke dalam mulut. Dapat gadis itu rasakan sesapan dan sentuhan lidah itu di telunjuknya, perih namun geli.

Dug!

Sebuah sendok sayur refleks melayang ke atas kepala sang lelaki. "Jack, apa yang kau lakukan? Tidak sopan," tutur Nyonya Grinson.

"Maaf." Setelah mengatakan satu kata itu, Jackson pergi meninggalkan dua wanita itu untuk melanjutkan aktivitasnya.

"Kamu tidak apa-apa?"

Angelia menggeleng dan membasuh lukanya dengan air keran.

"Maafkan Jackson. Dia memang agak lancang," tutur Nyonya Grinson. "Hey, kenapa kamu menangis?"

"Aku rindu pada mama ... *hiks ....*" Tanpa ba bi bu, Nyonya Jackson langsung memeluk Angelia. "Bahkan-bahkan kami belum pernah memasak berasama."

"Tenanglah, di sini panggil saja aku mama, aku tidak keberatan. Jika ada suatu hal, bilang saja padaku, aku akan membantumu, sayang."

Angelia semakin mengeratkan pelukannya pada Nyonya Grinson. "Terimakasih, Mama."

*****

"Kapan lelaki menyebalkan itu sampai?" Angelia sedang bermonolog dengan dirinya.

"Apa kau merindukanku, huh?" Suara itu tiba-tiba hadir mengejutkan Angelia.

"Daniel? Kapan kau berdiri di situ?"

"Sejak kau mulai bergumam tentang dirimu yang merindukanku." Daniel mendudukkan diri tepat di samping Angelia.

"Dasar penguping!"

"Setidaknya yang aku dengar hanya tentang diriku," tutur Daniel membanggakan diri.

"Dih!"

"Ngaku aja, kalau memang rindu!" Daniel mengedipakan sebelah matanya membuat Angelia bergidik.

"Apaan, sih?!" Dengan sekuat tenaga Angelia mendorong Daniel agar beranjak dari tempatnya. Namun nihil, kekuatannya tidak sebanding dengan lelaki itu. "Dasar lelaki menyebalkan!"

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

19. Konseling

"Gue nggak mau!" tentang Angelia.

"Paksa saja kalau memang dia tidak menginginkannya sampai dia bersedia!" seru Rian seraya meninggalkan ruangan.

Angelia menggenggam tangan Daniel erat. Gadis itu menampilkan wajah memohon dan berurai air mata. Dipikkirannya, Rian hanya bercanda tentang membawanya kepada seorang psikolog, tapi ternyata dugaannya salah. Rian adalah salah satu manusia dari spesies yang teramat serius dengan ucapannya.

Daniel segera menangkup wajah Angelia dan menatapnya lekat. Tanpa lelaki itu sadari desiran aneh langsung menjalar ke seluruh tubuh gadis di hadapannya. "Hey, tatap aku!"

Manik gadis itu membeku, hanya menatap balik mata Daniel yang terasa begitu memesona. "Tidak akan terjadi apa-apa. Okey?"

Otak Angelia langsung merangsang dengan memerintah kepalanya untuk mengangguk dan mudahnya dia hanya menurut.

Perjalan terasa amat hening. Gadis itu merenung. Mungkin kinerja otaknya tengah terganggu dengan beberapa hal yang terjadi belakangan ini. Jiwa dan raganya selalu bergejolak meminta istirahat, meminta dirinya untuk mengakhiri semuanya. Mungkin memang benar, dirinya sedang terguncang sebab kematian orang tuanya.

"Aku akan pergi menemui seseorang. Jangan kemana-mana setelah selesai!"

Lagi-lagi Angelia hanya mengangguk. Bibirnya kaku saat hendak mengatakan hati-hati pada Daniel, lelaki itu sudah pergi sekarang.

Diraihnya gagang pintu di hadapannya. Gadis itu menyembulkan kepalanya masuk ke dalam ruangan. "Permisi!" Sepertinya tidak ada siapa pun di ruangan itu.

"Aaa!" Angelia terlonjak kaget saat seseorang menepuk pundaknya.

"Si-siapa kau?" tanyanya tergagap.

"Seharusnya saya yang bertanya. Ini ruangan saya," ucap seorang lelaki di hadapan Angelia.

Tatapan gadis itu menyapu seluruh tubuh lelaki itu dari ujung kaki hingga kepala. Kira-kira dia berusia 45 tahun. Dengan sepatu pantofel yang disemir mengkilap, celana kain hitam panjang tanpa kerutan, dan jas rapi yang melekat di tubuhnya membuat dia terlihat sedikit lebih muda.

Tak kalah dengan Angelia. Lelaki itu mengamati gadis di hadapannya dengan saksama. Mata coklatnya bersinar, tapi menunjukkan kegelapan mendalam di sana. Pakaian kasual yang dikenakan Angelia membuatnya cukup terkesan bagi seorang gadis yang biasanya tampil glamor.

"Ehem!"

"Eh, aku Angelia." Gadis itu menatap tepat pada manik lelaki itu.

"Saya Alex Cordova." Alex menjulurkan tangannya dan disambut dengan ramah oleh Angelia.

"Silakan masuk, mari kita mulai konselingnya! Tuan Rian sudah menelepon saya tadi pagi jika anda akan datang ke sini," jelasnya.

Angelia melangkah masuk. Matanya tidak berhenti mengamati setiap inci ruangan ini, tidak ada yang berbeda dengan ruangan lainnya, hanya saja ada rasa nyaman dan tenang yang menyusup.

Mulanya hanya ada obrolan ringan. Percakapan mengenai kegiatan sehari-hari atau sesuatu yang disukai Angelia. Gadis itu terbawa suasana, menyamankan diri dengan membiarkan tubuhnya santai. Nyaman.

Pada awalnya Alex dan Angelia duduk berhadapan di sofa ruangan, tapi lelaki itu beranjak dan menawarkan secangkir teh pada Angelia. Gadis itu hanya mengangguk dan terdiam.

"Lanjutkan saja ceritamu, aku akan mendengarkan seraya membuatkan secangkir teh untukmu," ucap Alex yang tengah berdiri di depan mesin pemanas air.

Angelia melanjutkan ceritanya yang terpotong. "Semuanya hanya mimpi, mimpi yang membutku tak nyaman. Tapi ternyata pada akhirnya ...." Gadis itu terisak.

"Menangislah jika itu menenangkanmu," kata Alex, "ini akan membuatmu rileks." Lelaki itu menaruh secangkir teh di hadapan Angelia.

Sekarang dia duduk di samping gadis itu. Memberinya usapan hangat di kepala seperti seorang ayah.

"Aku rindu ayah," cicitnya. Refleks saja Angelia memeluk Alex karena kehangatan yang dia berikan sejak tadi. Angelia merindukan ayahnya.

Perlahan pelukan itu dilepas. "Di mana putramu?" tanya Angelia dengan wajah yang masih penuh air mata.

"Dia tiada, bersama ibunya. Mereka kecelakaan. Jika saat ini dia masih ada pasti sudah besar sepertimu." Senyuman khas seorang ayah itu ditunjukkan Alex membuat Angelia semakin merasa nyaman. "Minumlah!"

Tanpa ada rasa canggung seperti sebelumnya, Angelia langsung menyesap secangkir teh hangatnya hingga tinggal setengah. Pikiran sesaat tentang konseling yang amat canggung dan menyeramkan sirna sudah, mungkin Angelia akan ketagihan untuk mengunjungi Alex di lain waktu.

"Em, sepertinya jadwal kita sudah berakhir." Alex memperhatikan arloji yang terpasang di pergelangan tangan kirinya. "Aku akan segera ada janji di luar."

"Waktu sangat cepat berlalu," ucap Angelia seraya menampilkan senyum terpaksa.

Tok ... Tok ... Tok

"Sepertinya suruhan Tuan Rian sudah datang," ucap Alex.

"Daniel."

"Saya akan mengantar." Alex merangkul pundak Angelia dan mereka berjalan menuju pintu seperti seorang ayah dan putri.

Setelah mengatakan terima kasih dan salam perpisahan. Daniel dan Angelia segera bergegas meninggalkan tempat itu. Entah kepada siapa Alex bergumam, tapi sebuah senyum penuh arti ditampilkannya seraya menatap kepergian Angelia.

"Sepertinya kau sangat senang setelah konseling," heran Daniel.

"Yups, gue bahagia."

"Tambah gila, deh," ejek Daniel. Namun, matanya masih tetap terfokus pada jalanan.

"Dih, sirik aja lo sama gue."

Mata Angelia beralih pada kaca jendela yang dihiasi tetesan air di luar sana. Hujan gerimis sedang menemani kebahagiaan Angelia. Sepersekian detik selanjutnya, bibirnya membentuk lengkungan ke atas yang amat cantik, hingga suara berat itu menginterupsi.

"Beneran gila!"

"Dasar sirik!"

Tidak ada lagi percakapan antara mereka selama di jalan. Hanya keheningan yang memenuhi.

"Niel!" Angelia langsung menutup mulutnya dengan tangan. "Keceplosan," cicitnya.

******

"Hai, Angelia," sapa seorang wanita paruh baya dengan celemek.

"Halo, Nyonya Grinson," balas Angelia yang baru saja memijak pekarangan rumah. Angelia segera menyeberang untuk menghampiri Nyonya Grinson.

"Kebiasaan," gerutu Daniel.

Angelia menarik sedikit bajunya untuk memberi kode pada Nyonya Grinson jika celemek masih menempel di tubuhnya.

"Ah, aku sampai melupakan yang satu ini." Wanita itu langsung melepaskan celemek kuning itu dan menyimpannya.

"Aku ingin meminta bantuanmu," ucap Nyonya Grinson.

"Apa? Apa yang bisa aku lakukan untukmu?" tanya Angelia bersemangat.

"Mencicipi resep baruku."

"Bukan masalah besar, hahaha ...." Angelia tidak pernah menolak jika itu menyangkut tentang makan, apalagi dengan Nyonya Grinson yang hobi memasak, mereka memang sangat cocok.

"Apa menu hari ini?"

"Gurami dan cumi."

"Pas. Cumi asam manis buat Lia. Hahaha ...." Lagi-lagi tawa Angelia pecah.

"Bukan asam manis, tapi balado." Nyonya Grinson membenarkan.

"Ish, sama saja mau asam manis atau balado. Masakan Mama pasti sangat enak," ucap Angelia dengan binar bahagia.

Kehangatan mempunyai seorang ibu, kini dirasakannya dari Nyonya Grinson. Setiap hari, gadis itu selalu ke rumah Nyonya Grinson untuk melakukan suatu hal, mungkin hanya

bercakap dengan tuan rumah. Tak jarang juga Angelia bertemu dengan Jackson yang selalu membuatnya kesal.

*****

Maaf lama nggak update
Maaf juga kalau ceritanya nggak masuk akal

Thank yang udah mau stay di ceritaku, semoga tidak mengecewakan

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

20. Konseling

Warning
Terdapat adegan kekerasan, bagi yang tidak nyaman. Saya sarankan untuk tidak membaca part ini.

Tidak ada satu kata pun yang mengisi udara di dalam mobil. Angelia dan Daniel hanya saling mendiamkan sampai suara keluhan gadis itu membuka pembicaraan.

"Duh!" Angelia menepuk dahinya keras. "Aw! Ponsel gue ketinggalan," rutuknya pada diri sendiri.

"Ha? Kenapa?" tanya Daniel mengalihkan padangannya dari jalanan menuju gadis di sampingnya.

"Ponsel gue ketinggalan."

Tanpa aba-aba dari siapapun, Daniel langsung menepikan mobil saat jalanan lengang.

"Hati-hati, dong! Untung lagi sepi," kesal Angelia yang kepalanya hampir terantuk ke jendela.

Raut Daniel sama sekali tidak berubah, dia masih setia dengan wajah datarnya. "Mau putar balik?" tanyanya dengan raut polos.

Angelia tampak menimbang, memperhitungkan lama perjalanan mereka dari rumah. "Jauh pulang atau ke rumah Tuan Alex?" tanya Angelia merasa tak yakin.

"Pulang," jawab Daniel singkat.

Angelia menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Oke, kita langsung ke tempat Tuan Alex. Masalah ponsel tidak akan mengkhawatirkan," putus Angelia.

"Baiklah." Daniel kembali menancap gas untuk memacu mobilnya pada kecepatan tinggi.

Sesekali tanpa sepengetahuan gadis di sampingnya, Daniel mencuri-curi pandang untuk memperhatikan Angelia. *Tampak dari wajahnya yang berseri, pertemuan pertama mereka pasti menyenangkan,* batin Daniel.

"Aku nanti akan pergi sebentar. Jika memerlukan sesuatu suruh saja Tuan Alex menghubungiku."

Tanpa menjawab dengan kata, Angelia hanya mengangguk mengiyakan. *Memangnya apa yang bisa aku butuhkan saat merasakan sosok ayah ada padanya?* Angelia terkekeh kecil.

Seperti bisa membaca pikiran Angelia, lelaki itu tersenyum senang.

"Selamat siang, Tuan Alex," sapa Daniel.

"Siang," balasnya. "Hai Angelia, merasa lebih baik?"

Seraya menampilkan lengkungan senyum, Angelia mengangguk dengan antusias.

"Baiklah. Saya akan kembali, mungkin satu jam lagi untuk menjemput Nona Angelia," ucap Daniel.

Alex tersenyum. "Jangan khawatir, dia aman bersamaku."

Setelah Daniel keluar. Alex memasuki ruangannya diikuti oleh Angelia. Gadis itu merindukan suasana ruangan ini

walaupun baru sekali mengunjunginya.

"Kau rindu padaku, huh?" tanya Alex seraya menyandarkan tubuhnya pada lemari kayu.

"Em, sebenarnya Rian yang menyuruhku datang. Tapi sebenarnya aku juga merasa nyaman," jelas Angelia.

"Silakan duduk!"

Angelia duduk di salah satu sofa yang menjadi tempatnya seminggu yang lalu.

"Hari ini apa yang ingin kau minum?" tanya Alex pada Angelia.

Gadis itu bangkit, mendekat pada Alex yang sedang berdiri di depan teko pemanas air. "Sebaiknya aku yang akan membuatkan teh hari ini," ucap Angelia seraya melemparkan senyum terbaiknya.

"Ba-baiklah." Alex mundur beberapa langkah. Dari belakang, ia memandang Angelia dari unjung kaki hingga ujung kepala.

"Ada yang ingin kamu ceritakan lagi?" tanya Alex yang sekarang menempatkan diri tepat di samping kiri Angelia.

Dia tampak berpikir, haruskah semuanya dia ungkapkan? Jika tidak, apa gunanya ini semua?

"Em, ada sesuatu yang mengganjal dan harus aku ceritakan," ungkap Angelia agak gugup.

Alex yang mengetahui adanya perubahan tinggah laku saat Angelia mengatakannya agak mencairkan suasana. "Jika

belum siap, jangan dipaksa. Kita bisa membicarakannya lain wak-"

"Tidak-tidak. Aku akan menceritakannya," sergah Angelia.

Mereka berdua berjalan berdampingan menuju sofa seraya membawa cangkir teh masing-masing. Alex menyesap sedikit tehnya dan mendudukkan diri di sofa di hadapan Angelia.

"Ap-apa tehnya enak?" tanya Angelia.

"Tentu, aku sangat menyukainya."

"Syukurlah."

"Ngomong-ngomong, apa yang ingin kamu ceritakan tadi?" tanya Alex mencondongkan sedikit tubuhnya pada Angelia.

"Em, itu." Angelia lagi-lagi diserang oleh kegugupan.

Langsung dengan sigap Alex meraih tangan gadis di hadapannya. Menyapunya pelan dan lembut. Angelia sedikit tersentak oleh perlakuan Alex, dia mencoba menghilangkan prasangkanya dan mencoba menerimanya sebagai kasih sayang seorang ayah.

Alex beranjak, berpindah dari sofa depan Angelia menjadi duduk di sampingnya. Alih-alih memberikan motivasi, Alex malah memeluk gadis itu, memberikannya pelukan yang amat dalam. Angelia yang merakan kenyamanan seorang ayah hanya bisa membalasnya dengan penuh kasih sayang.

"Terima ka-kasih." Gadis itu terisak, Angelia menangis dan semakin menenggelamkan diri dalam dekapan Alex.

Tangan lelaki itu mulai menjamah, menyusup di balik jaket Angelia dan mengelus punggung gadis itu.

Angelia bisa meraskan sentuhan tangan Alex yang langsung mendarat pada kulit punggungnya. Gadis itu mulai gelisah, resah dengan perlakuan Alex padanya.

Dengan refleks yang sangat cepat, Angelia melepaskan pelukan mereka. "Maaf," ucap gadis itu.

Seperti kertas putih tanpa noda, Alex tersenyum manis. Memamerkan jejeran gigi rapi seperti iklan pasta gigi. Dia langsung meraih tangan Angelia. Mengusap punggung tangannya lembut seraya mengatakan hal-hal yang menyesakkan.

Gadis itu langsung menyentakkannya. "Bimbingan hari ini kurasa cukup. Mungkin Anda sedang lelah." Angelia langsung berjalan menuju pintu keluar untuk segera pergi dari ruangan ini.

Ruangan yang mulanya membuat Angelia rindu, kini hendak dia tinggalkan dengan segera. Saat tangan putih itu meraih gagang pintu dan menekannya, pintu sama sekali tidak mau bergeser.

"Kau mencari ini, Sayang?" tanya Alex seraya memamerkan sebuah kunci pada Angelia.

"Apa maksudnya ini?!" bentak Angelia.

Alex membuang kuncinya melewati jendela, sudah dapat dipastikan kalau kunci itu jatuh di balkon.

"Sekarang kita berdua terjebak di sini," jawabnya dengan santai.

"Ap-apa yang kau inginkan?" tanya Angelia gemetar. Gadis itu terpojok, Alex semakin mendekat, sedangkan di sekitarnya tidak ada satu barang pun yang bisa dijadikan senjata.

"Jangan mendekat!"

Seperti anak-anak yang dilarang bermain lumpur, dia akan semakin senang untuk melanggar. Begitu juga dengan Alex dengan langkah besar mendekat hingga sampai di hadapan Angelia.

Lelaki dengan lengan kuat itu langsung mencengkeram kuat tangan Angelia, menguncinya hanya dengan satu tangan dan tangan lainnya membelai pipi lembut gadis di hadapannya.

"Cuih!" Angelia meludah, tepat mengenai wajah Alex.

Manusia sempurna itu tidak marah, dia malah tersenyum senang karena perlawanan Angelia.

"Dasar B*j*ngan! Aku kira kau bisa menggantikan ayah, tapi nyatanya, cih!" ungkap Angelia dengan penuh kekesalan.

Tangan kosong Alex dia gunakan untuk mencengkeram dagu Angelia. Tatapan mereka saling menghunjam sangat dalam, jika saja tatapan mereka adalah pisau tajam, pasti keduanya tak akan bisa melihat sekarang.

Alex mencium bibir Angelia, tapi sama sekali tak ada tanggapan dari tubuh gadis itu. "Kau manis, tapi menyebalkan," tutur Alex.

"Lepaskan aku!"

"Bermimpilah saat kau sedang tidur, Sayang!" Kali ini leher jenjang Angelia yang menjadi target.

Angelia terus meronta, tapi kekuatannya tidak bisa menembus Alex sampai gadis itu berhasil menendang area sensitif Alex yang membuatnya syok seketika.

"Rasain!" teriak Angelia. Gadis itu langsung berlari ke seberang ruangan. Dari balik jendela bisa dilihatnya sebuah kunci yang jatuh di balkon. Angelia langsung membuka pintu menuju balkon dan mengambil kunci ruangan itu.

Belum sempat berbalik dari posisinya, sebuah cengkeraman mendarat tepat di bahu Angelia membuatnya meringis, siapa lagi kalau bukan Alex yang melakukannya. Dengan kuat, Alex langsung membanting tubuh ramping itu ke lantai dan merampas kunci dari tangan Angelia.

Punggung Angelia serasa remuk seketika, rasa sakit menyusup secara bersamaan dengan skala besar dalam tubuhnya.

"Jangan macam-macam, Nona. Aku hanya minta satu padamu, tapi kamu malah menolaknya. Jadi ini adalah imbalanmu!" ucap Alex penuh penekanan.

Angelia hendak bangkit, dirinya ingin sekali memukul kepala lelaki di depannya ini dengan lampu ruangan hingga pecah. Namun, apa daya, Angelia hanya seperti semut kecil sekarang, menikmati kesakitan di lantai yang dingin.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu dari luar sana membuat Alex merasa terganggu. Dengan sigap lelaki itu menghentakkan kepala Angelia hingga menghantap lantai dengan kuat. Dalam

sekejap pusing yang amat sakit dirasakan gadis itu sampai kegelapan menenggelamkannya.

Alex segera merapikan setelannya, menyembunyikan Angelia yang pingsan ke belakang sofa, dan meraih kunci ruangan yang sempat terjatuh.

Dengan langkah mantab Alex berjalan. Dengan penuh keyakinan, dia membuka pintu dan mendapati Daniel di sana.

"Angelia?" tanya Alex heran.

"Hmm, aku ingin menjemputnya." Daniel mencoba mengintip dari balik pintu.

"Seperti yang kau lihat, Angelia tidak ada di sini. Dia mengatakan ingin menunggumu di halte setelah pertemuan selesai beberapa menit yang lalu," jelas Alex.

"Baiklah, terima kasih." Daniel langsung berpamita dengan ekspresi gusar.

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

Kabar-kabar

[CLOSE]

Kuy yang masih mau daftar

Assalamu'alaikum, Salam Literasi!
Teruntuk sahabat literasi seluruh Indonesia

Siapa pun kamu, di mana pun kamu, ada KABAR GEMBIRA, nih!

Jadi ....

WRLD_Club OPEN MEMBER

Yuk, buat teman-teman yang mau bergabung dengan kami-tentunya untuk belajar bersama dalam dunia kepenulisan, menggapai mimpi, menggali ilmu yang bermanfaat dan tentunya tidak membosankan, karena akan ditemani berbagai kegiatan sampingan; seperti game, krisar karya, event, sharing ... dan yang tak kalah seru lagi adalah SEMINAR bersama PENULIS TERNAMA!

Di mana lagi kalau bukan di WRLD_Club? Nggak ada alasan lagi buat menunda-nunda ... Ayo segera bergabung dengan kami!

Tapi, ada syaratnya ....

Syaratnya apa?

Wait. Sebelum ke syarat, saya akan jelaskan dulu mengenai APA, SIH, WRLD ITU?

So, buat kamu yang berminat dan mau bergabung, inilah saatnya! Tapi teman-teman harus tahu dulu, WRLD_Club itu apa?

Baik. Biar semuanya tahu disimak dulu, yaaa

.
.
.

WRLD_Club

World wRiting poLe Dream Club atau bisa disederhanakan menjadi Wriledream Club.

Untuk tidak salah mengartikan, jadi kami memakai singkatan WRLD.

World = Dunia
Writing = Menulis
Pole = Tiang
Dream = Mimpi
Club = Klub (perkumpulan)

Yang artinya, grup untuk menulis agar bisa meraih mimpi menjadi tiang dunia

WRLD Club adalah grup kepenulisan berbasis WhatsApp yang terbentuk pada tanggal 12 Desember 2018. Ada 12 Admin kece-kece-ekhem!-Juga Penulis-penulis hebat yang akan memberikan materi di kala seminar (tapi materi sesekali juga disampaikan para admin, karena bagi kami sharing dan membantu itu penting!)

Dan, ohiya. Nanti kalian juga bisa belajar menulis sama-sama. Maksudnya dengan cara kita menulis di akun yang

sama (Bisa kalian cek ya di story) tapi ini nggak wajib, sih, hanya teruntuk mereka yang berminat

Dan pokoknya banyak hal menarik lagi yang akan kalian temukan di grup kami ... AYO BERGABUNG dan AJAK TEMAN-TEMANMU!

So, kita langsung. Apa aja syaratnya?

Ini dia.

Syarat :

1. Follow permanen akun ig @wrld_club_official

2. Follow permanen akun WRLD_Club, ViviDhopiL, Liswaaa.

3. Ikuti dan sukai halaman WRLD_Club di Facebook.

4. SS (Screenshot) tiga poin di atas dan kirim ke WA +62 853 3781 3902 (Adis).
(Nanti ada mengobrol kecil dulu, ya, sebelum jadi anggota. wkwk) terakhir,

5. Ajak teman kamu untuk bergabung dengan cara TAG min. 3 orang di sini => (Monggo)

___

Selamat bergabung!
Salam, All Admin WRLD_Club

21. Rasa Bersalah

Entah sudah berapa kali laki-laki dengan setelan hitam itu menyusuri wilayah yang sama, tapi hasilnya tetap nihil, apa atau mungkin siapa yang dicarinya sama sekali tidak menampakkan rupa. Dirinya gusar, perasaannya tidak menentu. Banyak ketakutan yang menyerang, antara khawatir dengan Angelia dan juga khawatir dengan dirinya saat Rian tahu kejadian ini.

Daniel menepikan mobil, mengacak rambutnya asal, hingga meluapkan kekesalan dengan mengeluarkan semua makian yang dia tahu. Kepalanya berdenyut hebat seperti tertimpa beban berat. Mungkin secangkir kopi akan membantu, gumamnya.

Lelaki itu segera memarkirkan mobilnya. Memasuki sebuah kafe kecil bernuansa putih di seberang jalan. Kopi original, satu, ucapnya kepada salah seorang barista.

Baik, Kak. Silakan ditunggu.

Daniel mendudukkan diri, membuat dirinya merasa nyaman, tapi semua itu hanya tipuan untuk menenangkan diri sejenak.

Tiba-tiba ada seseorang yang seenaknya duduk di hadapan Daniel. Laki-laki itu terlalu lelah untuk mendongak. "Sebaiknya Anda mencari tempat duduk lain, saya sedang tidak ingin diganggu," ucap Daniel tidak bersahabat.

"Ehm ...," deham seseorang itu.

Merasa perkataannya tidak dihiraukan, dengan malas Daniel mengangkat kepala. Matanya langsung membelalak seketika. "Kau?"

Lelaki itu hanya merespon dengan anggukan seraya tersenyum. "Sepertinya kau sedang dalam masalah," ungkapnya terlihat penasaran.

"Tidak, bukan apa-apa."

"Em, di mana Angelia? Aku ingin menemuinya."

Daniel menghela hapas panjang. "Dia ...."

"Ap-apa ada suatu hal buruk terjadi?" Lelaki di hadapan Daniel begitu khawatir.

Dengan bersusah payah memaksakan senyum, akhirnya bibir Daniel dapat melengkung ke atas. "Jangan di sini, aku akan menceritakan semuanya."

Di sinilah mereka, sebuah gang sempit antara bangunan yang menjulang tinggi.

"Cepat katakan!" tukas sang lelaki.

"Tengangkan dirimu dulu, Just!" ungkap Daniel, "Ini akan menjadi kabar yang tak mengenakkan."

"Baiklah ... cepat katakan segera!"

"Angelia ... dia ... dia menghilang," jelas Daniel dengan tatapan bersalah.

Hening sejenak, Daniel sudah bersusah payah mengatakan hal itu, tapi Justin sama sekali tidak merespon.

Bugh!

Pukulan telak dari Justin tepat mengenai perut Daniel. Tanpa berniat membalas, dia hanya bisa meringis kesakitan.

"Dasar b*ngsat!" maki Justin. "Kenapa bisa?"

Daniel menceritakan semuanya pada Justin secara rinci. Lelaki itu tampak menimbang sesuatu saat cerita itu mengalir.

"Alex Cordova? Dia mencurigakan!" tukas Justin gegabah.

"Tidak mungkin," respon Daniel cepat.

"Cih! Emangnya udah lo selidiki?" tanya Justin setengah mengejek.

Tatapan ragu mencuat dari mata Daniel. "Tidak ... belum," jawab Daniel.

"Bodoh!"

"Tidak ada kuasa untuk melakukannya."

"Siapa butuh kuasa? Gue bisa langsung dobrak rumahnya!"

"Jangan gegabah! Bunuh diri itu namanya," jelas Daniel dengan suara datar.

"Kalo gitu, segera kasih tau, siapa, tuh? Rian!" ungkap Justin menggebu.

Kebimbangan kembali menyergap Daniel. Dirinya khawatir akan respon Rian, tapi keadaan Angelia lebih ia khawatirkan.

"Baiklah, tidak ada pilihan lain. Aku akan memberi tahu Tuan Rian, sementara itu bantu cari Angelia di wilayah ini."

Setelah mendengar ungkapan Daniel, Justin segera meninggalkan tempat itu.

"Semoga tindakanku benar." Lelaki itu kembali menghela napas berat dan kembali pada mobilnya yang masih terparkir di seberang jalan.

*****

"Tuan Rian," panggil Daniel dari ambang pintu.

"Masuklah!"

Rian tengah menikmati secangkir teh hangat sorenya. Setelah meletakkan cangkir yang dipegangnya, dia angkat suara, "Apa yang membuatmu begitu gelisah?"

"Nona Angelia," cicit Daniel. Bahkan lelaki itu tidak berani menatap mata Rian.

Rian tampak mengangguk. "Ya? Bukankah dia menjadi lebih baik sekarang?"

"Nona Angelia menghilang," ucap Daniel dengan satu tarikan napas.

Rian beranjak dari tempatnya, matanya membelalak seperti hendak lepas dari sana. "Apa?!" Suara begitu tinggi.

"Maaf, Tuan."

Saat ini Rian dan Daniel tengah berhadapan.

Bugh!

Pukulan keras dilayangkan Rian hingga mengenai pipi Daniel membuat sudut bibir lelaki itu berdarah.

Bugh!

Kali ini tepat pada perut Daniel membuatnya meringis. Tidak ada perlawanan yang dilayangkannya karena rasa bersalah lebih besar dirasakannya.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Entah sudah berapa pukulan yang dilayangkan Rian hingga meremukkan tubuh Daniel, lelaki itu hingga luruh ke lantai setelah sekuat tenaga menahan rasa sakitnya.

Rian memaksa Daniel berdiri, berusaha menegakkan tubuh lelaki dihadapannya ini dengan mencengkram kerah kemeja Daniel.

Jleb!

Sebuah pisau lipat dari Rian tiba-tiba saja sudah bertengger manis di bahu Daniel. Lagi-lagi tak ada suara, hanya ringisan yang tertahan di sana.

Tusukan pisau lipat Rian mengakhiri penyiksaan dalam diam itu. Tanpa mengatakan sepatah kata, Rian langsung keluar dari ruangannya meninggalkan Daniel sendirian tanpa menoleh lagi.

Darah perlahan menetes dari bahu Daniel yang terluka, lelaki itu berusaha beranjak untuk menuju ruang pengobatan. Namun, dengan tubuh yang begitu hancur, dia hanya bisa bergerak dengan topangan tembok seperti orang tua yang renta.

"Aaaargh!!" teriak Daniel saat berusaha mencabut pisau dari bahunya. Segera ditekannya luka itu agar darah tidak banyak keluar, dia memberikan obat anti infeksi dan segera membalut lukanya dengan kain kasa walaupun agak kesulitan.

*****

Keadaan yang menyesakkan tidak hanya dialami Daniel seorang. Gadis bersurai cokelat itu juga merasakannya.

Mata lelahnya perlahan terbuka karena dingin menyerang. Entah sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri. Kepalanya masih terasa berat karena kejadian itu.

Bukan di kamar yang nyaman ataupun di dudukkan di kursi kayu saat Angelia terbangun. Dengan keadaan tangan dan kaki terikat, dia terbangun dalam keadaan meringkuk di lantai ruangan kosong yang lembap.

Cuaca hari ini mungkin sangat tidak bersahabat dengan Angelia. Hujan turun dengan deras membuat ruangan itu banyak tergenang air karena atapnya yang bocor di sana-sini, hingga hawa dingin begitu menusuk melewati sela pori-pori kulitnya.

Otak gadis itu masih sulit untuk diajak memikirkan cara meloloskan diri. Saat ini dirinya begitu kelaparan dan dipadukan dengan rasa dingin yang teramat sangat, Angelia hanya bisa memejamkan mata kembali.

Sekitar 30 menit berlalu, awan hitam sudah sirna dari atas sana membawa butiran-butiran air itu.

Gadis itu mulai mengerjapkan mata karena merasakan tepukan-tepukan kecil di pipinya. "Kau?"

"Hai, Sayang," ucap Alex.

Saat lelaki itu hendak menyentuh pipi Angelia, dia langsung memalingkan wajah ke arah sebaliknya.

"Cih! Kau masih saja jual mahal dalam keadaan seperti ini!"

*****

Setelah sekian lama nggak nulis, akhirnya lanjut juga ceritanya

Makasih sama semuanya yang masih mau stay, makasih juga sama yang pernah mampir walaupun sesaat, eaaa

Pokoknya makasih buat semuanya

Maap PHP mulu

Maap kalo ceritanya nggak sesuai ekspektasi kalian setelah sekian lama nggak update

Tapi aku harap selalu ada dukungan dari kalian, buat kelanjutan cerita gaje-ku ini

Luv yu

See you next part

Salam sayang
Nadya_Nurma

22. Bertahan

Warning!!
Adegan kekerasan bertebaran, jika tidak sanggup disarankan tidak mengintip

Di kamar, Rian begitu gelisah. Tubuhnya ia sandarkan pada tembok seraya bersedekap memikirkan berbagai kemungkinan. Setelah beberapa jam memikirkan sesuatu, ia menelpon seseorang sebagai keputusan *final*.

"Cari Nona Angelia dengan segera! Sampai dia tergores sedikit saja, kau yang akan mati!" ucap Rian dengan menggebu.

Teriakan dan makian tidak bisa Rian hindarkan saat di telepon, karena kepalanya terlalu panas untuk bersantai sekarang.

Brak!

"Rian!"

Pintu kamar Rian terbuka diiringi suara dobrakan yang begitu kencang. Seseorang dengan napas terengah langsung masuk saja tanpa meminta persetujuan sang pemilik.

Daniel tiba-tiba muncul di belakang orang itu dengan napas yang hampir saja putus. *Gila!* Daniel merutuk dalam hati.

"Maaf, Tuan Rian. Saya sudah melarangnya masuk," ungkap Daniel.

"Keluar!" titah Rian.

Seperti sudah mengetahui kalau perintah itu ditujukan padanya, Daniel segera beranjak dari tempatnya. "Baiklah."

"Siapa kau?" tanya Rian dengan ekspresi sesantai mungkin.

Bugh!

"Dasar tidak berguna!"

Rian tetap tidak bergerak dari tempatnya dan masih setia dengan wajah datarnya. "Siapa kau?" Sekali lagi lelaki itu melayangkan pertanyaan yang sama.

Bugh!

"Justin! Gue Justin!" Merasa kurang puas dengan pukulan pertamanya, Justin memberikan tenaga penuhnya sekarang, tapi tetap saja seperti patung besi, Rian seperti mati rasa.

Kali ini, Rian yang melayangkan tinjunya pada pipi Justin dan langsung membuat lelaki itu terjerembap ke lantai.

"Anak bawang saja berani menantang saya! Cuih! Apa yang membawamu ke sini?"

"Angel ... Angelia."

Senyum tipis hampir saja terukir di bibir Rian kalau saja dia tidak mengurungkannya. "Kau tidak bisa berbuat apa-apa, lebih baik pulanglah! Angelia adalah tanggung jawabku."

Rian mengulurkan tangannya membantu Justin yang berusaha bangkit. "Tap "

"Diamlah saja di rumah, percuma kalau kau mencarinya!" tukas Rian. "Daniel!"

Daniel ternyata dari tadi tidak pergi dari sana, dia masih setia menunggu di luar kamar Rian. Seperti mengerti akan titah tuannya dia segera menyeret Justin untuk keluar.

"Tunggu!" Justin menyentak Daniel yang ingin menyeretnya keluar. "Saya tidak percaya dengan Alex Cordova."

Daniel mengantar Justin hingga halaman depan untuk memastikan kalau manusia setengah banteng itu tidak kembali untuk membuat keributan.

Baru saja Justin hendak menghidupkan motornya, tapi diurungkannya untuk mengatakan sesuatu. "Kau seperti baru saja berlatih tinju!" ejeknya pada Daniel.

"Ngaca! Pipimu sudah seperti dilapisi *blash on* ungu," balas Daniel.

Kau baru menerima sedikit, untung saja Tuan Rian mengampuni perbuatanmu, rutuk Daniel dalam hati.

Rian masih tidak bisa tenang hingga Angelia kembali. Pikirannya kembali pada perkataan Justin beberapa saat lalu tentang kecurigaannya pada Alex Cordova.

"Mungkin tidak ada salahnya untuk waspada."

Rian kembali meraih *handphone*-nya dan menghubungi kontak seseorang di sana.

"Satu hal lagi. Jangan lewatkan untuk menyelidiki Mr. Alex, tidak ada salahnya untuk waspada!"

Tut ... tut ... tut ....

Rian memutuskan panggilan satu pihak, bahkan orang di seberang sana belum sempat menjawab.

******

Kesadaran gadis bersurai cokelat itu berangsur kembali. Masih dalam keadaan yang sama, tergeletak di lantai dengan tangan dan kaki terikat. Kali ini bukan karena kedinginan Angelia terbangun, melainkan karena haus dan lapar, terlebih seluruh tubuhnya yang mulai terasa nyeri sekarang.

Mungkinkah sudah satu hari berlalu? tanyanya bermonolog.

Benar saja, baru satu hari berlalu sejak dia berada di tempat kotor ini. Tidak ada yang bisa dia lakukan, berteriak pun percuma karena itu sudah dia lakukan kemarin hingga suaranya menghilang.

Ayo berpikir! Berpikirlah gadis bodoh sebelum iblis itu kembali! rutuknya pada diri sendiri.

Selain tenggorokannya yang kering, ada satu hal lagi yang sangat mengganggu Angelia, dia membutuhkan toilet. Kandung kemihnya penuh dan tegang akibat menahan buang air kecil dari kemarin.

"Halo, baby," sapa Alex yang baru saja memasuki ruangan.

Sial! Dia kembali!

"Lepaskan aku, Dasar B*j*ngan!" titah Angelia dengan penuh penekanan.

Alex berjongkok agar bisa menatap Angelia lebih dekat. "Unch ... jangan terlalu kasar padaku, itu tidak cocok untukmu," ucap Alex dengan nada menggoda atau bahkan mengejek.

"Cuih!" Angelia meludah agar terkena wajah Alex di atasnya, tapi sia-sia, sisa-sisa ludah itu malah kembali terjatuh ke wajahnya karena gravitasi. "Sial!"

"Jangan sia-siakan tenagamu hanya untuk meludah, Sayang!" Alex semakin mendekatkan wajahnya pada Angelia dan tanpa rasa jijik menjilat ludah yang tadi jatuh di wajah Angelia. "Tidak buruk."

"Apalagi aku bisa merasakannya langsung dari mulutmu ...." Belum sempat membuka suara, Alex sudah membungkam mulut Angelia dengan bibirnya. Dia begitu brutal, mencium, menggigit, bahkan menyesap ludah Angelia.

Gadis itu menolak, dia meronta sekuat tenaga. Berusaha memalingkan wajah adalah hal tidak berguna karena Alex telah mencengkram rahang Angelia dengan kuat. Tidak lagi dalam keadaan berjongkok, posisi Alex sangat penuh dengan kuasa, dia menindih Angelia, tepat di atas gadis itu.

Alex beranjak dan kembali berjongkok di samping Angelia. "Kau sangat tidak bergairah. Aku pun sedang tidak ingin melakukannya."

Lelaki itu berdiri, berjalan beberapa langkah hingga sampailah pada meja usang di sudut ruangan. Tangannya meraih botol besar yang berisi cairan bening yang terlihat menyegarkan.

"Beri aku air!" pinta Angelia.

"Kau ingin ini?" tanya Alex seraya memamerkan botol itu pada Angelia. Tanpa perasaan, lelaki itu langsung menyiramkan sebotol air itu pada gadis di bawahnya.

"Bhuaaah!" Tepat setelah air itu menyiram wajah dan tubuhnya, Angelia mengehela napas dalam.

Seperti mendapat perintah dari seseorang, Alex langsung mendekat dan merobek baju Angelia hingga memamerkan bra hitam yang dikenakan gadis itu.

"Aku hanya takut kau masuk angin karena bajumu basah," bisik Alex tepat di sebelah telinga Angelia. "Oh, ya, kalau kau ingin buang air, di sini saja, aku tidak keberatan."

"Aaargh!"

"Jangan tunggu aku, aku akan bekerja hingga larut. Sampai nanti," pamit Alex dan langsung meninggalkan Angelia di ruangan itu.

Gadis itu depresi, dia pusing. Hawa dingin tiba-tiba kembali menyergap, membuat kandung kemihnya semakin menegang dan sakit. Sebuah keputusan yang berat bagi Angelia, tapi mau bagaimana lagi. Hanya butuh sepuluh detik baginya untuk memutuskan hal ini.

"Menjijikkan!"

*****

Gimana?? Gimana??

Ada yang masih setia?? Harus ada dong ya

Kemarin udah update, hari ini update lagi loh ... Mumpung lagi longgar ... Hehehe

Tunggu upate selanjutnya kalau masih mau ngikutin ke-gaje-an ceritaku ini

See you next part

Salam sayank
Nadya_Nurma

23. Bertahan

Daniel sudah frustrasi. Keberadaan nonanya merupakan sebuah tanda tanya besar saat ini. Dia sudah mencari kemanapun hingga menyelidiki Alex Cordova, tapi hasilnya nihil.

Tidak ada cctv di area perumahan Alex. Ada penemuan yang mengejutkan kalau kamera keamanan mall daerah itu mendapati sesosok Angelia beberapa saat setelah konseling, walaupun hanya dari belakang Daniel yakin itu pakaian yang dikenakan nonanya.

Alex bukanlah seorang amatir. Persiapan semua kemungkinan telah ia pikirkan matang-matang sebelum mengambil sebuah tindakan.

Persiapan dan kebohongan sudah menjadi bagian dalam dirinya. Akan sangat sulit untuk mencari celah di sana saat kau sudah kebingungan seperti Daniel.

*****

Entah pagi, siang atau malam, Angelia tidak peduli. Kepalanya terlalu pening untuk memikirkan waktu yang selalu bergulir tanpa mau menengok pada dirinya.

Hari ke-3, sepertinya.

Angelia menarik napas dalam-dalam, kembali menenggelamkan diri pada kegelapan saat matanya terpejam seraya berusaha berpikir hal yang sama kembali, cara untuk kabur.

Entah sudah berapa lama dia memikirkan hal itu, hasilnya tetap nihil, tidak ada secercah cahaya Tuhan yang

menyinarinya sampai kini.

Ia menangis. Sulit untuk menerka kelanjutan hidupmu saat kau berada dalam kondisi seperti ini. Rasa mual mulai menjalar dari perutnya yang tidak terisi dengan baik. Dengan sekuat tenaga coba ditelannya kembali cairan yang hendak keluar itu. Bukan hanya itu, ia juga malu. Karena bau pesing begitu menusuk hidung.

Angelia yang hampir telanjang selama tiga hari ini merasa penat. Tangisannya berhenti karena kelelahan. Dingin dan kelaparan. Itulah yang bisa mendefinisikan dirinya saat ini.

Suara berderit terdengar menggema di seluruh ruangan saat pintu ruangan itu mulai terbuka. Angelia segera memalingkan wajah dan menutup matanya rapat-rapat. Ia waspada.

Setiap langkah kaki seseorang di ujung ruangan itu membuat jantung Angelia berdisko hebat. Jangan ditanya lagi, sudah pasti kalau itu adalah seorang Alex Cordova.

Lelaki itu berjongkok untuk mengamati wajah Angelia. "Wah, kautidur dengan begitu nyenyak, Sayang."

Kalau aku bisa kabur, akan kurobek mulut busukmu! maki Angelia dalam hati.

Alex menarik rambut Angelia sampai membuatnya menghadap ke atas. Dengan tangan bebas lainnya, ia langsung saja melayangkan tamparan pada pipi gadis itu.

PLAK!

Rasa panas langsung menjalar ke seluruh tubuh. Tetap bergeming. Angelia diam. Menahan rasa sakit tanpa mau membuka mata.

PLAK!

Tamparan kedua, tidak merubah apa pun. Gadis itu seperti mati. Tidak mau merespon.

PLAK!

"STOP!" Angelia langsung melotot menghunuskan tatapan kejamnya pada manik Alex.

Alex melepaskan cengkeraman tanganya dari rambut Angelia. Tersenyum puas karena berhasil membangunkan putri tidur dengan usahanya sendiri. "Akhirnya kamu bangun, Sayang."

Dibelainya mulai dari pipi, turun hingga sampai ke bagian intim sang gadis tanpa merasa jijik. "Kau jadi kurus, ya." Dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat.

"Cih!" Angelia hanya berdecih membalas.

"Kau juga bau," ledek Alex seraya tertawa renyah.

"Lepaskan aku!"

Alex langsung menempatkan jari telunjuknya di bibir Angelia. "Jangan buang-buang tenagamu. Sebaiknya hari ini kamu makan, supaya tidak jadi kurus kering begini."

Lelaki itu beranjak, mengambil sebuah kotak putih dan sebotol air dari atas meja di seberang ruangan dan kembali menuju Angelia. Alex duduk di samping gadis itu tanpa merasa takut kalau jas atau celana kainnya akan kotor. Membantu Angelia untuk duduk yang masih dalam kondisi tangan terikat ke belakang.

"Aaaaa ...." Lelaki itu menyuapi Angelia, tapi langsung disemburkannya kembali bubur putih itu hingga mengenai jas Alex. "Ya ampun, Sayang. Jasku jadi kotor, kan."

"Peduli, Setan!" maki Angelia hingga mendapatkan cekikan dari tangan kekar itu sampai napasnya tersenggal.

Alex mendekatkan bibirnya ke telinga Angelia. "Aku sudah berusaha baik padamu, jadi jangan membuatku marah dan menghukum orang-orang terdekatmu."

Angelia bungkam.

Lelaki itu kembali mengambil jarak semula. Menyendokkan bubur itu ke mulutnya. Tangan bebasnya mencengkeram rahang Angelia dengan kuat hingga terbuka, langsung saja dimasukkannya bubur lumat itu.

Bibir mereka masih menyatu. "Telan!" titah Alex membuat Angelia bersusah payah menelan tanpa memuntahkannya. Ini benar-benar menjijikkan.

"Ah, kamu memang gadis pandai."

Setelah menghabiskan satu porsi bubur dan sebotol air, Angelia merasa lega, setidaknya perutnya tidak kosong sekarang.

"Lepaskan aku, tolong!" Memang Angelia menikmati setiap rasa sakit yang diberikan lelaki di hadapannya itu. Namun, dia sama sekali tidak bisa terbiasa dengan kehidupan menjijikkan.

"Jangan buru-buru, Sayang!" Alex mengeluarkan sebuah jarum suntik berisi cairan kuning dari sakunya.

Sirene gawat darurat langsung menyala dalam kepala Angelia. Dia berusaha meronta, tapi sia-sia. Jarum itu sudah menancap pada lengan kirinya. Beberapa saat berlalu, Angelia tumbang. Kesadarannya tenggelam.

Alex kembali berbisik yang samar-samar masih bisa didengar gadis itu. "Aku hanya ingin dirimu. Gairahmu. Kemauanmu. Hanya dengan kata 'menyerah' kamu akan bebas, Sayang."

"Oh, iya, satu lagi. Lusa kita akan jalan-jalan ke luar negeri. Kuharap kau sudah berubah pikiran sebelumnya. Bukankah akan repot kalau kau masih dalam keadaan begini?"

Setelahnya hanya kegelapan yang menelan Angelia.

******

Hula-hulaaaaaa

I'm back dengan part pendek nan gaje

Maap kalo nggak sesuai ekspektasi kalian ya reader terzuyung ku

Pokoknya nikmatin aja lah ya .... Oh, ya, maap udah gantungin nih cerita begitu lama.

Hayo

Hayo

Angelia mau diajakin ke luar negeri tuh sama Alex *Kenapa nggak ngajak aku aja gitu, sih?*

Dan yang terpenting, nih ... Angelia mau nyerah nggak, ya?

: Udah nggak tahan dia sama kelakuannya Alex, nyerah aja biar enak yak

Bubay

Salam sayank

Nadya_Nurma

24. Daniel dan Alex

Setelah mendengar kecurigaan pada Alex dan titah Rian untuk menyelidikinya, Daniel langsung mengambil tindakan cepat karena ini menyangkut nonanya.

"Saya mau kalian menyisir tempat ini, mencari setiap cuil petunjuk yang mungkin mengarahkan kita pada Nona Angelia!"

"Yes, Sir!"

"Saya sendiri yang akan menemui Alex Cordova. Okey, kita mulai!"

Kedua mobil berwarna hitam itu keluar bersamaan dari sebuah tempat persembunyian, hingga berpisah di persimpangan ujung jalan.

"Nona Angelia," gumam Daniel.

Di sisi lain, seorang lelaki jangkung dengan setelan rapi juga tengah menyiapkan sesuatu dengan begitu yakin. Beberapa orang laki-laki dan seorang wanita yang menjadi bawahannya kini.

"Ricky, bawa gadis ini ke tempat penyimpanan, aku sangat ingin bermain-main dengannya!"

"Baik, Tuan."

"Untuk Ernand sadap atau lepas sekalian cctv yang ada di sekitar daerah ini! Jangan lupa kamu manipulasi waktu di kamera keamanan yang akan merekam Riana nanti."

"Saya tidak akan mengecewakan."

"Dan sebagai penutup, kita harus mengecoh mereka. Riana, kamu pakai baju ini dan buat seolah-olah Angelia ada di suatu tempat. Ingat, jangan sampai wajahmu terekam oleh siapapun!"

"Akan saya lakukan yang terbaik."

"Untuk sisanya ... kalian awasi setiap pergerakan Rian maupun Daniel, terutama bocah curut itu. Kalau ada situasi yang memungkinkan kalian bisa menyergapnya."

"Siap, Tuan."

"Baiklah ... cepat kerjakan! Saya akan kembali bekerja."

Alex melangkahkan kaki disertai senyum samar. "Bukan hanya kau yang bisa memainkan peran, Rian."

"Din, apakah saya ada janji temu hari ini?" tanya Alex pada sekretarisnya.

"Em ... ada, Tuan. Setengah jam lagi, dengan Nyonya Rachel."

"Okey, terima kasih."

"Tuan?"

"Hem?"

"Em ... saya tadi mendapatkan telepon dari Tuan Daniel. Dia berkata ingin bertemu denganmu," jelas Andini.

Alex tersenyum hangat. "Sudah saya duga. Dia bergerak cepat juga."

Wajah Andini sedikit kebingungan dengan ungkapan Alex barusan. "Eh, maaf?"

"Ah, bukan apa-apa. Kembalilah bekerja. Oh, ya, tolong kabari dia kalau aku akan menemuinya setelah janji temu dengan Nyonya Rachel." Tawa renyah mengakhiri perkataan Alex dan disambut senyuman pula oleh sang sekretaris.

"Baik, Tuan."

Mendengar kabar dari Andini kalau Alex tidak bisa ditemui sekarang membuat Daniel geram. Dia terlalu terbakar emosi dengan hilangnya Angelia. Lelaki itu ingin segera membuktikan kecurigaan pada Alex yang memang bersalah atau hanya sebuah salah paham.

"Terima kasih, Nona Andini." Daniel memutus sambungan teleponnya.

Daniel yang menghentikan mobilnya di tepi jalan menghela napas panjang. Rasa lelah menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia merenggangkan tubuh dan menyandarkannya sejenak. Tidak berselang lama, teleponnya kembali berdering. Ternyata dari salah seorang anak buahnya. Daniel pikir mereka pasti menemukan sebuah petunjuk.

"Halo, Sir. Kami berdua diserang!"

"Sial! Di mana kalian?"

"Gang Teratai "

Tut ... tut ... tut

Sambungan telepon terputus sepihak.

"Shit!"

Daniel langsung menancap gas menuju Gang Teratai sesuai isyarat mereka. Benar saja, sesampainya di sana, kedua

orang suruhannya itu sudah cukup menerima lebam karena dikeroyok oleh lima orang. Ia bergegas mengambil tindakan dengan mengeluarkan sepucuk senjata api dan meluncurkan lima tembakan tanpa meleset.

"Setidaknya mereka berlima sudah cukup mengulur waktu," ungkap seseorang yang sedari tadi tengah mengamati.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Daniel.

"Terima kasih, Tuan," ucap salah seorang dari mereka.

"Aku tanya, apa kalian baik-baik saja?" tanya Daniel dengan penuh penekanan.

"Yes, Sir!"

Daniel kembali menghela napas. "Bereskan sampah-sampah ini. Setelahnya, jangan lupa dengan tugas kalian!"

"Yes, Sir!"

Lelaki dengan mata sipit itu kembali melenggang menuju mobilnya. "Tidak berguna!"

Saat kembali memasuki mobilnya, tanpa sengaja ia mengamati ponselnya dan kembali merutuk. Beberapa kali menghantamkan kepalanya pada kemudi. Beberapa 'panggilan tak terjawab' dari Rian terpampang nyata di sana.

"Kenapa *HP*-ku hari ini begitu sibuk!"

Tanpa ada aba-aba dari siapapun, Daniel meraih benda persegi panjang itu dan mendial nomor Rian untuk dihubungi.

"Ada masalah apa, Tuan Rian?"

"Bagaimana perkembangannya?"

"Ada sedikit kendala, tapi saya akan berusaha semaksimal mungkin."

"Haruskah aku yang harus turun tangan menggantikanmu, Daniel?"

"Tidak, Tuan. Saya akan beru "

Panggilan singkat itu membuat Daniel lebih frustrasi lagi. Otaknya serasa dipecah belah menjadi bagian-bagian kecil yang tidak terhubung lagi. *HP* Daniel kembali berdering.

"Sekarang siapa lagi?!"

"Halo."

"...."

"Baiklah, saya ke sana sekarang."

*****

"Selamat siang, Tuan Alex. Maaf saya mengganggu waktu anda," ungkap Daniel.

Senyuman terulas di bibir Alex. "Ah, tidak sama sekali."

Daniel mencoba mengamati gestur tubuh Alex. Tidak ada keraguan di sana, tapi dia merasa ada yang disembunyikan lelaki di hadapannya ini.

"Maaf kalau saya membuat anda tersinggung. Maksud saya ke mari adalah ingin menanyakan sesuatu tentang Nona Angelia."

"Oh, ya ampun. Angelia belum ketemu? Saya turut prihatin," ungkap Alex beraut sedih.

Akting yang sempurna, batin Daniel.

"Dan anda adalah orang yang terakhir kali melihat Nona Angelia sebelum menghilang."

Alex hanya mengangguk-angguk dan menampilkan tampang prihatin. Biasanya seseorang akan mengatakan 'anda mencurigai saya?' atau 'anda pikir saya yang melakukannya?' kalau memang merasa terpojokkan, tapi tanggapan Alex yang berbeda membuat Daniel kembali meragukan dugaan-dugaannya.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Apakah anda benar-benar tidak mengetahui kemana Nona Angelia setelah konseling, apakah dia tidak mengatakan apa pun?" tanya Daniel beruntun.

Dia pasti akan tergagap, ungkap Daniel dalam hati.

"Saya benar-benar tidak tahu. Dia hanya mengatakan ingin menunggumu di halte depan," jawab Alex dengan lancar dan tepat sasaran.

Aku yakin ada hal yang disembuyikannya, rutuk Daniel.

Dering ponsel Daniel menggema beberapa kali membuat Alex sedikit terusik.

"Angkat saja, saya tidak keberatan."

Sebuah pesan masuk mengakhiri panggilan-panggilan tak terjawab itu. Beberapa detik yang Daniel butuhkan untuk mencerna informasi di sana.

"Maaf, Tuan Alex. Saya kira ini terlalu lancang, tapi maaf saya ada keadaan darurat." Daniel berpamitan pada Alex setelah membaca sebuah pesan singkat itu dan hanya ditanggapi senyuman oleh Alex.

"Baiklah ... silakan."

Daniel bergegas menuju lokasi yang tertera pada pesan itu. Sebuah mall yang tidak jauh dari perumahan Alex.

"Apa yang kalian temukan?" tanya Daniel.

Mereka bertiga tengah berada di ruang keamanan untuk menyelidiki sebuah temuan mengejutkan. Angelia berjalan dari salah satu stand, tapi hanya terlihat dari belakang. Tidak ada rekaman lain di sana yang menjadi petunjuk. Seperti penampakan dan lenyap segitu saja.

*****

Double kill

Eh, maksudnya double update loh sama yang kemarin

Ini tuh mcam agak-agak flashback gaje gitu

Sekian deh

Salam sayank

Nadya_Nurma

25. Bertahan atau Menyerah

Tubuhnya kaku, pergelangan tangannya perih dan masih terus mengeluarkan darah, kakinya meronta, mengerahkan semua sisa tenaga yang ada untuk berusaha meloloskan diri.

Harus, ya, gue nyerah sama iblis macam dia? tanya Angelia pada dirinya.

"Aaargh ... ALEX!" teriaknya frustrasi.

Dalam keadaan begini, Angelia masih harus tetap menjaga kewarasannya dengan siaga. Kalau lengah sedikit saja, pasti dia akan menjadi gila dalam sekejap.

Prok ... prok ... prok ....

"Sayangku, kamu masih saja mempunyai tenaga untuk memanggil namaku sekeras itu. Aku begitu tersanjung mendengarnya," ungkap seorang lelaki yang baru saja memasuki ruangan.

"Apa lagi maumu?" geram Angelia. "Pergi kau dari sini!"

"Du ... dudu ... duduh ... masih galak banget, sih." Alex meraih dagu Angelia dan ditolak mentah-mentah oleh sang empunya dengan memalingkan wajah.

Angelia bungkam.

"Apa kamu nggak lelah dalam keadaan begini? Aku hanya memintamu menyerah padaku dan kita akan bahagia selamanya."

"Cuih ... nggak akan pernah. Dasar pedofil gila!"

"Hahahaha ... ya ampun, Sayang. Kamu masih mengaggap dirimu anak-anak? Oh, Sayangku yang polos," ungkap Alex yang berjongkok dan membelai pipi Angelia.

Ekspresi wajah gadis itu tidak terbaca. Mungkin ia sedang merutuk dalam hati karena ucapannya barusan. Alex yang berjongkok di sampingnya terlihat masih terkikik, seperti mendengar sebuah lelucon dari komedian.

"Emmh!"

Angelia meronta, tapi gerakannya telah terkunci. Alex dengan sigapnya telah membungkan bibir gadis itu dengan bibirnya. Mencumbunya dengan brutal, turun hingga ke leher dan meninggalkan beberapa tanda di sana. Tidak bisa dielak kalau Angelia merasa sedikit tergelitik di sana. Hanya beberapa detik dan Alex sudah melepaskan tautannya.

Lelaki itu kembali terkikik. "Dasar anak-anak zaman sekarang. Bukankah kau sangat menikmatinya, Sayang?" bisiknya penuh hasrat di telinga Angelia.

Gadis itu melengos tanpa menanggapi.

Alex berdiri, berjalan ke meja kecil di seberang ruangan dan mengambil sebotol air. Dengan raut bahagianya, Alex menyiramkan seluruh isi botol itu ke Angelia.

Dia memang ingin membunuhku karena menggigil di sini!

"Kamu itu tetap nikmat walaupun bau, tapi bukankah kalau basah begini akan lebih baik?"

Gila! Gila! Gila!

"Oh, ayolah. Kenapa kamu diam saja sayang? Kenapa nggak ngelawan? Kenapa membosankan begini?" tanya Alex

beruntun dengan tampang kecewa.

Gue capek! Kalo emang diem gue bisa buat lo bosen dan lepasin gue, gue bakal diem.

Alex membuang botol plastik bekas air itu sembarangan dan kembali berjongkok. Tanpa aba-aba, dia langsung mencengkeram rahang Angelia dan menggunakan tangan bebas lainnya untuk melayangkan tamparan pada pipi gadis itu.

"Jawab aku!"

Tamparan terus Alex layangkan, gema suara yang semakin nyaring menandakan kalau ritmenya semakin cepat dan rapat. Pipi kiri Angelia memar, sudut bibirnya mengeluarkan darah. Namun, gadis itu tetap bungkam hingga Alex berhenti dengan sendirinya.

Seperti orang gila yang depresi. Alex mengacak rambutnya frustrasi. Berteriak tidak jelas hingga menumbukkan kepalanya sendiri pada dinding ruangan.

"Aw ...." Angelia meringis merasakan perih di wajah bagian kirinya.

"Bagaimana orang gila seperti dia menjadi seorang psikiater?" gumam Angelia.

Alex berhenti sejenak seraya menyandarkan kepalanya di dinding sudut ruangan. Tak berselang lama, lelaki itu beranjak mendekati Angelia.

"Aku cuma punya dia ... cuma dia seorang ... tapi dia pergi cuma gara-gara bajingan itu!" teriaknya tepat di depan wajah Angelia. "Cuma gara-gara dia!"

Angelia sebal dengan tingkah Alex yang menggila. Tidak tahan untuk menanyakan hal ini, Angelia akhirnya bersuara. "Kalau emang benci sama bajingan yang sebutin tadi, kenapa gue yang jadi korban?"

Tawa keras Alex menggema. Dia berlari seperti anak kecil yang kegirangan dan menjadikan kembali dinding sebagai pelampiasan kepalan tangannya.

"Sayang, kamu menganggap dirimu korban? Oh, lucunya ... Hahaha ... perutku sampai sakit mendengarnya." Alex masih saja tertawa seraya mengatakan hal-hal aneh itu.

Raut Angelia berubah bingung, begitu penasaran apa sebenarnya yang dimaksud oleh Alex.

"B*jingan itu begitu melindungimu! B*jingan itu begitu saja melupakan dia yang sudah menyerahkan segalanya dan menghancurkan aku!" teriaknya membabi buta.

"Tawaku direnggut, kebahagiaanku sirna, cintaku, duniaku lenyap karena dia pergi selamanya." Nada bicara Alex melemah hanya beberapa saat dan kembali meninggi. "Aku ingin balas dendam. Aku ingin membunuhmu dan mengirimkan kepalamu sebagai tumbal akan perbuatan b*jingan itu!"

"Dasar gila! Aku tidak tahu apa-apa!" sangkal Angelia berusaha berteriak.

Seperti sama sekali tidak mengindahkan perkataan gadis itu, Alex tetap melanjutkan racauannya. Matanya menerawang, ingatan-ingatan kelam kembali menyusup di sana membuat dirinya semakin histeris.

"Ternyata semuanya tidak sesuai rencana. Aku tertarik padamu! Aku terobsesi! Aku bernafsu membuatmu bertekuk

lutut di hadapanku! Berhubungan denganmu karena kau menyerah!"

"Oh, Tuhan. Dia benar-benar tidak waras 1.000.000%!" Angelia ingin mati saja rasanya sekarang. Ah, tidak, dia belum siap untuk itu.

Alex terdiam di sudut ruangan. Dia meringkuk, terduduk seraya memeluk lututnya. Kemejanya sudah tidak beraturan. Dahi dan punggung tangannya mengeluarkan darah dengan ritme lambat.

Beberapa menit berlalu. Tetap pada posisi yang sama, Alex tidak bergerak.

"Apakah dia mati?" tanya Angelia pada dirinya sendiri. "Napasnya seperti tidak berembus."

Angelia mendudukkan diri dengan susah payah. Berusaha menggeser tubuhnya agar bisa mendekat pada Alex. Namun, baru berpindah beberapa cm, Angelia menyerah, dia lelah.

"Oh, ya ampun!" pekik gadis itu terkejut.

Alex tiba-tiba menegakkan kepala dan menatap Angelia tajam. Berdiri tegak tanpa merasakan apa pun. Berjalan mendekat pada gadis itu dan memeluknya erat.

"Aku harus bekerja. Nanti malam aku akan kembali dan bertanya untuk terkahir kalinya padamu. Bertahan atau menyerah?" ungkap Alex, "Namun, kamu pasti tahu, aku hanya mau satu jawaban. Menyerah."

Lelaki itu langsung melenggang pergi tanpa memedulikan apapun lagi.

Angelia terdiam. Dia membeku karena perkataan Alex. ' bertanya untuk terakhir kali ' Angelia bertanya-tanya. Kira-kira apa konsekuensinya kalau dia memilih bertahan, akankah Alex akan memaksa untuk menyerah?

Tiba-tiba secuil ide gila muncul di kepala gadis itu. Haruskah aku menyerah untuk melakukannya? Sepertinya begitu.

*****

Hulaaaa

Aku baik ... Aku diem ... Aku comel

Balik lagi, nih

Jangan bosen-bosen ya sama aku

Gara-gara lagi baik nih update mulu awas aja kalo lagi mampet ... Pasti bakal tenggelam

See you

Salam sayank

Nadya_Nurma

26. Bertahan atau Menyerah

Warning!
Jika ada yang tidak nyaman dengan adegan-adegan tertentu, disarankan untuk mundur perlahan-lahan

******

Senyum menawan ditunjukkan Alex hari ini, dengan setelan jas yang sangat cocok melekat di tubuhnya. Dia berjongkok, mulai mengamati wajahku dari dekat.

"Kau mulai berjerawat, Sayang," ucapnya dengan nada miris membuatku muak. Aku diam. Menahan emosi yang sudah hampir meledak. Semua ini untuk rencana sempurnaku.

Melihat diriku tanpa perlawanan yang berarti, senyumnya semakin merekah. Dia seperti sudah bisa menebak jawaban apa yang akan aku lontarkan.

"Ini benar-benar pertanyaan terakhir dariku, Sayang. Mau bertahan atau menyerah, huh?" tanyanya dengan nada yang begitu lembut di samping telingaku.

Aku memejamkan mata sejenak, meyakinkan diri kalau ini memang benar, kalau memang keputusanku adalah menyerah padanya. "Aku ... menyerah," jawabku pada akhirnya.

"Sudah kuduga!" girangnya seperti anak kecil yang mendapatkan lolipop. "Penyiksaan memang hal terbaik untuk mendapatkan semua hal dalam dunia ini."

"Sebelum aku melepaskanmu, Sayang. Karena ini adalah kemenanganku, aku akan meminta satu hadiah awal darimu."

Dia memang gila! Apa masih kurang setelah memperlakukanku seperti ternak dan membuatku menyerah?!

Dengan susah payah aku tersenyum. "Apa itu?"

Sepersekian detik dia diam lalu tawa tertahannya membuatku ingin sekali merobek bibirnya itu.

"Kau sangat berubah dari yang kemarin. Apakah kau benar-benar Angelia?" tanyanya dengan tampang mengejek.

Belum juga aku melontarkan kata-kata, Alex sudah lebih sigap dengan membungkam bibirku dengan bibirnya. Aku yang terkejut sama sekali tidak berkutik.

Dia melepaskan pagutannya dan tersenyum senang. "Hadiah awalku adalah balas ciumanku, Angelia!"

Alex kembali menyerang. Dia mencium bibirku dengan brutal. Perkataannya berdengung-dengung di telingaku. Dengan begitu terpaksa aku membalas kebrutalannya dengan sesekali menggigit lidahnya yang berusaha dia jejalkan.

Jangan lupa dengan keadaanku yang masih dalam kondisi terikat. Aku tidak bisa melawan, ini satu-satunya cara agar bisa bebas dari iblis ini.

Alex semakin bergairah. Dia ikut mensejajarkan diri denganku, berbaring di lantai lembab. Tidak peduli lagi dengan jasnya yang akan kotor atau bau. Dia terus saja melancarkan aksinya hingga membuatku sesak napas. Setelah merasa cukup dia membantingku begitu saja.

"Sangat menggairahkan sebagai pembuka," ungkapnya seraya berbaring menelentangkan tangan.

Aku ingin mencaci-maki dirinya. Memotong lidahnya. Dan mencincang jari-jarinya dengan pisau daging. Aku benci padanya, apalagi dengan diriku sendiri yang mau menerima cumbuan darinya itu.

Lelaki itu beranjak. Mengeluarkan sebuah pisau lipat dari dalam saku jasnya dan sekilas aku bisa melihat bayangan pistol di sana.

Alex langsung metotong tali yang mengikat pergelangan tanganku. Setelah tali tebal itu terlepas, rasa perih langsung menjalar. Tanganku kaku dan berdarah.

Setelah Alex melepaskan ikatan kakiku. Dengan sigap aku merebut pisau lipat itu darinya, dia begitu terkejut tanpa persiapan. Langsung saja aku melayangkan pisau itu menuju jantungnya, tapi sial dia bisa menghindar. Pisauku hanya menancap di bahunya.

"Aargh!" Dia mengerang dan memegang bahunya yang terluka.

Aku mundur beberapa langkah dengan susah payah. Berusaha menguasai tubuhku yang kaku beberapa hari ini. Tangan kananku masih menggenggam pisau berlumuran darah itu dengan kuat. Hanya ini senjataku satu-satunya.

Alex menyandarkan tubuhnya di dinding. Aku tetap siaga, tidak boleh sampai lengah. Tidak tahu senjata apa lagi yang ia bawa. Dia mengeluarkan pistol yang sempat kulihat tadi. *Shit!*

Dia mengarahkannya padaku, target satu-satunya, sang penghianat. "Jangan bermain-main denganku, Angelia!"

Aku merasa seperti orang bodoh sekarang. Benar saja, lelaki di depanku ini lebih unggul. Dia membawa pistol dan aku ...

hanya sebuah pisau lipat kecil.

Dor!

"Aargh!" Kakiku tertembak! Sial!

Aku langsung tersungkur ke lantai. Masih seperti orang bodoh aku tetap mengacungkan pisauku seraya berusaha berdiri.

"Hahaha ...." tawa Alex menggelegar. "Kau tidak menyadari perbedaan kekuatan di antara kita, huh? Kau pikir dengan pisau kecil itu bisa mengalahkanku?"

"Jangan mendekat!" sergahku.

Alex semakin tertawa dan berjalan ke arahku.

Dor!

Dor!

Dor!

Dor!

Alex menembakkan pistolnya acak. Untung saja tidak menggores kulitku sekali lagi. Lelaki bejat itu berjalan mendekat dan semakin mendekat membuatku mundur beberapa langkah.

"Kau tahu Angelia kalau pistol ini punya enam peluru. Peluru pertama sudah bersarang di kakimu dan empat lainnya sudah kubuang tanpa tujuan. Dan masih tersisa satu di sini. Si kecil ini akan meluncur dan bersarang dalam kepalamu," ungkapnya santai.

Benar-benar bodoh! Aku merutuk pada diriku yang bodoh karena berani mengambil risiko ini tanpa tahu akibat sebenarnya. Alex itu gila!

Aku mundur selangkah demi selangkah hingga tidak sadar kalau ada dinding besar di belakang sini. Aku terpojok. Alex mendekat. Tanganku yang mengacungkan pisau dengan kuat, sekarang bergetar hebat.

Dengan kaki panjangnya, Alex menyambar pisauku hingga terjatuh ke tepi ruangan. Kami hanya berjarak dua meter, dengan pistolnya yang teracung yakin memangnya aku bisa apa sekarang?!

Ekspresinya mulai melunak, tidak segarang sebelumnya, tapi ini malah membuatku lebih was-was. Dia bisa melakukan apa pun seenaknya.

"Aku tidak pernah menemukan orang yang bisa dipercaya di dunia ini. Kupikir kau akan benar-benar menyerah Angelia. Omong kosong kau "

Alex meracau, seperti seseorang yang sedang putus cinta. Sepersekian detik aku merasa dirinya lucu dan menjijikkan.

Ini kesempatanku!

Saat Alex lengah, dengan sisa-sisa tenaga yang kupunya. Aku berlari sekuat tenaga menghiraukan rasa sakit di kakiku dan menumbuknya. Lelaki itu kehilangan keseimbangan hingga pistolnya terlepas. *Perfect!*

Saat aku hendak mengambil pistol itu, Alex sudah terlebih dulu bangun menendangku hingga tersungkur ke lantai. Aku langsung bangkit, menancapkan kuku-kuku jariku pada luka di bahunya hingga dia mengerang.

"Aaargh!" teriaknya.

Bugh!

Tidak ada yang gratis di dunia ini. Aku pun mendapatkan pukulan telak dan lagi-lagi membuatku tersungkur.

Alex masih kesakitan. Aku langsung meraih pistol yang terjatuh tadi. Dengan tangan bergetar, aku mencoba membidikkannya tepat pada kepala Alex.

"Bukan di kepalaku! Tapi di kepalamu peluru ini akan bersarang!"

Dor!

Selesai? tanyaku dalam hati.

Alex tumbang di depan sana dengan kepala berlubang.

"Hahahahaha ...." tawaku menggelegar memenuhi ruangan.

"Kenapa kau bisa begitu bodoh? Dasar b*jingan!" cecarku padanya.

Dia mati menjijikkan. Matanya melotot membuatku ingin sekali mencongkelnya. Apalagi dengan jeritannya yang tertahan sampai mati itu. Sungguh menjijikkan.

Dengan langkah terpincang aku berjalan ke tepi ruangan. Meraih pisau lipat yang tadi terlempar untuk mewujudkan keinginanku.

Aku mendudukkan diri di samping mayatnya yang masih hangat. Dengan perasaan berbunga, aku langsung menusukkan brutal pisau itu pada matanya agar tidak melotot terus menerus. Beralih pada pada bibirnya yang sangat ingin aku robek, kini akhirnya terlaksana. Kusayat ke

samping kanan dan kiri hingga membuatnya lebih terlihat menjijikkan.

"Mati kau, b*jingan! Hahahaha!"

"Sepertinya saatnya aku yang gila! Dia memang susah mati, kan? Hahahaha!"

Rasa kesal dalam hatiku belum terpuaskan. Kali ini tubuhnya yang menjadi sasaran. Menancapkan pisau itu di dadanya dan dengan susah payah menyeretnya hingga ke bawah membuat sayatan panjang.

"Hahaha ...." Aku menghunjamkan beberapa kali pisau itu pada tubuhnya tanpa aturan.

"Angelia," panggil seseorang membuatku menghentikan kesenangan ini.

Aku menengok ke sana-sini, tidak ada siapa pun.

Terasa belaian lembut di pipi kiriku. "Angelia."

Bayangan Alex ada di sana, bayangan kabur itu membuat tubuhku berkeringat dingin.

*****

Alex mengguncang-guncangkan tubuh gadis di depannya itu berkali-kali.

"Tidurmu begitu nyenyak, Sayang," gumamnya.

Angelia perlahan membuka mata dan langsung melotot. "Alex!" pekiknya.

"Hey, kau memimpikanku?"

Aku masih di sini, tanganku masih terikat dan tidak ada yang berubah. Jadi ... jadi semuanya ... tadi ... hanya mimpi? ungkap Angelia dalam hati.

"Bagaimana keputusanmu, Sayang?" Lelaki itu kembali membelai pipi Angelia. "Bertahan atau menyerah?"

*****

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

27. Rian dan Alex

"Bawa dia ke rumah sakit!" titah seseorang dengan tegas.

"Baik, Tuan."

Lelaki yang terkapar tidak berdaya di depan sana adalah Daniel. Dia dihajar habis-habisan oleh Rian karena gagal membawa Angelia kembali.

"Dasar tidak berguna!" geram Rian.

Ponsel di saku kemejanya bergetar membuat lelaki itu mengalihkan perhatiannya sejenak. "Halo ... baiklah."

Rian mencengkeram ponselnya kuat dan melemparkannya ke dinding ruangan hingga hancur berkeping-keping. "Seekor ular tetaplah ular. Ternyata memang kau pelakunya Alex. Memuakkan!"

"Segera siapkan mobil! Aku akan menjemput Nona Angelia."

"Baik, Tuan." Seorang sopir yang cukup muda segera melaksanakan titah tuannya. Dia begitu tahu kalau saat ini Rian tidak dalam kondisi baik untuk menerima alasan apa pun.

*****

Alex mengguncang-guncangkan tubuh gadis di depannya itu berkali-kali.

"Tidurmu begitu nyenyak, Sayang," gumamnya.

Angelia perlahan membuka mata dan langsung melotot. "Alex!" pekiknya.

"Hey, kau memimpikanku?"

Aku masih di sini, tanganku masih terikat dan tidak ada yang berubah. Jadi ... jadi semuanya ... tadi ... hanya mimpi? ungkap Angelia dalam hati.

"Bagaimana keputusanmu, Sayang?" Lelaki itu kembali membelai pipi Angelia. "Bertahan atau menyerah?"

Angelia memejamkan mata untuk melontarkan sebuah jawaban, tapi telunjuk Alex menahan di depan bibirnya.

"Sebentar, tahan dulu, ada sedikit gangguan." Alex membaca sebuah pesan singkat di layar ponselnya hingga membuat sebuah senyum senang mengembang di sana.

"Aku sudah tahu jawabanmu, Sayang. Tapi sepertinya kita harus menundanya lagi karena ada seekor tikus yang ingin menerobos istanaku."

Alex beranjak meninggalkan Angelia yang masih terdiam. Gadis itu sama sekali tidak paham dengan perkataan lelaki itu barusan.

"Dasar aneh!"

Baru saja melangkah memasuki ruang pertama rumahnya, Alex sudah disuguhkan oleh beberapa mayat penjaga yang tergeletak sana-sini.

"Cih! Sungguh tikus pengganggu!" gumamnya.

Lelaki itu tetap saja melangkah tanpa rasa takut menyusuri lantai rumahnya yang sudah seperti bekas medan peperangan. Sunyi, senyap, dan berlumuran darah. Semua penjaga dan pelayan Alex tewas karena luka tusuk atau juga luka tembak.

Brak!

Alex mendobrak pintu ruang kerja dengan sigap diacungkan pistolnya pada seseorang yang duduk dengan santai di sofa ruangan. Sudah dia duga, lelaki di depan sana juga membidikkan senjata api miliknya pada Alex.

"Wah ... wah ... wah ... ular tak bertaring akhirnya datang juga. Kau sangat membuatku menunggu Alex Cordova," ungkap lelaki itu.

"Selamat datang, Tuan Rian yang Terhormat," ucap Alex dengan nada mengejek.

Keduanya menurunkan bidikan masing-masing dan saling melemparkan tatapan membunuh.

"Ada apakah gerangan hingga membuat Tuan Rian yang Terhormat mengunjungi sarang ular rendah ini?" tanya Alex seraya mendudukkan diri di sofa depan Rian.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Alex sekali lagi. Kali ini dia meletakkan pistolnya di atas meja dan menyandarkan diri pada punggung kursi.

"Jangan berlagak, Alex! Kau sudah tahu pasti apa tujuanku ke sini."

"Oh, ya ampun. Apakah ini menyangkut Angelia lagi? Bukankah tempo hari tikusmu itu sudah mencarinya dan karena gagal, sekarang majikannya harus turun tangan sendiri! Hahaha ... memalukan!" cecar Alex membuat Rian geram setengah mati.

"Diam kau!"

"Jadi kau mencurigai aku? Cih! Dasar bodoh!"

Rian yang geram langsung meluncurkan sebuah timah panas pada Alex hingga bersarang di bahunya.

"Aargh! Nikmatnya!" erang Alex seraya memegangi bahunya yang tertembak. Pistolnya tetap tergeletak di atas meja tanpa berniat dia ambil. Alex terlalu bersemangat karena bisa membuat seorang Rian murka.

"Kau masih saja pengecut!"

Rian diam.

"Tikus tanpa aturan!"

"Menjijikkan!"

"Pengerat! Pencuri!"

Makian terus saja dilontarkan oleh bibir Alex. Rian berusara meredam emosinya. Lelaki itu mengambil pistol Alex di atas meja dan membuangnya ke tempat sampah di pojok ruangan. Rian kembali mendekat pada Alex yang masih meracau di sofa.

Bugh!

Pukulan telak dilayangkan Rian hingga mengenai pipi kiri Alex membuat lelaki itu diam beberapa saat.

"Diam kau! Jawab aku, dimana Nona Angelia?!" tanya Rian dengan penuh emosi.

"Hahahaha ...." tawa Alex menggelegar seperti orang kegirangan, padahal saat ini pipinya sudah membiru dan sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Diam kau!" Kali ini tendangan Rian yang melayang mengenai perut Alex, tapi lelaki itu tetap tidak melawan.

"Jawab aku!"

"Hahaha ... kau masih saja bodoh! Menyuruhku diam dan sekarang meminta jawaban? Sungguh bodoh!"

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Rian melayangkan pukulan brutal pada Alex hingga membuat wajah lelaki itu tidak berbentuk lagi. Setelah puas menikmati siksaan pria di depannya itu, saatnya Alex yang beraksi.

Lelaki itu mengumpulkan tenaga, menjejakkan kedua kakinya pada Rian hingga membuatnya sedikit kehilangan keseimbangan. Alex bangkit dan langsung menubruk Rian.

Rian berhasil dijatuhkannya. Alex berada di atas lelaki itu untuk melayangkan serangan balasan. "Saatnya untukku, bukan?"

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Alex menonjok wajah Rian bertubi-tubi tanpa ampun. Tanpa memberi jeda lawannya untuk bisa membalas. Setelah puas memukul wajah Rian, Alex pun beranjak. Dia berdiri membelakangi Rian yang sedang terbatuk-batuk hingga mengeluarkan darah.

Alex memandang ke luar jendela. Senyum mengembang tercipta di bibirnya. "Bagaimana rasanya kehilangan?"

gumamnya.

Lelaki itu berbalik menghunjamkan tatapan tajam pada Rian. "Kau yang sudah merenggut Helena-ku, B*jingan!" teriak Alex tidak terkendali. Dia mendekat pada Rian yang masih terkapar di lantai.

Rian menerawang masa lalu. "Helena?" gumamnya. "Jadi karena dia?"

"Dia meninggalkanku demi dirimu! Tapi apa? Kau malah membuangnya tanpa perasaan!" Alex terdiam sejenak. "Walaupun begitu, saat dia kembali aku masih memeluknya, aku masih mau menerimanya. Dia wanita yang sangat aku cintai, tapi kau merenggutnya dan bayi itu! Anakmu!"

"Aku tidak pernah menyentuhnya," ungkap Rian dengan nada datar.

Emosi Alex memuncak. Ternyata Helena dan anaknya, darah dagingnya yang terenggut saat itu. Alex menarik kerah Rian membuat lelaki itu berdiri. Baku hantam tidak terelakkan antara keduanya.

Alex mundur, menyandarkan diri pada dinding karena kelelahan. Sedangkan Rian masih berusaha berdiri tegak walaupun nyatanya dia sempoyongan di sana.

"Dia bunuh diri bersama anakku. Helena pergi di ruangan ini," racau Alex yang sudah tidak memedulikan keadaan sekitar.

Tiba-tiba Rian sudah di hadapannya dan mencekik Alex dengan kuat. "Katakan di mana Angelia?!"

"He-Helena ... dia mati bersama bayiku."

Rian lebih mengeratkan cengkeramannya membuat Alex semakin kesulitan bernapas. Tatapan tajam Alex bertumbukan dengan manik Rian.

"Le-lepas!" Alex berusaha melepaskan diri. "Aku akan ... mengatakannya."

Rian akhirnya melepaskan cengkeramannya dan lengah. Dengan sisa tenaga Alex langsung berlari menumbukkan diri pada kaca ruangan menuju balkon. Lelaki itu berdiri di tepi balkon sambil perpegangan pada besi pembatas.

"Alex!" pekik Rian.

"Terima kasih. Aku akan menyusul Helena," ucapnya dengan senyum mengembang. "Oh, ya, Angelia ... cari dia di tempat yang tak berguna tapi menyimpan banyak cerita!" Setelah mengatakan hal itu, Alex langsung meloncat dari balkon seraya merentangkan tangan.

"Dasar keparat sialan! Mau mati saja masih memberiku teka-teki," kesal Rian. "Tempat yang tak berguna tapi menyimpan banyak cerita?"

******

Jangan bosen-bosen ngintilin ceritaku yaaaaaa

Maapkan kalau isinya gaje banget

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

28. Teka-Teki Alex

Pukul delapan malam, Rian melihat jam dinding di ruangan. Dia berdiri dan berusaha bergerak dengan susah payah. Sendi-sendinya nyeri setelah berkelahi dengan Alex. Rian berjalan tertatih menuju sofa, mendudukkan diri lalu mengacak rambutnya frustrasi. "Persetan dengan teka-tekinya!"

Lelaki itu terlihat kebingungan. Meraba semua sakunya untuk mencari sebuah benda, tidak lupa area sofa juga tidak luput dari ketelitiannya. "Ah, sial! Aku lupa kalau ponselku hancur."

Rian terdiam. Dia tidak bisa menghubungi bawahannya, artinya dirinyalah yang harus mengurus semuanya sendirian. "Sial!" rutuknya frustrasi.

Ini belum batasnya. Rian berusaha menjernihkan pikiran, mengingat teka-teki yang dilontarkan oleh Alex beberapa saat lalu. "Tempat yang tak berguna tapi menyimpan banyak cerita?" gumamnya.

"Tempat lusuh dengan benda-benda kenangan, pasti yang dia maksud adalah gudang belakang." Rian terlihat kembali memikirkan kata-katanya. "Tidak mungkin semudah itu."

Tapi tidak ada salahnya memastikan. Rian sudah memutuskan kalau ia akan mencoba mencari Angelia di gudang belakang.

Perlahan-lahan Rian bangkit, dia kesusahan berjalan karena salah satu kakinya patah, seluruh tubuhnya yang nyeri membuatnya memekik, "B*jingan sialan!"

Dengan usaha penuh lelaki itu keluar ruangan, menuruni satu persatu anak tangga tangga sambil berpegangan erat seperti tua renta. Setelah berusah payah menyusuri rumah luas itu, Rian sampai di bagian belakang. Di sana ada bangunan tua tidak terpakai.

Lelaki itu sangat mengetahui seluk-beluk rumah Alex karena dulu mereka pernah menjadi sahabat sebelum semuanya hancur karena kesalahpahaman.

Rian mencoba membuka pintu ruangan. Tidak terkunci. Tidak mungkin Angelia ada di sini. Tetap dengan keyakinan kalau Angelia berada di sana, Rian membuka pintu lebar-lebar sampai menimbulkan suara berderit yang begitu nyaring. Dia menyusuri setiap sudut ruang lembab itu. Nihil. Tidak ada siapapun.

"Benar, kan, kalau tidak semudah itu. Alex terlalu merepotkan," gumam Rian.

Sekali lagi Rian mencoba berpikir di mana Alex menyembunyikan Angelia. Mungkin saja dia hanya dibodohi dengan teka-teki aneh itu. "Pasti ada sesuatu."

Rian kembali masuk ke kediaman Alex Cordova untuk menyusuri setiap sudut rumah. Dia berhenti mencari saat tiba-tiba teringat sesuatu. "Tempat tak berguna, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Tempat yang tidak pernah dia kunjungi dalam rumah ini. Penuh cerita? Cerita tentang Helena. Pasti studio fotonya," putusnya. Rian begitu yakin kali ini, pasti Angelia ada di sana.

Rian melewati beberapa ruangan dan berhenti tepat di depan pintu besar berwarna ungu, warna kesukaan Helena,

ruangan kesukaan wanita itu. Coba dibukanya pintu itu. "Terkunci. Sial! *Finger print*."

"Angelia!" teriaknya. "Angelia!"

Brugh!

Brugh!

Pintu itu sudah coba didobrak oleh Rian, tapi tetap tidak terbuka. Lelaki itu kembali ke ruang kerja Alex, mengambil pistol dari tempat sampah di sudut ruangan untuk membuka paksa pintu itu.

Dor!

Alat keamanan itu rusak setelah ditembak oleh Rian. Pintu di depannya sedikit terbuka. Dia langsung membuka pintu itu tanpa persiapan. Tiba-tiba saja sebuah pisau sudah melayang ke arah Rian dan nahasnya pisau itu berhasil menancap pada perut kirinya. "Sial!"

Khuk! Rian memuntahkan sedikit darah dan langsung di sekanya.

Dengan sigap Rian mencabut pisau itu, melepas kemeja dan merobeknya untuk membalut luka sementara. Rian meningkatkan kewaspadaan, siapa yang tahu kalau ada jebakan lain. Baru beberapa langkah memasuki ruangan sudah ada tiga orang yang mengepung Rian dengan mengacungkan pistol.

"Sungguh b*ngsat kau, Lex!" teriak Rian.

Baku tembak antara keempat orang itu tidak terelakkan. Suara-suara peluru yang meledak menggema di seluruh ruangan. Bukan Rian namanya kalau tidak bisa menghadapi

tikus-tikus Alex ini dengan mudah, walaupun dia harus mendapat satu hadiah pada betis kanannya.

Rian memasuki bagian dalam ruangan. Tidak ada siapa pun. "Shit! Di mana lagi sekarang?!"

Sebuah foto besar di dinding menarik perhatian Rian. Foto Angelia yang hanya mengenakan pakaian dalam terikat di gudang. "Tapi di sana tidak ada siapa pun," gumam Rian.

Kriiiing! Kriiiing! Kriiiing!

Suara ponsel nyaring terdengar di seluruh ruangan. "Pasti ponsel Alex." Tanpa aba-aba, Rian langsung mengangkatnya.

"Tuan Alex, kami sudah di bandara. Pesawat akan segera berangkat. Saya harap anda segera menyu " Rian langsung memutus sambungan teleponnya.

Rian mengutak-atik ponsel Alex. "Kanada?" gumamnya. "Alex! Gila kau!"

Rian mengirim pesan singkat pada penelpon yang diyakininya adalah anak buah Alex yang bersama Angelia.

Dengan langkah tertatih dan mati rasa di sekujur tubuh. Rian berusaha keluar dari rumah itu. Dia mengerahkan seluruh tenaganya agar tetap menjaga kewarasannya saat mengendarai mobil di jalan.

Lelaki itu memukul kemudi dan merutuk beberapa kali karena kesal oleh tingkah Alex yang merepotkan. Tanpa mengindahkan teriakan orang-orang yang mencacinya karena menerobos lampu lalu lintas, Rian tetap menancap gasnya dalam.

Rian tiba di rumah. Seorang pelayan yang mengetahuinya langsung menghampiri tuannya dengan mata membelalak. "Tuan Rian, anda kenapa?" tanya seorang pelayan yang kira-kira berusia dua puluhan tahun itu seraya memapah Rian.

"Suruh Daniel menyiapkan beberapa orang. Aku akan mengobati lukaku dulu," titah Rian.

Hanny nampak terkejut. "Tapi Tuan Daniel "

"Tidak ada bantahan," ucap Rian dingin dan langsung menghempaskan bantuan Hanny.

"Terluka," lanjut wanita itu lirih. Hanny merasa gelisah. "Pasti ada sesuatu yang terjadi dengan Nona Angelia, sampai-sampai Tuan Alex kembali dengan tangan kosong."

*****

"Tuan Daniel," panggil Hanny lirih.

Daniel bangkit dari tidurnya. "Ada apa, Han?"

"Tuan Rian sudah kembali, " Ucapan Hanny dipotong oleh Daniel.

Wajah pemuda itu tampak girang. "Benarkah?"

Hanny mengangguk. "Anda diminta untuk menyiapkan beberapa orang sekarang."

Daniel berusaha beranjak. "Sshhtt!" ringisnya karena seluruh tubuh pemuda itu terasa nyeri.

Hanny hendak membantu Daniel tapi ditolaknya. "Tidak perlu. Aku ingin segera menemui Angelia," ungkapnya membuat Hanny menatap Daniel.

"Tapi Tuan Rian tidak bersama Nona Angelia, mungkin itu alasannya menyuruh anda menyiapkannya, karena ada hal buruk terjadi," ucap Hanny.

Setelah mendengar penuturan pelayan wanita itu, Daniel segera bergegas ke luar ruangan seperti tidak merasakan kesakitan apa pun, padahal baru tadi pagi ia pingsan dan menjalani pengobatan di rumah sakit.

Brak!

Daniel mendobrak kamar Rian. "Tuan Rian!"

Rian langsung berbalik menghadap Daniel, sejenak mengalihkan perhatiannya pada pemuda itu dan kembali lagi dengan membalut luka di perutnya.

"Ada apa?" tanya Rian datar seraya membalutkan perban.

Daniel terkejut bukan main karena melihat keadaan Rian. Dia terdiam. Lelaki itu merendahkan suaranya. "Maaf. Bagaimana dengan Nona Angelia?"

"Semuanya sudah siap?" tanya Rian sambil mengancingkan kemejanya.

Daniel menggeleng. "Bagaimana dengan Nona Angelia?"

"Kita tidak ada waktu. Siapkan semuanya! Angelia ada di hotel dekat bandara bersama anak buah Alex Cordova. B*jingan itu sudah mati, dan tidak akan lama pasti mereka mengetahui kalau bukan Alex yang mengirim pesan singkat itu," jelas Rian membuat Daniel terkejut.

"Jangan diam di situ! Cepat siapkan!"

Daniel langsung meninggalkan ruangan Rian dan mempersiapkan segala sesuatunya.

"Aku, Daniel dan dua orang lagi akan menjemput Nona Angelia, untuk sisanya segera bereskan kekacauan di kediaman Mr. Alex!" titah Rian.

"Baik, Tuan."

*****

Kalo nggak masuk akal ya dimasuk-masukin aja yak ... Lagi agak buntu ini tuh

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

29. Women Hulk

"Apakah ada perintah lanjutan dari Mr. Alex?"

"Tidak, belum ada. Kita tunggu saja sebentar lagi."

"Baiklah."

Angelia samar-samar mendengar percakapan antara dua orang di luar sana. Gadis itu masih setengah sadar. Beberapa kali mengerjapkan mata untuk memperjelas penglihatannya.

Saat benar-benar tersadar, Angelia langsung membelalak. "Di mana ini?" Dia terduduk.

Sakit kepala langsung menyerangnya, refleks saja Angelia memegangi kepalanya seraya mengerang, "Aargh!"

"Di mana lagi ini?" gumamnya. Berangsur-angsur rasa sakit itu mereda dan membuat gadis itu bisa mulai berpikir jernih.

"Alex? Di mana dia?" Mata Angelia menyapu seluruh ruangan. Tidak ada siapapun. Dia memperhatikan setiap detail yang ada di sana, termasuk dirinya. "Pakaian lengkap."

Angelia beranjak, berjalan beberapa langkah dari ranjang mendekati jendela. Tangan kirinya menyibak tirai jendela dengan kasar, memandang tajam ke luar sana. "Bandara!" pekiknya.

"Anda sudah sadar, Nona."

Suara yang baru saja terdengar membuat Angelia hampir terlonjak kaget. Gadis itu refleks saja menoleh dan

bertanya, "Siapa kau? Di mana ini?"

Wanita dengan pakaian modis itu tersenyum simpul. "Maaf, saya belum memperkenalkan diri. Saya Lidya, asisten Mr. Alex. Jika ada yang anda inginkan, silakan beri tahu saya," ucap wanita itu sopan.

Angelia menautkan alisnya. "Kenapa aku dibawa ke sini?"

"Saya tidak punya kewajiban untuk menjawabnya. Jika ada yang anda inginkan, silakan beri tahu saya."

Angelia geram. *Apa lagi, sih?.* "Aku ingin pergi dari sini!"

Saat hendak melewati wanita di depannya itu, Angelia terhenti. Tangan gadis itu terlebih dahulu di tahan oleh Lidya.

"Maaf, Nona. Anda tidak diperbolehkan keluar oleh Mr. Alex selama di sini," ucap Lidya masih dengan nada yang sangat sopan.

"Lepaskan aku! Aku tidak peduli!" teriak Angelia berusaha menghempaskan tangan Lidya, tapi cengkeraman wanita itu malah lebih kuat.

"Aw!" ringis Angelia saat merasakan perih di pergelangan tangannya yang kembali berdarah.

Lidya yang seperti tidak peduli dengan ringisan gadis itu langsung memelintir tangan Angelia seraya memberikan peringatan. "Jangan macam-macam denganku atau kau tidak akan merasakan tanganmu beberapa detik kemudian!" ucap Lidya dengan penuh tekanan.

Ya ampun! Apalagi sekarang? Belum cukup apa dengan Alex yang gila itu? Sekarang malah ada wanita dengan kekuatan

Hulk! rutuk Angelia dalam hati.

"Maafkan saya, Nona," ucap wanita itu seraya melepaskan tangan Angelia dengan nada sopan kembali. "Apakah ada hal yang anda inginkan?"

Angelia tidak punya pilihan. Dia akan berdiam diri sebentar di sini sambil menyusun rencana kembali untuk kabur. "Aku ingin makan," ucap gadis itu datar.

"Baiklah, saya akan mengambilkannya." Lidya tersenyum menanggapi, dia keluar ruangan dengan tenang seperti tidak pernah terjadi apa pun antara dirinya dan Angelia.

"Dasar *Women Hulk*!" ejek Angelia.

Gadis itu kembali merebahkan diri di ranjang. Matanya menerawang ke atas. "Siapa, sih, yang ngutuk gue sampe jadi kek gini?" racau Angelia.

"Ayo berpikirlah otak miniku! Bagaimana caranya kabur sekarang? Rencana buat kabur waktu ada Alex, gagal. Terus sekarang gimana?"

Angelia mendudukkan diri. Berjalan dengan penuh kehati-hatian menuju pintu untuk memastikan keadaan di luar sana. Setelah mengumpulkan semua keberaniannya, Angelia membuka sedikit pintu di depannya. "*Yes*, nggak dikunci."

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanya seorang pria bertubuh kekar, nada suaranya yang datar membuat Angelia merinding.

Mata gadis itu sudah melotot dari tadi seperti hendak meloncat dari tempatnya.

"Nona?"

Angelia tersadar dan menetralkan diri. "Tidak, tidak perlu," jawabnya kikuk.

Brak!

Gadis itu langsung menutup pintu dengan kasar. Angelia menyandarkan diri pada pintu, jantungnya berpacu dan keringat dingin mengucur dari pelipisnya. Dia seperti maling yang hendak tertangkap basah oleh masa.

Pintu akan terbuka dari luar, tapi Angelia menahannya dengan tubuhnya. Ketukan pelan terdengar dari sana.

"Nona Angelia," panggil seseorang dari luar ruangan.

"Suara Lidya," gumam Angelia. Gadis itu segera merapikan rambutnya asal dan membuat ekspresi sedatar mungkin. *Ini neraka!*

Angelia menyingkir dari belakang pintu. Lidya membawa senampan makanan juga segelas susu putih masuk dengan anggunnya. Wanita itu berjalan begitu mantap mengantarkan nampan penuh itu ke atas nakas.

"Silakan, Nona."

Angelia melirik makanan itu dengan sedikit ragu. Seperti bisa membaca pikiran Angelia, Lidya menyeletuk, "Tidak ada racun di makanan itu, anda bisa memakannya sekarang."

"Eh?" Angelia menatap heran pada Lidya. Ragu gadis itu langsung sirna karena telah dikalahkan oleh rasa lapar yang menggerogoti perutnya.

Angelia makan dengan lahap, tidak peduli lagi pada Lidya yang menatapnya dengan senyum miring. Sedangkan Lidya, wanita itu mendudukkan diri di sofa seberang ruangan seraya menyilangkan kaki.

"Huh ... kenyangnya," ungkap Angelia sambil mengelus perutnya. Gadis itu merasa sangat senang karena bisa makan dengan benar setelah beberapa hari kelaparan. Dia sudah tidak memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya, yang penting sekarang perutnya bisa kenyang dan cacing-cacingnya tidak berdemo.

"Aku mau mandi," ucap Angelia bangkit dari duduknya.

"Silakan," balas Lidya.

Angelia memasuki kamar mandi. Mengisi bathup dengan air hangat untuk berendam, merilekskan tubuhnya yang kaku dan babak belur itu. Setelah beberapa menit berendam, Angelia tersadar. "Bukannya gue mau kabur, ya? Kok malah enak-enakan gini, sih!"

Gadis itu beranjak, mengeringkan tubuhnya dengan handuk dan membalut tubuh penuh lebamnya itu dengan pakaian hotel. Sebuah ide gila lagi-lagi muncul di otak kecilnya.

"Tolong!" teriak Angelia.

"Tolong!" Dirinya yakin kalau Lidya pasti masih ada di sana.

"Tol "

Brak!

Pintu kamar mandi terbuka lebar. Lidya langsung mendobrak pintu itu sekuat tenaga setelah mendengar teriakan pertama dari Angelia.

Tatapan keduanya sempat bertemu beberapa detik sampai Angelia menarik Lidya sekuat tenaga hingga membuat wanita itu terjerembab ke lantai. Wanita itu hendak berdiri, dia meraih kaki Angelia dan mencengkeramnya.

Angelia berusaha melepaskan tangan wanita itu dengan menghempas-hempaskan kakinya. Lidya belum berhasil berdiri karena mencoba menahan Angelia yang hendak kabur.

Gadis itu tidak kehilangan akal saat percobaan melarikan dirinya akan berakhir di sini. Angelia melihat selang shower yang menggantung, dia meraihnya, dengan sigap Angelia berjongkok dan langsung mengalungkannya pada leher Lidya.

Lidya meronta, tangan kirinya menahan selang agar tidak mencekik lehernya lebih dalam, sedangkan tangan lainnya berusaha menerkam leher Angelia juga. Kaki wanita itu menjejak-jejak tidak beraturan, tidak berarah.

Angelia menahan rasa sakit dari cengkeraman tangan Lidya di lehernya. Gadis itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk menarik dua sisi selang shower yang masih erat mencekik Lidya.

Wanita itu semakin kehabisan napas. Pergerakannya melemah. Kesadarannya menurun, hingga dia sama sekali tidak bergerak. Perlahan dengan penuh hati-hati, Angelia melepaskan pegangannya pada selang shower.

Angelia mengangkat wajah Lidya menghadapnya. Gadis itu mengibas-ngibaskan telapak tangannya di depan Lidya, tapi tidak ada respon. Masih ada napas. Dia masih hidup.

Sirine peringatan langsung terngiang di kepala Angelia. G*adis bodoh cepat kabur! Cepat lari sebelum Women Hulk*

itu sadar!

Angelia langsung ke luar dari kamar mandi. Mengunci tempat itu dengan cepat sebelum Lidya sadar kembali. Gadis itu mengganti pakaiannya asal dengan apa pun yang tersedia di lemari.

"Apa yang bisa gue gunain sebagai senjata?" Pandangan gadis itu menyapu seluruh ruangan. Tidak ada benda yang berarti. Dia masih harus melawan pria besar yang berdiri di depan sana.

Mata Angelia tertuju pada sebuah botol kaca di atas meja rias. Parfum. Gadis itu menyambarnya tanpa pikir panjang. Entahlah apa yang bisa dia lakukan dengan sebotol kecil parfum itu.

Angelia membuka pintu ruangan dengan kasar. Lelaki di depan pintu itu berbalik. "Apa ya AW!"

Pria itu langsung mengucek-ngucek matanya yang terasa perih setelah mendapat semprotan parfum dari Angelia. Gadis itu tidak bodoh sehingga melewatkan kesempatan bagus untuk kabur.

Angelia berlari melewati lelaki besar itu. Memaksakan diri untuk berlari sekuat tenaga melewati setiap lorong dan lobi di hotel itu.

Tepat di depannya ada lift yang terbuka, Angelia masuk dan menekan salah satu tombol yang akan mengantarkannya ke lantai bawah.

Gadis itu sendirian. Angelia menyandarkan diri pada tepi lift. "Ya ampun! Ke mana lagi gue harus lari?"

*****

"Bagaimana?" tanya Lidya.

"Maaf, dia kabur," jawab lelaki bertubuh besar. "Saya sudah mengejarnya, tapi sepertinya dia sudah keluar area hotel."

"Sial!"

Keduanya tidak ada yang menyadari kalau pembicaraan itu telah di dengar oleh seseorang.

Daniel mengacak rambutnya frustrasi. "Ke mana lagi kamu Angelia?!"

"Setidaknya dia sudah lepas dari tangan anak buah Alex. Kita akan lebih mudah menemukannya," timpal Rian.

*****

Diiiiiiiihhhhh

Rian sama Daniel telat tuh
Harusnya datang lebih awal dikit, pasti bisa ketemu Angelia

Sekarang mau cari ke mana lagi coba? Mau nyelametin, malah telat-telat

Yang mau diselametin udah kabur duluan

Hulaaaaaaa

I'm back

Ada yang kangen?//PLAK// Sadar dirilah kalau nggak ada

Bubay

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

30. Jackson

"Ya ampun! Ke mana lagi gue harus lari?"

Angelia kebingungan. Gadis itu berhenti di depan hotel sambil celingukan ke segala penjuru. Saat netranya menangkap bayangan seseorang yang dikenalnya hendak memasuki mobil, Angelia berlari, dan tanpa aba-aba dari siapa pun gadis itu masuk melalui pintu penumpang di samping kemudi.

Sambil sesekali menengok ke luar jendela mobil. Angelia geram karena mobil itu tidak segera bergerak dari tempatnya. "Ayo buruan jalan!"

Sang pengemudi terdiam sejenak dengan tingkah gadis di hadapannya itu. "Lo siapa?" tanyanya dengan nada datar.

"Lia, gue Angelia. Udah, cepetan jalanin mobilnya!" titah gadis itu tidak tahu malu.

"Kenapa masuk mobil gue?" tanya pemuda itu, lagi-lagi dengan nada datarnya. "Aw!"

Angelia menginjak kaki sang pemuda sekuat tenaga. "Rasain! Nggak udah banyak tanya. Jalan aja udah!"

Entah kenapa pemuda itu mau saja mengikuti perintah Angelia. Mobil berjalan, mulai ke luar dari tempat parkir hotel. Angelia merasa lega karena tidak diikuti siapa pun, gadis itu menyandarkan punggungnya dan menghela napas panjang.

"Lo siapa? Seenaknya aja masuk mobil orang," ungkap pemuda yang kira-kira seumuran dengan Angelia itu.

Angelia masih menyandarkan diri berusaha merilekskan diri. Mata tajam itu tertutup menuaikan kesan anggun. "Kan gue udah bilang, gue Angelia. Nggak ingat, kah?"

Sang pemuda menggeleng dengan polosnya.

"Lo Jackson, kan? Anaknya Mama, eh, maksud gue Nyonya Grinson," ucap Angelia masih dengan mata tertutup.

Ckiit!

Pemuda bernama Jackson itu sempat terkejut dan mengerem mobilnya mendadak. Angelia hampir saja terantuk kalau saja tidak ada sabuk pengaman.

"Kok?" Jackson kebingungan.

"Lo mau bunuh gue, ya?" geram Angelia. "Nggak inget, nih? Sok lupa, ya. Jelas-jelas lo yang seenak jidatnya ngemut jari gue waktu kena pisau tempo hari."

Setelah mendengar penjelasan Angelia, Jackson hanya membulatkan bibirnya membentuk huruf 'o'. Lelaki itu kembali melajukan kendaraannya dengan kecepatan normal.

Angelia menggeser duduknya agar bisa menghadap Jackson. "Cuma 'o' toh? Nggak ada permintaan maaf gitu?"

"Maaf? Buat apa?"

"Dasar!"

Beberapa menit hening. Jackson yang biasanya pendiam langsung bisa merasa akrab dengan Angelia. Pemuda itu membuka pembicaraan. "Kenapa lo bisa di hotel itu?"

"Engh ... susah jelasi "

Sebelum Angelia selesai bicara, Jackson lebih dulu menyergah, "Lo simpenan om-om, ya? Mana kabur pake baju begituan."

Angelia yang menyadari sesuatu dari ucapan lelaki itu langsung memperhatikan penampilannya. *Kemeja dan celana cowok yang kebesaran*. "Lo ada kaca?" tanya Angelia terburu.

"Ambil di dasbor, tuh."

Angelia memperhatikan bayangan dirinya yang terbentuk dari pantulan cermin. *Pasti error nih kacanya, masa acak-acakan begini sih rambut gue,* sangkal gadis itu dalam hati.

Jackson berceletuk, "Balikin lagi kacanya, punya Mama itu."

"Iya, iya, pelit banget." Angelia kembali memasukkan cermin lipat itu dalam dasbor. Gadis itu merapikan rambutnya asal agar tidak terlalu berantakan. "Gimana?"

Jackson melirik sebentar. "Mending, dari pada tadi." Lelaki itu memberi jeda. "Jadi, lo beneran simpenan om-om?"

Dengan tangan kanannya gadis itu menoyor kepala Jackson. "Enak aja! Nggak lah, gue ini korban tau."

"Iya, korban *php* om-om."

"Gue tampol juga lo lama-lama!"

"Dih! Udah numpang, nyolot lagi."

"Anterin gue pulang," titah Angelia. Gadis itu langsung menyandarkan kembali tubuhnya dan menyilangkan tangannya di depan dada.

"Ogah, gue juga mau pulang kali."

"Terserah lo! Rumah kita juga tetanggan, tuh," jawab Angelia penuh kemenangan.

Jackson diam. Dia lupa sepersekian detik kalau Angelia adalah tetangganya. Cewek yang sering diceritakan mamanya itu untuk dijadikan anak angkat.

Perjalanan yang cukup jauh hingga memerlukan waktu dua jam itu, membuat Angelia lelah sampai tertidur.

"Woy, bangun! Kita udah sampe." Jackson berusaha membangunkan Angelia dengan menepuk-nepuk pipi gadis itu. Tidak ada respon. Napas teratur Angelia menunjukkan kalau dia masih tertidur pulas.

Jackson turun, membuka pintu samping Angelia dan kembali menepuk-nepuk pipi gadis itu. "Nggak bangun juga, ya ampun. Kalau gue angkat, pasti berat."

"Woy, bangun! Kalau nggak gue seret, nih," ancam Jackson masih tidak berpengaruh pada Angelia.

Bruk!

Benar saja Jackson menarik Angelia hingga gadis itu terjerembap ke tanah. "Aw!" ringisnya.

Angelia langsung bangun walaupun masih agak sempoyongan. "Lo bener-bener mau bunuh gue, nih! Nggak bisa pake cara yang lebih efisien apa? Misalnya tembak aja kepala gue, apa buang ke laut sekalian. Masa main jatuh-jatuhin aja, sakit tau," cerocos Angelia tidak beraturan.

"Lo mau gue bunuh beneran?" tanya Jackson dengan polosnya.

Angelia segera memenuhi alam sadarnya. "Eh, eh, bukan-bukan gitu."

"Ya udah, pulang sono!" usir Jackson yang hendak melangkah memasuki rumah, tapi tangannya dicekal oleh Angelia.

"Lo tega biarin gue pulang sendirian?" ucap gadis itu memelas.

"Alay. Ogah gue nganter. Palingan juga tinggal lurus terus belok kiri, kan? Sono, ah!"

"Ini udah malem, loh. Gue nginep aja, ya, di rumah lo? Pasti Mama juga suka gue nginep di sana," pinta Angelia dengan wajah sumringah.

Kali ini Jackson yang menoyor kepala gadis itu. "Lo pikir gue ke bandara ngapain, cuma numpang tidur di hotelnya gitu? Mama lagi nggak ada di rumah, dia ke luar kota, nenek gue sakit."

"Bagus, dong," celetuk Angelia.

Jackson menautkan alisnya. "Ha?" Lelaki itu kebingungan. "Lo nggak takut gue apa-apain?"

"Nggak. Kalau berani maju aja." Setelah mengatakan itu, Angelia langsung merebut kunci dari tangan pemuda itu dan melenggang mendahului Jackson untuk masuk ke rumah.

"Dih! Pulang nggak berani, malah nantangin gue nih anak," ungkap Jackson yang geram dengan tingkah Angelia.

Angelia masuk ke dalam rumah dengan santai, tidak ada rasa canggung sama sekali karena dia sudah sering ke sini

untuk hanya sekadar bertemu atau membantu Nyonya Grinson memasak. Gadis itu langsung masuk ke salah satu kamar tamu dan mengunci pintunya dari dalam.

"Kalau mau macem-macem dobrak aja pintunya!" teriak gadis itu dari dalam.

Jackson yang dari tadi mengikutinya dari belakang, hanya bisa memperhatikan kelakuan Angelia yang seenaknya. "Terserah! Gue nggak peduli!"

******

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

31. Pulang ke Rumah

Jackson mengetuk pintu kamar tamu. "Lia," panggilnya. Sunyi senyap, tidak ada jawaban dari dalam. Pemuda itu kembali mengetuknya. Tetap sama.

"Masih tidur apa, sih," kesalnya. "Lia!"

Jackson yang sudah beberapa menit mengetuk tanpa mendapat jawaban mulai kesal. Coba dibukanya pintu itu. Tidak dikunci. "Bukannya semalem tuh anak ngunciin pintunya, ya?"

Lelaki itu langsung saja membuka pintu kamar tamu, kosong, tidak ada orang. Angelia datang dan pergi sesukanya, sudah seperti jelangkung saja. "Kemana tuh anak? Masa udah kabur duluan, sih? Dasar, nggak punya aturan."

Seorang gadis tengah berjalan melewati pekarangan rumah keluarga Grinson. Udara pagi yang sejuk menyapanya dengan lembut. "Leganya."

Tiba-tiba suara seseorang terdengar keras dari belakang. "Woy, mau kemana lo?"

Angelia tidak mau berbalik, dia lebih memilih melambaikan tangan kanannya dan berteriak, "Pulang!" Gadis itu melanjutkan kembali langkahnya.

"Dasar!" geram Jackson.

Angelia sudah melihat rumah yang sangat ia kenal, walaupun baru beberapa waktu dia tempati. Pasti Rian dan Daniel sangat terkejut dengan kepulangannya.

"Holaaaa! Angelia pulang!" teriaknya menggelegar saat memasuki rumah.

Tidak seperti yang gadis itu harapkan kalau Rian dan Daniel akan terkejut atau menyapanya dengan hangat. Bisa Angelia lihat kalau mereka berdua tengah menikmati acara TV pagi bersama.

Angelia kesal dengan tingkah mereka yang cuek padanya. Dia langsung mengambil langkah panjang dan berdiri tepat di depan televisi menghalangi pandangan Rian dan Daniel.

"Ehem!" Gadis itu berdeham. "Pada nggak suka gue pulang?"

Mereka berdua diam.

"Kalian nggak tahu apa kalau hal buruk terjadi? Gue ilang dan nggak ada yang nyariin dan sekarang kalian malah enak-enakan nonton TV pagi? Nggak punya perasaan!" cerocos Angelia garang.

Setelah Angelia berhenti, Rian menjawab, "Kamu sudah pulang dengan selamat, kan? Sudah cukup bagi saya."

"Dasar ngeselin! Kalian tuh nggak tahu apa yang gue lewatin biar bisa pulang!"

Rian berusaha meredam emosinya dengan tingkah Angelia. "Kami tahu. Kamu disekap Mr. Alex, kan? Dan kamu bisa pulang ke sini karena menumpang pada Jackson, putra Nyonya Grinson."

Rian bangkit dari duduknya, lelaki itu meraih tongkat di samping sofa untuk membantunya berjalan dan pergi meninggalkan Angelia dan Daniel.

Sekarang Angelia menatap Daniel tajam. "Kenapa lo diem?!"

"Kamu sedang mengobrol dengan Tuan Rian, jadi aku diam," ucapnya dengan begitu polos.

Angelia seperti baru menyadari sesuatu. "Eh, eh, tunggu. Apa yang terjadi sama kalian?" tanya Angelia.

"Tidak ada," jawab Daniel datar.

"Nggak mungkin." Angelia memberi sedikit jeda. "Lo babak belur gini sampe muka lo jadi jelek, terus Rian, dia sampe pake tongkat yang artinya kaki dia patah. Apa yang terjadi waktu gue nggak ada di rumah?"

"Nggak ada apa-apa."

"Bohong! Kalian dikeroyok perampok? Rumah kemalingan? Ada orang-orang yang disuruh Mr. Alex? Kalian kecelakaan? Atau jangan-jangan ... kalian dihajar sama makhluk astral?" tanya Angelia bertubi-tubi membuat Daniel ingin beranjak dari tempatnya.

Angelia menahan tangan lelaki itu. "Jawab dulu!"

"Nggak ... nggak ... nggak ... nggak ... nggak ... dan nggak! Udah semuanya?"

"Udah. Terus kenapa?" Angelia masih nggak mau kalah.

"Jatuh gara-gara ngejar kucing," jawab Daniel ketus seraya menghempaskan tangan Angelia.

"Iiih! Daniel!"

******

"Angelia!" Seseorang langsung menerobos kamar Angelia. Gadis yang tengah merapikan rambutnya di depan meja rias itu refleks saja menoleh. Tiba-tiba laki-laki yang amat dia kenal itu memeluknya dengan begitu erat.

"Heh, lepas-in! Gu-gue nggak bisa napas, Jus!" tuntut Angelia.

Ya, dia adalah Justin. Orang yang merindukan Angelia, juga orang yang dirindukan gadis itu.

"Gue kangen parah sama lo." Justin masih tidak mau melepaskan pelukannya sampai Angelia mendorongnya sekuat tenaga.

"Tunggu-tunggu. Kok lo bisa ada di sini?"

"Daniel yang kasih tahu gue kalau lo pindah ke sini dan berhubung tante gue juga deket sini, sekalianlah gue pindah biar deket sama lo," jelas Justin panjang lebar.

"Unch ... So cuit," goda Angelia pada lelaki itu.

"Li, gue seneng banget karena tahu lo masih hidup, apa lagi setelah denger kabar kalau rumah lo kebakaran. Dan parahnya di berita dikonfirmasi kalau lo udah nggak ada. Lo tahu nggak gimana uring-uringannya gue pas denger berita itu dan Anisa, dia nangis terus tujuh hari tujuh malem gara-gara kehilangan sahabatnya," cerocos Justin menjelaskan semuanya.

Angelia yang mendengar penuturan itu pun sempat terharu dan memeluk Justin pada akhirnya. "Gue juga kangen kalian, tapi gue nggak bisa apa-apa." Perlahan Angelia melepas pelukannya pada Justin.

"Gimana kalau kita kabarin Anisa?" tanya Justin.

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Gue pengen mulai semuanya dari awal, gue pengen lupain semuanya yang berhubungan dengan waktu itu, dengan semua kejadian dan orang-orang di sana."

"Gue termasuk?"

"Lo sih udah terlanjur di sini, jadi nggak pa-pa, lah."

Tawa renyah mereka lontarkan untuk mencairkan suasana yang sedikit sesak. Angelia menarik Justin agar duduk di ranjangnya. "Capek berdiri terus, " ucapnya. "Lo tunggu di sini, gue mau ambil makanan dulu."

Justin hanya bisa memandang Angelia dengan diam karena gadis itu sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk bicara sampai Angelia keluar ruangan dengan wajah sumringah.

"Ini dia. Gue cuma ada apel sama jus jeruk di kulkas," jelas Angelia.

"Gue ke sini nggak mau minta makan, cuma pengen ketemu lo, kok," jawab Justin dengan senyum mengembang.

Saat tangan pemuda itu hendak menyentuh Apelnya, Angelia buru-buru mengalihkan nampan menuju atas nakas. "Nggak usah makan kalo gitu. Mau liatin gue doang, kan?"

Angelia mendudukkan diri di samping Justin dan menghadapkan wajahnya dengan senyuman ke arah lelaki itu. "Nih, liat aja sepuasnya."

Justin menatap Angelia dan tertawa renyah. "Hahaha ... masih lucu aja, sih." Lelaki itu mengacak rambut Angelia gemas.

"Awas kalo rambut gue berantakan!" peringat Angelia yang membuat Justin lebih menggencarkan aksinya.

"Justin!"

"Kemarin kamu kemana aja, Li? Aku juga ikut nyariin loh, tapi nggak nemu juga. Malah ini kamu pulang sendiri," ungkap Justin. Dia sudah sedari tadi ingin menanyakan hal ini.

Angelia tampak berpikir dan akhirnya tersenyum. "Udah lupain aja, nggak ada yang spesial."

"Oh, gitu, ya."

Tiba-tiba saja Daniel muncul di ambang pintu. "Kalian diminta untuk bergabung makan malam dengan Tuan Rian," ucapnya datar dan langsung melenggang pergi.

"Ada apa dengannya? Biasanya dia ramah," ucap Justin menatap Angelia.

"Entahlah," jawab gadis itu seraya mengangkat tangannya ke samping badan.

"Li, ada satu hal yang pengen aku ungkapin sama lo dari dulu, bahkan sebelum kejadian nahas di rumah lo itu."

*****

I'm back

Tidak apa nggak kangen saiya, yang penting kangenin terus karyanya ya

Stay healthy and spirit gaess

#dirumahaja

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

32. Nggak Punya Selera

"Li, ada satu hal yang pengen aku ungkapin sama lo dari dulu, bahkan sebelum kejadian nahas di rumah lo itu."

"Apa?" tanya Angelia penuh keingintahuan.

Justin menelan ludah dengan susah payah, dirinya gugup. "Gue suka ... sama lo," ucapnya sambil memejamkan mata. Tidak ada respon dari Angelia, Justin mengintip dan akhirnya membuka matanya lebar-lebar. "Lo nggak kaget?"

Angelia memasang tampang biasa saja. "Nggak."

"Lhah?" Justin merasa malu dengan dirinya sendiri.

"Gue udah tahu," ungkap Angelia tanpa ada kesan spesial. "Jadi lo nembak gue?"

Tidak ada lagi kata-kata yang terlontar dari bibir Justin, dia canggung. Lelaki itu hanya menganggukkan kepala dengan tatapan penuh harap.

"Oke, gue terima."

Oh, ya ampun. Dia sama sekali nggak peka. Nggak bisa ya siapin bunga atau cokelat gitu kalau mau nembak cewek, batin Angelia kesal ... dan sedikit bahagia.

Ya Tuhan ... dia sudah tahu. Tapi kenapa dengan nada jawabnnya itu? Sama sekali tidak berkesan, batin Justin menggerutu.

Kalian berdua ini apa-apaan? Cara jadian yang nggak romantis, Author ikut-ikutan.

*****

Angelia menghempaskan tubuhnya di atas ranjang seraya merentangkan tangan. "Gue bosen!" teriaknya frustrasi. "Tiap hari gini-gini mulu. Makan, tidur, main game, keluar sama Justin, makan, tidur, main game ... bosen, ya ampun! Gitu aja terus sampe mati. Gue kangen sekolah."

Gadis itu langsung mendudukkan diri. Dia menatap yakin ke depan dengan sorot mata tajam. "Gue bakal minta Rian buat daftarin ke sekolahnya Daniel. Bisa mati terisolasi kalau *home schooling* terus. Pokoknya dengan cara apa pun dia harus bolehin."

Angelia bergegas menuju ruangan Rian untuk mengutarakan niatnya. Pintu besar ruangan itu tertutup, Angelia masih saja berdiri selama beberapa menit di sana. Gadis itu tidak berani masuk. "Ayolah, lo bisa!"

Tok ... tok ... tok ....

"Masuk!" Saat mendengar suara dari dalam sana, Angelia memberanikan diri untuk melangkah memasuki ruangan.

"Ada apa anda menemui saya, nona?" tanya Rian yang tengah duduk di sofa ditemani secangkir air lemon.

"Em ... gue mau sekolah," ucap Angelia lirih. Dia menggembungkan pipinya untuk membuat dirinya rileks. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan menunggu jawaban Rian.

"Baiklah."

Angelia langsung menegakkan kepala menatap langsung pada manik mata Rian. "Eh ... apa?"

"Tidak ada pengulangan," ucap Rian datar. "Tapi bukankah sebaiknya mulai tahun depan saja, ini sudah tengah tahun ajaran."

"Nggak-nggak, pokoknya gue mau sekolah lagi," ungkap Angelia yakin. "Daniel aja boleh sekolah, masa gue *home schooling*, kan nggak adil."

"Baiklah. Saya akan mengurus berkas-berkasnya, mungkin mulai minggu depan Nona Angelia sudah bisa bersekolah."

Angelia girang bukan main. "Terima kasih, Rian!" Gadis itu langsung keluar ruangan dengan senyum merekah dan bibirnya tidak berhenti mengucapkan kata-kata penuh kebahagiaan.

"Yeay, akhirnya gue sekolah!" ucap Angelia pada Daniel. Gadis itu hendak memamerkan diri karena Rian mengizinkannya.

"Dasar anak kecil," ketus Daniel.

"Apa lo bilang?"

"Anak kecil," ulang Daniel.

"Awas aja, ya!" Angelia langsung pergi meninggalkan Daniel yang tengah mencuci piring itu. Dia tidak mau berdebat dengan Daniel karena dirinya sedang bahagia dan sekarang dia berniat akan menghubungi Justin untuk menyampaikan berita baik ini.

"Halo," sapa Angelia saat Justin menerima panggilannya.

"Hay, tumben jam segini udah telfon. Kangen, ya?"

"Idih! Pede banget kamu."

"Terus ada apa, nih?"

"Mulai minggu depan. Aku bakal sekolah lagi, satu sekolah sama kamu. Jadi kita bisa sering-sering ketemu," ucap Angelia begitu girang.

Hening sementara, Justin tidak menanggapi dari sana.

"Justin!"

"Oh ... iya."

"Gitu doang, kamu nggak suka, ya? Atau jangan-jangan kamu udah punya pacar lagi di sekolah. Awas aja, ya!"

"Bukannya gitu."

"Terus apa? Mau alasan lagi?"

"Nggak rela aja kalau kamu ke sekolah umum. Nanti banyak cowok yang godain kamu."

Angelia tergelak. "Idih! Gombalnya. Udah, ah. Aku mau mandi. Bye."

"Jangan tutup dulu!"

"Kenapa emang?"

"Mau mandi bareng kamu."

Mendengar godaan Justin, Angelia kesal. "Dasar mesum! Kalo lo di sini, udah gue tampol, dah!"

Angelia langsung memutus sambungan teleponnya. Gadis itu senyum-senyum sendiri sambil memandangi layar ponselnya dan memeluk ponsel itu erat. "Justin, padahal lo

itu orangnya mesum dan agak nggak jelas, tapi gue sayang."

Belum juga Angelia meletakkan benda persegi panjang itu, sebuah pesan masuk menghentikan khayalannya.

1 pesan belum dibaca

Angelia buru-buru membukanya, ternyata pesan dari Justin. Setelah membaca pesannya, gadis itu langsung beranjak dan membuang ponselnya sembarangan ke atas ranjang.

Justin
Nanti jam 8 aku jemput, kita rayain kabar baik tadi. Jangan lupa dandan yang cantik

Angelia membuka lemarinya. Memilih beberapa pakaian yang sekiranya cocok untuk keluar dengan Justin. Gadis itu mematutkan diri di depan cermin. Mencoba satu demi satu pakaian yang ia bawa.

"Yang ini nggak cocok." Angelia melemparkan baju yang kurang cocok itu ke sembarang tempat.

"Yang ini kependekan."

Lempar!

"Ish ... warnanya pudar."

Lempar!

"Ini apa lagi ... udah kayak emak-emak ke kondangan."

Lempar!

"Ya ampun! Yang ini malah keliatan gendut!"

Lempar!

"Huh ... Nggak ada yang pantes!" teriaknya frustrasi. "Apa gue panggil Daniel aja, ya? Kan dia juga cowok, seleranya pasti sama kayak Justin."

"Daniel!" teriak Angelia dari dalam kamar.

Tidak ada jawaban.

Gadis itu mengambil ancang-ancang untuk berteriak lebih keras. "Da "

Tiba-tiba saja Daniel sudah muncul di ambang pintu. "Nggak usah teriak-teriak."

"Makanya nyaut, dong."

"Ada apa?" tanya Daniel seraya mengedarkan pandangan ke kamar Angelia. "Habis ada tornado di sini?"

Angelia tergelak. "Lo bisa ngelucu juga ternyata. Hahahaha ...."

"Aku nggak melucu! Ada apa kamu manggil tadi?" Daniel melangkah memasuki kamar Angelia. Laki-laki itu memunguti satu per satu baju Angelia yang berserakan di lantai.

"Em ... nanti malem gue mau jalan sama Justin."

Mendengar penuturan Angelia barusan membuat Daniel menghentikan kegiatannya sejenak dan kemudian melanjutkannya kembali. "Lalu? Apa hubungannya denganku?"

Angelia menatap Daniel penuh harap. "Bantuin gue buat milih baju. Lo kan cowok, pasti tahulah gimana yang Justin

suka."

Daniel seperti tidak mengindahkan perkataan Angelia, dia terus saja melakukan kegiatannya membereskan baju gadis itu dan kembali menyimpannya ke lemari.

"Dengerin kalo gue ngomong!"

"Denger, kok. Nggak usah ngegas, aku nggak tuli kayak kamu."

"Terus gimana? Pilihin sana!"

Daniel kembali membuka lemari Angelia. "Kayak baru jadian kemarin aja. Pake aja baju yang biasa kamu pake buat jalan sama dia."

"Lagi pengen tampil beda," ungkap Angelia dengan senyum manis.

Daniel sudah mengambil satu setel pakaian. Lelaki itu menutup lemari dan berbalik menghadap Angelia. "Pake ini aja," ucap Daniel sambil menyodorkannya pada Angelia.

Angelia tidak mau menerima dan tetap membiarkan tangan Daniel terulur padanya. Gadis itu memutar bola matanya malas. "Daniel!" teriaknya.

"Apa?" tanya lelaki itu dengan tampang polos.

"Masa mau jalan sama Justin, lo suruh gue pake jeans sama kaos, sih?"

"Kenapa emang? Biar simpel dan nggak ribet," jawab Daniel mendeklarasikan kemenangan.

"Dasar, nggak punya selera!"

*****

Hulaaaa gaiss!

I'm back dengan cerita yang semakin gaje

Nikmati ae lah ya buat isi waktu luang kalian

#dirumahaja

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

33. Back to School

Selamat membaca

"Yeay! Gue sekolah lagi!"

Angelia begitu bahagia hari ini karena dia akan mulai bersekolah dan yang lebih membuatnya bahagia adalah Justin juga sekolah di sana. Segala sikap dan sifat Angelia yang tertutup waktu SMP-pun sudah mulai memudar dan menjadi pribadi yang lebih terbuka pada orang lain.

Gadis itu menuruni tangga dengan semangat, sejak pagi senyuman tidak lepas dari bibir tipisnya.

"Pagi Daniel, pagi Rian," sapanya.

"Pagi," balas kedua lelaki itu bersamaan.

"Ayo berangkat sekolah!" Angelia menarik lengan Daniel yang tengah sarapan.

Rian melirik Angelia sejenak. "Sarapan dulu."

"Nggak laper," tolak Angelia. "Ayo berangkat!"

"Duduk dulu," pinta Rian halus.

"Ngga "

"Duduk dulu!" titah Rian dengan meninggikan sedikit suaranya.

Daniel mencoba menengahi. "Makan aja dulu, nanti laper di sekolah."

"Tap "

Daniel memberi kode pada Angelia dengan melirik Rian yang tengah menikmati sarapannya, seperti sudah sangat paham dengan apa yang lelaki itu maksud, Angelia langsung duduk dengan pasrah.

"Awas mata lo juling!" ucap Angelia ketus sambil mengambil selembar roti.

Rian sudah menyelesaikan sarapannya dan beranjak dari tempatnya. Lelaki itu mengambil berkas dari ruangannya dan memberikan lembaran kertas dalam map itu pada Angelia. "Nanti berikan ini dulu pada kepala sekolah, Daniel akan menemanimu," ucap Rian menjelaskan.

"Okey," jawab Angelia. Rasa penasaran Angelia membuatnya membuka map biru itu. "Surat pindah."

Mata gadis itu melotot saat membaca bagian selanjutnya. "Apa ini? Angelia Kharisma Prasaja, anak angkat Rian Prasaja? Kau gila ya, Rian?!"

"Nona adalah individu yang berbeda sekarang, saat ini keluarga Rajendra sudah tidak ada lagi. Dan maaf karena menyisipkan nama saya di sana," jelas Rian.

Angelia ingin menyanggah, tapi Rian meninggalkan gadis itu dan Daniel terlebih dahulu.

"Dasar Rian!" geram Angelia karena lelaki itu selalu saja pergi sebelum percakapan selesai.

Gadis itu kembali merilekskan diri dan menghela napas panjang. "Lo tahu sesuatu?"

Daniel yang merasa diajak bicara mengentikan kegiatannya dan menatap Angelia sebentar sebelum mengambil dompetnya di saku celana. Lelaki itu mengeluarkan sebuah

kertas/plastik persegi panjang dan menyerahkannya pada Angelia.

Gadis itu menerimanya dengan tatapan bingung. "Kartu pelajar, buat apaan?"

"Baca aja."

"... Daniel Arka Prasaja, orang tua : Rian Prasaja ... lo anaknya Rian?!"

Lelaki itu menyanggah, "Lebih tepatnya ... anak angkat. Jadi secara data atau bisa dibilang di sekolah nanti kita saudara."

"*What the* ?!"

Daniel beranjak dan meraih tasnya dari lantai. "Ayo berangkat, nanti keburu telat."

"Naik apaan?" tanya Angelia dengan polosnya. "Kita bareng?"

"Jalan kaki," ketus Daniel.

"Daniel!" Angelia yang masih tertinggal di ruang makan langsung mengambil berkas tadi dan memasukkannya ke dalam tas, gadis itu segera menyusul Daniel yang lebih dulu keluar rumah.

Angelia mencoba menyejajarkan langkah dengan Daniel. "Kita beneran jalan kaki?" tanya gadis itu dengan tampang penuh tanda tanya.

Daniel tidak menanggapi. Lelaki itu terus berjalan dan Angelia hanya bisa mengikutinya karena belum tahu jalan menuju sekolah barunya.

"Loh? Ngapain kita ke rumah Jackson?"

"Hari ini kita akan berangkat dengannya. Aku ada urusan dengan dia," ucap Daniel menambah kebingungan Angelia. "Dia bersekolah di sekolah yang sama dengan kita."

"Apa?!" pekik Angelia. "Kan ada mobil, ngapain coba pake nebeng ke cowok nyebelin kayak dia?" Gadis itu mengerucutkan bibirnya tanda kesal dan tidak setuju dengan keputusan Daniel.

Posisi di dalam mobil sekarang; Jackson yang mengemudi, Daniel duduk di kursi penumpang samping lelaki itu, sedangkan Angelia duduk di belakang sendirian.

Gadis itu merasa bosan selama perjalanan. Tidak ada yang mengajaknya bicara atau bahkan tidak ada yang peduli dengan keberadannya. Angelia hanya diam, dia hanya memperhatikan jalanan dari kaca mobil dan sesekali mendengarkan percakapan antara Daniel dan Jackson yang sama sekali tidak dia mengerti.

"Kalau memang kayak gini, mending jangan, deh. Bahaya," ucap Jackson.

"Bagaimanapun juga, job sudah ditangan. Tidak bisa dibatalkan," balas Daniel.

"Ya ampun! Mereka ngomongin apaan, sih?" gumam Angelia pada dirinya sendiri.

*****

"Selamat pagi," sapa seorang guru.

"Pagi, Bu," balas semua murid.

"Kalian perhatikan cewek cantik di samping saya ini." Semua mata tertuju pada Angelia di depan sana. "Dia adalah teman baru kita. Ayo perkenalkan dirimu."

"Halo," sapa Angelia.

"Hai," balas semua siswa.

Cantik banget.

Bidadari dari surga, ini, mah.

Dih, sok manis banget!

Kayaknya pinter.

Mirip sama pacar gue.

Begitulah desas-desus para siswa saat Angelia berdiri di depan sana.

"Saya Angelia Kharisma Prasaja. Panggil aja Lia. Alamat di Perumahan Gading Putih, jalan Kenangan, nomor 13. Mohon bantuannya!"

Ya ampun, dia saudaranya bebeb Daniel!

Nggak mungkinlah saudaranya Daniel, nggak ada mirip-miripnya.

Namanya Prasaja?!

Daniel yang merasa namanya terdengar di sana-sini hanya memasang tampang datar.

"Ada yang mau ditanyakan?" tanya guru itu.

Seorang siswa mengangkat tangan.

"Iya, Gio?"

"Udah punya pacar belum?" tanyanya dan mendapat sorakan seluruh kelas.

"Sudah-sudah. Kalau nggak ada pertanyaan, silakan duduk di bangku kosong itu, di sebelahnya Gio."

"Baik, Bu."

"Baiklah, mari kita mulai pelajaran hari ini." Guru itu mengambil buku yang cukup tebal dari mejanya dan mulai menjelaskan materi apa saja yang akan dibahas hari ini.

Gio mengalihkan pandangan dari guru yang tengah memberikan materi pada Angelia. "Hai," sapanya, "gue Gio." Cowok itu mengulurkan tangan pada Angelia.

"Angelia." Gadis itu menyambut tangan Gio dan menampilkan senyum manis.

Seorang siswi di belakang Angelia dengan rambut sepinggang tergerai itu berbisik, lebih tepatnya berbicara pada teman sebelahnya. "Kan, tuh anak cuma berlagak sok manis aja," ucapnya.

Teman sebelahnya pun menyetujui. "Bener-bener. Baru masuk aja udah berani godain cowok."

Gio yang mendengar penuturan mereka berdua hanya tersenyum canggung pada Angelia. "Nggak usah didengerin tuh mulut nenek rombeng."

Tidak usah Gio beri tahu juga Angelia tidak akan mau menanggapi mulut-mulut cabe seperti mereka. "Hehehe ... iya."

"Lo beneran saudaranya Daniel, ya?" tanya Gio penasaran.

"Begitulah," jawab Angelia dengan senyuman.

"Oh ... kok nggak bareng masuk sekolahnya?"

Angelia melirik Daniel yang tengah memperhatikan guru di depan sana, di bangku pojok depan sendiri lebih tepatnya. "Gue ada sedikit masalah sama kesehatan, jadi harus menjalani perawatan gitu, deh. Akhirnya beberapa bulan selanjutnya gue *home schooling* sampe dibolehin sekolah lagi," jelas Angelia panjang lebar.

Gio hanya mengangguk-angguk menanggapi. "Tapi sekarang udah sembuh, dong?"

"Udah, kok."

Angelia lagi-lagi melihat Daniel, tapi lelaki itu sama sekali tidak memperhatikannya dari tadi, melirik pun tidak.

"Ngeselin!" gumam Angelia kesal. Dia melupakan sejenak tentang Daniel yang tadi seenaknya meninggalkan dirinya di ruang kepala sekolah dan sekarang dia malah mengabaikannya habis-habisan di kelas. "Cih! Saudara apanya?"

*****

#Dirumahaja

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

34. Saudara

Selamat membaca

"Ya ampun, sejak kapan Kak Jackson sama Kak Justin bisa semeja gitu?" tanya seorang siswi pada temannya.

Seorang lagi di sebelahnya yang berkulit kecokelatan menanggapi, "Iya, ya. Bukannya dari awal Kak Justin pindah aja, mereka berdua udah kayak kucing sama anjing. Kerjaannya berantem mulu."

Cewek tadi mengangguk-angguk mengiyakan ucapan temannya itu. "Gue mimpi deh kayaknya."

"Eh, eh ... ini pasti gara-gara dia." Gadis itu melirik pada Angelia yang duduk di samping Daniel juga di meja yang sama dengan Justin dan Jackson.

"Nah, iya, tuh. Baru masuk aja udah banyak godain cowok. Untung saudaranya bebeb Daniel, kalau nggak, udah gue pites-pites tuh anak."

Kedua gadis yang tengah berkomentar tanpa aturan itu adalah siswi yang sama yang mencaci Angelia di kelas. Mungkin saja ucapan-ucapan pedas itu tidak terdengar oleh orang lain di kantin karena suasana yang cukup riuh.

Sementara itu di meja Angelia dan ketiga lelaki yang menemaninya. Suasana tampak biasa saja, tidak ada percakapan antara mereka berempat, semuanya hanya fokus pada makanan masing-masing.

Justin membuka suara. "Pelan-pelan aja makannya, awas keselek," ucapnya seraya mengacak rambut Angelia lembut.

"Uhuk! Uhuk!" Benar saja Angelia langsung tersedak. Gadis itu meraih gelas di hadapannya secepat kilat dan meminum isinya hingga tandas. "Kebiasaan deh ngacak-ngacak rambut orang."

"Maaf," ucap Justin sambil menampilkan senyuman tanpa dosanya.

Angelia yang tersedak hingga batuk-batuk cukup keras menarik perhatian sebagian siswa sejenak.

Dasar caper! ucap seseorang yang tidak diketahui identitasnya.

Karena merasa kurang dengan minumannya, Angelia mengambil satu gelas lagi dengan acak dan meminumnya sampai habis. "Leganya."

"Woy, itu punya gue!" seru Jackson.

Kyaaa! Dia ciuman nggak langsung sama pangeran Jackson-ku!

Dasar seenaknya!

Ganjen banget, sih! Mana anak baru udah berani deketin para cogan!

Lagi-lagi desas-desus menguar di antara pada siswa di kantin, terlebih lagi para cewek yang merasa iri dengan Angelia.

"Minta dikit."

"Itu habis!"

"Nanti gue beliin lagi," putus Angelia.

*****

"Banyak banget kayaknya yang benci sama gue," gumam Angelia seraya menyusuri koridor menuju kelasnya. Gadis itu sendirian. "Apa bedanya SMP sama SMA? Bocil semua! Tukang iri!"

Kekasihnya, Justin sedang mendapat panggilan alam, jadi terburu ke toilet. Sedangkan Daniel, dia hendak berbicara sesuatu hal yang yang penting dengan Jackson. Gadis itu tidak mau ambil pusing dengan para cowok aneh itu. Toh, dia bisa hidup di sini tanpa adanya mereka.

"Gio!" panggil Angelia pada seorang siswa yang sepertinya dia kenal.

Lelaki itu menghentikan langkahnya dan berbalik saat merasa namanya dipanggil, ternyata benar dia Gio. Dia melambaikan tangan pada Angelia. Gadis itu langsung berlari kecil mendekati Gio yang berhenti di depan sana.

Tempelin aja semua cowok di sekolah ini!

Cewek cabe sih gitu!

*Namanya doang yang Angel, kelakuannya kayak b*tch!*

Angelia sebenarnya mendengar suara-suara suram di sekitarnya itu, tapi dia tidak mau ambil pusing. Apalagi sekarang masih jam istirahat, jadi tidak heran kalau masih banyak siswa yang bersantai-santai di bangku teras kelas.

"Mau ke mana?" tanya Angelia pada lelaki itu.

Gio tampak berpikir. "Perpus," putusnya.

"Lhah ... jangan bohong!"

"Beneranlah, ngapain gue bohong?" Gio membela diri. "Kalo mau ikut, ayok!" ajaknya.

"Boleh-boleh."

Mereka berdua berjalan beriringan dan berbincang-bincang ringan. Sampai Gio menanyakan sesuatu dan membuat Angelia tersenyum paksa.

"Belum dapet temen cewek?" tanya Gio.

"Belum, nih."

Gio mengangguk-angguk. "Kenapa?"

"Nggak tahu juga. Kayaknya cewek di sini pada kena kutukan, deh," ucap Angelia melantur membuat Gio menatapnya bingung.

"Maksudnya?"

"Eh ... lupain-lupain," sanggah Angelia. "Maksud gue, padahal nih gue kenalan baik-baik, malah nggak direspon. Apalagi sama tatapan ngeselin mereka itu."

"Hahaha ... mereka cuma iri palingan," ujar Gio.

Angelia tersenyum paksa. "Iya kali."

"Ini dia perpusnya," ucap Gio sambil membuka pintu ruangan berwarna biru muda itu.

"Waw ... luas juga, ya. Gi, gue kira lo anak "

Ucapan Angelia yang masih cukup terkagum dengan isi perpustakaan sekolah dipotong oleh Gio. "Males. Nggak suka baca buku. Gamers dan bisanya cuma ngegombalin cewek."

Angelia mengangguk dan mulai melangkahkan kakinya memasuki ruangan.

Gio menutup pintu dan mendekati gadis itu. "Emang bener, sih."

Manik tajam Angelia menghunjam tepat pada mata coklat kebiruan milik Gio. "Terus ngapain ke perpus kalo gitu?" tanya Angelia.

"Cari novel. Walaupun gue males baca buku pelajaran, seenggaknya novel *romance* bikin gue tertarik," ungkap Gio semakin membuat gadis itu terkejut bukan main.

"Pantes seneng gombal," tukas Angelia.

"Hai, Bu Meri," sapa Gio pada penjaga perpustakaan.

"Halo, Yo."

Mereka berdua mulai menjelajahi rak-rak buku. Angelia memilih-milih buku yang sekiranya akan dia sukai, kebanyakan tentang sistem tata surya dan beberapa novel *action*. Berbeda dengan Gio yang dari tadi hanya mengikuti Angelia tanpa memilih satu buku pun.

"Lo suka yang begituan?" tanya Gio.

Angelia mengangguk dan masih menyusuri rak buku lainnya. "Gue mau ke bulan."

"Ngapain? Ketemu alien? Mending ke hati gue, nanti lo nemuin cinta gue di sana," gombal Gio membuat Angelia terkikik.

"Mana novelnya?" tanya Angelia saat meletakkan beberapa buku itu di meja untuk dibacanya, sedangkan Gio duduk di

depannya tanpa membawa selembar kertas pun.

"Nggak nemu," jawab lelaki itu asal.

"Dih! Lo aja nggak nyari. Tunggu bentar, deh." Angelia kembali menyusuri beberapa rak dan mengambil sebuah novel yang cukup tebal. "Nih, baca! Siapa tahu suka."

"Tebel amat!" pekik Gio.

"Dari pada lo baca novel *romance* yang *menye-menye,* atau *yang nggak bisa terdefinisi itu*. Mending lo baca ini, biar ada referensi hidup," jelas Angelia membuat Gio kebingungan.

"Ha?"

"Udah, nggak usah banyak tanya. Baca aja!"

*****

Daniel mondar-mandir di depan kelas. Urusannya dengan Jackson sudah selesai, tapi Angelia tidak kunjung datang ke kelas.

"Kemana gadis itu?" gumamnya.

Tiba-tiba kepala seseorang menyembul dari celah jendela. "Nungguin siapa, sih, beb?" tanya salah seorang siswi itu.

"Angelia," jawab Daniel datar tanpa memperhatikan lawan bicaranya.

"Iiih ... saudaramu yang cantik itu nggak bakal ilang, kok. Palingan dia lagi berduaan sama cowok di belakang sekolah."

"Jangan asal bicara!" Daniel memperingatkan gadis itu.

"Ih ... jutek amat, aku pergi, deh." Gadis itu menyerah menggoda Daniel. Dia memang tipikal cowok yang dingin dan tidak suka digoda oleh para gadis.

Daniel berencana mencari Angelia ke setiap sudut sekolah, apalagi dengan telepon gadis itu yang tidak aktif membuat Daniel lebih cemas lagi. Namun, saat baru saja hendak melangkah Daniel mengurungkan niatnya. Angelia sudah tampak dari ujung koridor bersama seseorang.

Mereka bercengkerama dengan riang membuat Daniel mengepalkan tangan hingga buku-buku jarinya memutih menahan kesal. Saat Angelia hampir sampai, lelaki itu langsung menyambar tangan gadis itu.

"Aw!" ringis Angelia.

"Dari mana? Kamu sudah meninggalkan dua jam pelajaran," ucap Daniel dengan penuh tekanan.

"Aku duluan, Li," ucap Gio dan memasuki ruang kelas.

"Gue dari perpus terus lupa waktu," jelas Angelia. "Lepasin tangan gue!" Gadis itu menghempaskan tangan Daniel.

"Aku diminta Tuan Rian menjagamu, jadi jangan menghilang tanpa pemberitahuan."

"Persetan sama lo! Waktu gue ilang lo kemana? Nyariin? Nggak, kan? Gue yang nggak tahu mau diapain sama Alex, disekap berhari-hari tanpa ada yang nolongin dan gue berhasil kabur dengan tangan gue sendiri. Kalian nggak peduli, jadi sekarang nggak usah sok-sokan mau jagain gue!" ucap Angelia panjang lebar.

Dari tadi mereka berdua menjaga suara agar tidak menarik perhatian siswa lain. Ternyata tanpa disadari Gio

memperhatiakan interaksi keduanya, walaupun tidak bisa mengetahui apa yang mereka bicarakan.

"Kayaknya Daniel saudara yang sayang banget sama Lia. Sampe dia *over* gitu, mungkin gara-gara masalah kesehatan Lia sebelum ini," gumam Gio dan langsung membuang pemikiran-pemikiran tidak jelasnya jauh-jauh.

*****

Semakin gaje ... Semakin absurd emang udah hukum alam keknya

Bubay

#Dirumahaja

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

35. Misi Daniel

Selamat membaca

Daniel sedang berada di sebuah ruangan dengan penuh senjata. Lelaki itu menyisipkan sebuah pistol dan beberapa peluru cadangan di saku dalam jasnya. Tidak lupa juga beberapa senjata-senjata kecil lainnya sebagai pertahanan diri.

Seorang laki-laki lainnya menatap Daniel sambil menguap dari tempat duduknya. "Woah ... belum selesai juga?"

"Sebentar lagi," jawab Daniel seraya merapikan diri di depan cermin. "Siap."

Lelaki tadi beranjak mendekati Daniel. "Nih," ucapnya sambil menyerahkan sebuah pin pada Daniel.

"Apa ini?" tanyanya penuh keheranan.

"Alat komunikasi, semacam earphone dua sisi gitu, deh."

"Buat apa? Aku tidak membutuhkannya," tukas Daniel memberikan kembali alat itu.

Lelaki di hadapannya itu sedikit geram karena tingkah Daniel yang selalu saja menyombongkan diri. Saking kesalnya, dia menarik kerah kemeja Daniel dan langsung memasangkan pin bak permata itu di sana.

Daniel terkejut dengan tingkah Jackson barusan, tidak biasanya lelaki itu akan memaksakan suatu hal kalau Daniel sudah menolaknya. "Eh ... apa-apaan kau, Jack?!"

"Diem!" titah Jackson, dia memberi jeda sejenak. "Nanti kita komunikasi lewat ini. Misi kali ini bukan misi abal-abal kayak biasanya, jadi lo harus persiapan lebih. Gue bakal pantau dari sini karena kamera keamanan dalam gedung udah gue sadap. Jadi tenang aja."

"Aku tenang saja dari tadi. Malah kamu yang merespon berlebihan."

"Dibilangin malah nyolot! Nggak lucu kalo lo mati di misi ini, soalnya uang mukanya udah ditransfer dan udah gue pake buat beli motor baru," ucap Jackson membuat lelaki itu mendapat toyoran telak dari Daniel.

Daniel pergi meninggalkan ruangan. Jackson mendudukkan diri di depan sebuah komputer dan mengetikkan sebuah sandi yang rumit di sana. Tidak lupa, dia memasangkan *earphone* di telinganya.

"Cek ... lo bisa denger gue?" tanya Jackson.

Grusak ... grusak ... grusuk

"Iya, denger," jawab Daniel dengan nada malas.

"Yes, modifikasi gue nggak sia-sia."

"Diem, berisik!" tukas Daniel.

"Sensi amat. Udah kaya emak-emak mau menopause," balas Jackson kesal.

Daniel memasuki sebuah hotel bintang lima. Bisa dilihat oleh Jackson dari layar persegi panjang di hadapannya. Daniel disambut oleh beberapa orang berpakaian serba hitam di sana dan di arahkan menuju sebuah ruangan.

"Halo, Mr. Daniel," sapa seorang pria yang kira-kira berusia 40-an tahun seraya menjabat tangan Daniel.

Laki-laki itu tersenyum dan membalas, "Halo, Mr. Fregh."

"Silakan duduk," pinta Fregh pada Daniel.

"Terima kasih."

Mereka duduk di sofa yang berhadapan. Fregh mengeluarkan sebatang rokok dan menyulutnya dengan korek. Dia mengulurkannya pada Daniel dan ditolak halus olehnya.

"Maaf, saya tidak merokok."

Fregh terkikik. "Bisa kulihat dari bibirmu yang begitu *pink* dan kukira kau tidak lebih muda dari ini. Pengusaha muda yang sukses, huh?"

Daniel tidak menanggapi, dia hanya tersenyum miring.

Jangan terlihat mencurigakan, tersenyumlah, bodoh! ucap Jackson memperingatkan Daniel.

"Bagaimana, Mr. Daniel? Kita akan melakukan transaksinya sekarang atau kau mau minum dulu? Eh, apa kau juga tidak minum?" tanya Fregh sedikit mengejek.

"Tidak juga. Aku masih minum walaupun sedikit."

"Baiklah ... pelayan!" panggil Fregh pada seorang wanita yang dari tadi berdiri memperhatikan mereka.

Daniel dan Fregh sekarang tengah berada di ruang VVIP sebuah hotel bintang lima untuk melakukan sebuah transaksi gelap atau mungkin untuk menjalankan misi tersembunyi dari seorang Daniel.

Pelayan itu mendekat. "Apa yang bisa saya bantu?"

"Bawakan kami sebotol, yang istimewa," titah Fregh sambil menyilangkan kaki dan merentangkan tangan di atas sandaran sofa.

"Baik, Tuan."

"Santai saja dulu, Mr. Daniel. Malam hari masih panjang," ungkap Fregh lalu menghisap rokoknya dan kembali mengembuskan asap sampai ke wajah Daniel.

Daniel geram, dia ingin segera mengakhiri kesombongan pria itu dengan sekali tarikan pelatuk. "Sesuai keinginan anda saja, Mr. Fregh."

Mulai aktifkan bom waktunya! titah Jackson.

Prang!

Dasar pengacau! geram Daniel dalam hati setelah mendengar suara itu.

Jackson tidak sengaja menyenggol vas bunga di atas meja hingga pecah dan menimbulkan suara yang cukup keras.

"Sial!" umpat lelaki itu.

Tidak lagi menghiraukan vas bunganya, Jackson kembali fokus pada layar monitornya.

Tok ... tok ... tok

"Siapa lagi sekarang?" Jackson tidak berpikir panjang dan langsung berjalan membuka pintu ruangan.

"Siapa?" _

"Kenapa kau bisa di sini?" tanya Angelia yang terkejut dengan kehadiran Jackson di dalam rumahnya. "Mau maling, ya?"

"Eh ... ngapain lo di sini?" tanya Jackson balik.

"Gue tadi denger suara pecah." Angelia menerobos masuk ke dalam ruangan, Jackson berusaha menahannya tapi gadis itu tetap saja memaksa masuk. "Waw ... gue nggak tahu ada ruangan kayak gini."

Jackson menepuk jidatnya pasrah dan merutuki kebodohannya itu, kenapa dia langsung membuka pintu kalau tidak tahu siapa yang datang.

"Daniel!" pekik Angelia saat melihat layar monitor.

Jackson mendengar dengan malas. "Iya, dia lagi menjalankan misi."

"Bukan, dia diserang!"

Jackson terkejut. "Diserang?!" Langsung saja dia meraih *earphone* yang ditinggalkannya di atas meja.

Fregh berhasil menemukan bom waktu di dalam koper barang transaksi dan menonaktifkannya seketika. Sekarang dia menyerang Daniel karena merasa dikhianati.

Hey, lo bisa denger gue? tanya Jackson.

"Kemana aja, sih?! Diteriakin nggak jawab-jawab, nggak berguna!"

Daniel sedang menahan serangan Fregh yang tengah memegang pecahan beling dan memojokkannnya di sofa.

"Dia sudah tahu semuanya," ucap Daniel memberi tahu Jackson.

Sial! umpat Jackson.

Daniel tidak lagi mendengarkan ucapan Jackson dan berfokus pada Fregh sampai suara seseorang menghilangkan konsentrasinya.

"Angelia," gumam Daniel. "Bagaimana dia ada di sana?"

Fegh langsung melancarkan serangan saat Daniel lengah. "Jangan memalingkan perhatian dariku, bocah!"

Pria itu hendak menghunuskan beling ditangannya tepat pada jantung Daniel, tapi bisa ditahan dengan kedua tangan Daniel hingga darah merembes dari sana.

"Sial, kau!" Daniel tidak akan membiarkan sebuah misi gagal begitu saja. Lelaki itu menendang area sensitif Fregh hingga membuatnya mundur beberapa langkah.

Daniel mengeluarkan pistolnya dari dalam jas dan membidikkan tepat pada kepala Fregh. Tidak kalah persiapan, pria itu juga membidikkan pistol pada Daniel.

"Mati kau!" teriak Fregh.

Dor!

Dor!

Suara dua tembakan menggema di seluruh ruangan. Fregh tertembak pada kepalanya yang langsung membuatnya tumbang seketika, sedangkan Daniel tembakan Fregh meleset dan hanya mengenai lengannya.

Woy ... misi selesai, waktunya kabur! perintah Jackson.

Daniel membuka paksa pintu ruangan itu dan berlari menjauh.

Liat ke belakang! ucap Jackson.

Benar saja, saat Daniel menengok ke belakang ada beberapa orang berpakaian serba hitam mengejarnya. "Sial!"

Belok kiri!

Daniel hanya menuruti apa yang Jackson perintahkan.

Sebelah kanan lo ada lift, lo turun ke lantai paling bawah.

Tidak kalah akal, para bawahan Fregh mengejar Daniel melewati tangga darurat.

Saat Daniel sampai di basemen, ternyata sudah ada beberapa orang yang menunggu dirinya.

"Sial, sepertinya seluruh hotel sudah dipenuhi anak buah Fregh," ucap Daniel geram.

Itulah gunanya gue di misi ini, ucap Jackson menyombongkan diri.

Daniel mengendap-endap sambil memegang lengannya yang tertembak.

Belok kiri! Terus kalau ada simpangan patung kodok, lo lari aja sampe nemuin taxi orange, jelas Jackson mendapat persetujuan dari Daniel.

Lelaki itu langsung mengerahkan pikirannya untuk mengelabuhi para penjaga dan berlari menuju taxi yang dimaksud Jackson.

"Cepat jalan!" titah Daniel.

"Anda Tuan Da " Belum selesai dengan kalimat pertamanya sopir itu memekik saat berbalik, "Anda tidak apa, Tuan? Tanganmu terluka."

"Diam! Cepat Jalan!"

Baru saja Daniel sampai di rumah dan mendudukkan diri di sofa. Angelia langsung datang dan memberondongnya dengan banyak pertanyaan. Kemudian Jackson datang membawa kotak P3K.

Lelaki itu mengeluarkan sebuah peluru dari sana dan membalut luka itu dengan perban.

"Lo gila, ya!" geram Angelia.

Daniel menatap gadis itu datar. "Ini namanya pekerjaan."

"Tenang-tenang ... Daniel nggak pa-pa, cuma kena satu peluru aja nggak masalah," ucap Jackson enteng sampai mendapat pukulan di kepalanya oleh Daniel.

"Lo bisa aja mati!"

"Kalo Daniel mati, masih ada gue, Li. Jangan khawatir," ungkap Jackson dengan cengiran khasnya. "Aw!" Kali ini dia mendapat jitakan dari Angelia.

"Kerjaan macam apa itu?" tanya Angelia sarkas.

"Pembunuh bayaran," jawab Daniel hendak beranjak setelah Jackson selesai mengobati lukanya.

"Apa?!" pekik gadis itu.

*****

Hulaaaa

Tambah ngaco

Tambah garing

Tambah luas dan nggak jelas

Ikuti terus ceritanya ya ....

#Dirumahaja

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

36. Story of Rian

Selamat membaca

Seseorang yang biasa duduk menikmati sore bersama secangkir air lemon untuk merilekskan diri, ya, aku Rian Prasaja, *guard* Nona Angel. Ketimbang disebut dengan *guard*, aku lebih suka disebut sebagai pelayannya.

Gadis cantik dengan sejuta pesona, dengan hobi yang cukup unik. Dia menolongku dan memberikan hidup yang lebih baik, sebagai gantinya aku menyerahkan segalanya hanya untuk dirinya, demi melayaninya.

Sampai saat ini kalimat singkat darinya tidak pernah kulupakan, kalimat yang terlontar dari bibir tipisnya saat jatuh cinta pada Albert.

"*Yan, gue jatuh cinta sama Albert,*" ucapnya dengan senyum mengembang.

"*Gue tahu lo nggak bakal ninggalin gue, jadi tolong jaga anak gue sama Albert kelak, ya,*" pinta Nona Angel.

Karena hal itulah, aku tetap berada di sisi Nona Angelia. Dia memang bukan putri Nona Angel, tapi tetap saja dia adalah anak dari cintanya pencabut nyawanya.

Setelah kematian Nona Angel, tidak ada lagi yang tahu keberadaanku maupun vila terpencil miliknya, tempatnya bermain dan secara tidak langsung tempat itu menjadi milikku.

Kemudian aku menjadi seorang pemuda kebingungan, tidak mungkin selamanya akan menggunakan harta peninggalan Nona-ku untuk hidup, jadi aku mencari pekerjaan. Ternyata

bekerja tidak semudah yang aku bayangkan, berakhirlah diriku menjadi seorang pencuri, pencuri nyawa seseorang.

Mulai dari amatir yang hanya bisa menghasilkan beberapa juta hingga berhasil menjadi bayangan kematian dengan bayaran ratusan juta. Bukan hanya itu saja, menjadi seorang penyelundup senjata ilegal juga salah satu bagian dari pekerjaanku hingga sekarang.

Tahun-tahun berlalu dengan begitu cepat. Sejak Nona Angelia lahir, pertumbuhannya selalu aku pantau. Sepertinya dugaanku benar, kalau keluarganya tidak pernah bahagia sepenuhnya.

Waktu itu Nona Angelia berusia enam tahun, sempat aku menemuinya di taman dekat sekolahnya, tapi gadis manis yang mirip dengan Nona-ku itu langsung berlari saat menatapku.

Tepat saat itu juga aku mendengar erangan kucing dari balik semak-semak. Dengan rasa curiga aku mendekat, betapa terkejutnya saat mendapati seorang anak laki-laki seusia Nona Angelia dengan baju lusuh mencekik seekor kucing hingga mati dan menusuk-nusuk perutnya dengan ranting pohon, tidak hanya sampai di situ, anak lelaki itu juga menghantam berkali-kali kepala kucing menyedihkan itu dengan batu sampai hampir hancur.

Perbuatannya membuat aku menyunggingkan senyum miring. Sepertinya, dia memang ditakdirkan bersamaku. "Hey," panggilku.

Dia tidak menjawab, tapi tatapan mata beraninya langsung tertuju ke arahku. Anak laki-laki itu sama sekali tidak takut. Tatapan matanya yang tajam tanpa penyesalan. Mulai hari itu aku menamainya Daniel, membawanya dan menetapkannya sebagai *guard* Nona Angelia.

Daniel tumbuh menjadi pemuda yang kuat dan cukup penurut. Sayangnya dia agak kaku, sungguh disayangkan. Gaya bahasanya selalu saja formal.

Aku selalu menyuruhnya untuk mengawasi Nona Angelia dan menolong gadis itu bila diperlukan. Daniel tidak pernah membantah, dia hanya mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

Suatu hari dia mengatakan hal yang membuatku sedikit terkejut. *"Aku ingin menjadi pembunuh yang andal."*

Aku sempat tertawa medengar penuturannya, tapi dalam beberapa detik langsung kuhentikan saat menatap matanya yang penuh dengan keseriusan. Semenjak hari itu, Hari-harinya hanya dipenuhi oleh latihan dengan ambisi kuat.

Daniel juga bersekolah, walaupun *home schooling*. Sampai waktu SMP baru aku memasukkannya ke sekolah umum, karena waktu kecil susah sekali mengendalikan kebiasaannya untuk membunuh atau mencincang hewan-hewan yang ditemukannya. Demi mempermudah semua data, akhirnya aku mengangkatnya sebagai putra dengan menyisipkan namaku di belakang namanya.

Daniel Arka Prasaja.

Masa SMP cukup singkat, sampailah pada saat kedua orang tua Nona Angelia meninggal dan gadis itu hendak bunuh diri. Segara aku memerintahkan Daniel menyelamatkannya dan beberapa orang untuk memalsukan sebab kematian keluarga Rajendra.

Gadis itu cukup syok saat sadar dan berada di vila Nona Angelia. Tapi waktu berangsur memperbaiki semuanya hingga kini dia menjadi lebih baik, sepertinya.

*****

"Bagaimana perkembangannya?" tanya Rian pada seseorang kepercayaannya.

"Sangat baik, Tuan. Semua pelanggan begitu puas," jelas pria itu sambil membawa sebuah map.

"Baguslah." Rian cukup puas dengan pekerjaan anak buahnya.

"Selanjutnya ada transaksi dengan Tuan Lee. Beliau ingin anda sendiri yang hadir."

"Tidak masalah. Pria tua itu selalu suka menyusahkanku. Atur saja jadwalnya dan kirim lewat e-mail."

"Baik, Tuan."

Rian mendudukkan diri di kursi kerjanya. Membuka berkas perjanjian dengan beberapa koleganya. "Kalau seperti ini terus, aku bisa mati dengan berkubur uang," ucapnya sambil terkikik. "Usaha gelap memang menjanjikan."

Pria itu meraih ponselnya saat ada sebuah notif tertera di sana. Jari-jarinya menari mengetikkan sebuah balasan. Senyum miring terukir di bibirnya tanda kepuasan, lalu Rian mengirim sebuah pesan singkat pada Daniel.

Tidak butuh waktu lama, Daniel dengan setelan jas biru navy itu masuk ke ruangan Rian. "Iya, Tuan?"

"Cepat sekali, seperti biasanya ... Niel, temani saya menemui Lee Jung untuk melakukan transaksi. Dia selalu saja merepotkan," ucap Rian seraya beranjak dari tempatnya dengan bantuan tongkat.

"Baik, Tuan Rian," jawab Daniel mantap.

"Bagaimana lenganmu?" tanya Rian seraya menepuk lengan Daniel membuat laki-laki itu sedikit meringis.

"Bukan masalah besar."

"Okey, kalau begitu."

Daniel tidak pernah menunjukkan rasa sakit kecil seperti ini pada Rian, bahkan rasa sakit terparah yang pernah dia rasakan adalah hasil dari pelatihan Rian padanya hingga beberapa tulang Daniel patah.

"Bagaimana persiapannya, Bran?" tanya Rian pada sopirnya.

"Pertemuan sudah siap, Tuan. Tempat, barang, dan lain-lainnya, sudah dipersiapkan sesuai isi e-mail," jelas sopir itu dengan senyum puas.

"Sempurna, Brandon," ucap Rian mengulas senyum kemenangan.

Daniel hanya menatap ke luar jendela mobil sambil sesekali mendengarkan percakapan antara Brandon dan Rian. Lelaki itu berharap akan menjadi sosok seperti Rian suatu hari nanti. Entah apa saja yang dilihatnya dari Rian, tapi di mata Daniel pria itu begitu sempurna.

Panutan Daniel. Seorang pembunuh andal dan salah seorang pria yang berjaya di dunia gelap. Begitu sempurna.

"Jangan lupakan pesanku, Niel," ucap Rian tiba-tiba membuat Daniel langsung memalingkan wajah menghadap Rian.

Laki-laki itu tampak bingung.

"Aku memungutmu bukan untuk menyukai Angelia. Dirimu hanya sebagai penjaganya. Jaga dia," lanjut Rian.

Daniel terkejut sebentar sebelum kembali menetralkan diri. "Baik, Tuan Rian."

Bagaimana Tuan Rian tahu tentang sesuatu seperti itu? batin Daniel.

"Jangan berpikir untuk menyembunyikan sesuatu dariku. Semuanya akan aku ketahui bahkan sebelum kau menceritakannya sekalipun," ucap Rian sambil menatap lurus ke depan.

******

Back!

Back!

Back!

Welcome!

Welcome!

Welcome!

Selamat datang para readers terzuyung pada 'pojok kegajean author'

Aku mau wawancara sedikit nih sama Daniel.

Author : "Daniel, terzuyung, emang beneran lo suka sama Angelia?"

Daniel : (dia melotot) "Dih, kepo!"

Author : "Ngaku aja, deh. Comel tuh kalau jadi couple, nanti ajakin juga Angelia buat bunuh-bunuh orang daripada bunuh diri, ye, kan."

Daniel : "Bener juga, sih. Tapi gimana Tuan Rian?"

Author : "Rian mah urusan gue."

Daniel : "Sana! Sana! Kalau dibantai bukan urusanku." **(Daniel pergi meninggalkan acara)**

Author : "DANIEL!!!!"

Maap yah pemirsah ... kayaknya si anjing lagi ngambek

Daniel : "Bisa kudengar dari sini, Thor! Masih kupantau!"

Author : "Baca, pe'a! Bukan denger!"

Bubay

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

37. Putri Buruk Rupa

Selamat membaca

Sepertinya cuaca pagi ini membuat beberapa siswa mengurungkan niat untuk berangkat ke sekolah. Sejak subuh tadi hujan deras mengguyur daerah itu membuat hawa dingin sangat menusuk kulit.

"Wah ... sepertinya banyak yang tidak masuk, ya, hari ini?" ucap seorang guru yang baru saja memasuki ruang kelas.

Para siswa tidak merespon ucapannya, mereka malah saling tengok ke kiri dan ke kanan menyadari ketidakhadiran teman-teman mereka.

"Baiklah ... saya akan mengecek presensi hari ini. Angelia?"

"Hadir."

"Bella?"

"Hadir."

"Bagas?"

"Izin."

"Daniel?"

Tidak ada jawaban. Semua siswa bungkam dan saling melirik.

"Angelia, kamu tahu di mana Daniel?" tanya sang guru.

"Daniel absen, dia sakit."

Sebenarnya Angelia juga tidak yakin, karena pagi tadi gadis itu berangkat bersama dengan Justin. Dan semenjak dia bangun, Angelia belum melihat kehadiran Daniel sama sekali.

"Oh ... baiklah."

"Sstt! Stt! Li, Daniel sakit apa?" tanya Gio.

Angelia menatap laki-laki itu. "Nggak tahu, meriang kali. Merindukan kasih sayang," jawab Angelia asal.

"Bisa ngelawak juga lo, hahaha ...."

Seorang gadis di belakang Angelia sepertinya menyimak percakapan mereka. Dia menepuk pundak Angelia membuatnya menengok ke belakang dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Bebeb gue sakit apaan? Perasaan kemarin baik-baik aja," ucapnya.

"Perasaan lo doang, Bel."

"Dih! Dia sakit apaan? Gue tanya beneran," ucap gadis itu dengan tampang serius.

"Nggak tahu," jawab Angelia jujur.

"Masa, sih? Dia saudara lo, loh, kok kayak nggak peduli amat, sih?" Bella terus saja memojokkan Angelia hingga membuat gadis itu tidak nyaman.

Angelia akhirnya mengabaikan pertanyaan Bella dan kembali memfokuskan pandangannya ke depan.

"Woy, gue ngomong sama lo!" geram Bella, tapi Angelia tetap tidak peduli. "Awas aja, ya!"

*****

Waktu istirahat telah tiba, Angelia berjalan ke luar kelas tanpa merasa curiga, ternyata di balik tembok ada Justin yang sudah menunggunya.

"Hey," sapa lelaki itu.

"Eh! Ayam! Ayam! Ayam!" Angelia terkejut karena Justin yang tiba-tiba menyapanya.

Raut siswa laki-laki itu menjadi kesal karena respon Angelia. "Harusnya kalo kaget jangan nyebut ayam, dong. Harusnya 'Justin! Justin! Justin!', gitu."

"Dih! Jijay!" respon Angelia. "Tumben ke sini? Ngajakin ke kantin?"

"Em ... bukan, sih. Aku mau ngomong aja kalau nggak bisa ikutan ke kantin karena ada IB (Intensif Belajar). Sama Daniel aja nggak pa-pa, kan?" jelas Justin panjang lebar.

Angelia hanya mengangguk-angguk mendengarkan. "Daniel nggak masuk."

"Eh?"

"Nggak tahu, tuh anak kemana," ungkap Angelia.

"Eh, kalau pacaran jangan di depan pintu, dong!" sarkas Bella yang hendak ke luar kelas dengan temannya.

Angelia dan Justin menatap kedua gadis itu dan menyingkir dari depan pintu. "Sorry."

Justin melihat jam tangannya sekilas. "Kamu sendirian nggak pa-pa, nih? Aku udah mau telat."

"Nggak pa-pa, lah. Emang kalau nggak boleh mau tetep nemenin?" tanya Angelia sedikit mengejek.

Justin menampilkan cengiran khasnya. "Nggak juga, sih."

"Dasar!" Angelia memukul lengan Justin.

Lelaki itu mengacak rambut Angelia dan segera pergi meninggalkannya. "Aku duluan. *Bye*!"

"Ngeselin!" kesal Angelia lalu berjalan menuju kantin.

Belum juga sampai di kantin, Angelia sudah di cegat oleh empat siswi dengan tampang garang.

"Putri buruk rupa lagi sendiri, nih. Ke mana para pangerannya?" tanya Bella sambil menyilangkan tangannya di depan dada.

Angelia hanya diam menatap mereka satu per satu.

"Unch ... dia tiba-tiba jadi bisu," ujar Siska, siswi dengan kaca mata di samping Bella.

"Ada urusan apa?" tanya Angelia berusaha biasa saja.

"Ternyata dia bisa ngomong," kelakar salah seorang lagi.

"Ssstt! Jangan banyak omong, nanti putri marah, bahaya," ucap Bella mengejek Angelia.

Angelia berusaha menahan amarah dan tetap diam dengan celotehan Bella.

"Tuh, kan. Tuan Putri marah. Aku atut," ejek Bella sekali lagi dan ditanggapi tawa keras oleh teman-temannya.

"Pangerannya, kan, pada nggak ada, nih. Enaknya kita apain, ya, Bel?" tanya Siska maju selangkah mendekati Angelia.

Bella mengetuk-ngetukkan telunjuknya di dagu tanda berpikir. Gadis itu ikut mendekat kepada Angelia dan menoel pipinya.

"Jangan sentuh gue!" sarkas Angelia.

"Aduh ... putri buruk rupa galak banget," ucap Siska.

Kedua teman Bella yang lain masih tetap di belakang dan tidak berniat mendekat.

"Cewek murahan yang baru masuk udah nggaet cowok, tuh, nggak pantes sekolah di sini!" sarkas Bella di depan wajah Angelia dan dibalas dengan tatapan tajam olehnya.

PLAK!

Angelia menampar pipi kiri Bella dengan telak. "Lo itu yang murahan!"

Angelia yang sudah muak dengan perlakuan Bella padanya hendak melenggang pergi, tapi dirinya malah ditahan oleh kedua teman Bella.

"Eits ... setelah seenaknya lo nampar gue, mau langsung pergi aja?" tanya Bella melangkah ke depan Angelia.

Gadis itu berbalik dan berjalan terlebih dahulu. "Bawa dia ke toilet! Minta diajarin sopan santun, nih, anak," titah Bella dan dijawab dengan anggukan oleh kedua temannya.

"Kalian berdua jaga aja di luar. Gue sama Siska yang bakal beresin, nih, bocah," ucap Bella sambil menyeret Angelia

masuk ke toilet dengan menjambak rambut gadis itu dan Siska hanya mengekor di belakangnya.

Bruk!

Angelia terjerembab ke lantai yang kotor. "B*tch!" umpatnya.

Bella yang mendengar umpatan Angelia kembali menarik rambut gadis itu hingga mendongak menghadap Bella yang setengah jongkok. "Apa lo bilang?"

Angelia menyeringai. "B*tch!"

"Siska!" panggil Bella.

Seperti sudah membuat perjanjian sebelumnya, Siska melenggang mengambil segayung air. "Nih."

Bella menerimanya dan langsung mengguyurkan air itu pada Angelia tanpa rasa bersalah.

"Dasar b*tch!" cecar Angelia.

PLAK!

Kali ini tangan Bella-lah yang maju menampar gadis itu. Angelia hendak berdiri, tapi di dorong oleh Siska membuatnya terjungkal ke belakang.

"Makanya jangan macem-macem sama gue!" tegas Bella, "palingan lo cuma gelandangan yang godain Daniel dan dipungut sama ortunya."

Bella menendang Angelia, tapi bukan Angelia jika dia diam saja. Angelia menarik kaki gadis sombong itu dan membuatnya ikut terjatuh ke lantai.

"Aw!" Bella mengusap bokongnya yang sakit. "Siska!"

Langsung saja Siska menyambar kepala Angelia dan membenturkannya ke tembok hingga memunculkan memar.

Bella berdiri. "Jadi bener, ya, lo cuma b*tch yang dipungut Daniel. Ya ampun, ternyata selera dia rendahan banget, sih."

Angelia geram, dia sudah tidak tahan lagi. Walaupun kepalanya berdenyut gadis itu masih berusaha menyeimbangkan tubuh untuk berdiri.

Tiba-tiba pintu toilet terbuka menampilkan dua teman Bella yang lain. "Bu Endang mau ke sini, ayok pergi!" ucap salah seorang dari mereka.

"Cih!" kesal Bella.

Mereka berempat langsung ke luar dari toilet dan meninggalkan Angelia yang menyandarkan diri pada dinding seraya menghela napas panjang. Segera dia menuju wastafel dan membasuh wajahnya. Angelia menatap tajam ke arah cermin di depannya.

"Bella ... b*tch sialan!"

*****

Huhuhu ... Pasti pada tahulah adegan apa yang bakal terjadi selanjutnya

Jadi ikuti terus kisah Angelia

Bubay

#Dirumahaja

See you next part

Salam sayank

Nadya_Nurma

38. Eksekusi

Warning!!!!

Terdapat adegan yang mungkin membuat ketidaknyamanan beberapa pihak, bagi yang alergi kekerasan silakan melangkah ke belakang

Selamat membaca

Angelia menuruni tangga membawa sebuah tas hitam dengan terburu sambil berteriak, "Daniel!"

Tidak ada sahutan dari siapapun.

"Daniel!" teriaknya sekali lagi. "Woy! Cowok budek!"

Gadis itu mencari ke setiap celah di lantai satu, tapi dia tidak menemukan siapapun. Saat Angelia berbalik ada seseorang yang berdiri di sana dan mengagetkannya. "Eh, anjing!"

Jackson menatap Angelia dengan tampang garang. "Apa lo kata?!"

"Lo, sih, ngagetin aja. Awas minggir! Gue lagi nyariin Daniel, malah lo yang ada di sini." Angelia mendorong Jackson untuk menepi.

"Jalanan lebar, noh!" sarkas Jackson.

"Diem lo!" Kali ini Angelia tidak mau kalah garang. Dia kembali mencari. Daniel tidak ada di manapun.

Angelia kembali menghampiri Jackson yang tengah duduk di sofa sambil memakan camilan. "Kok lo masih di sini, sih?"

Jackson tidak merespon, lelaki itu tetap menyibukkan diri memakan camilannya seperti tidak mengindahkan ucapan Angelia.

"Di mana Daniel? Lo tahu, kan?"

Jackson tetap diam.

Angelia mulai geram. "Woy! Gue ngomong sama lo! Jawab gitu."

Jackson menatap Angelia dan menelan makanan yang masih ada di mulutnya. "Tadi kata suruh diem," ucapnya datar.

"Lupain, deh. Ada urusan apa lo di sini?" tanya Angelia.

"Jemput lo ke rumah gue."

Angelia menaikkan sebelah alisnya. "Ngapain?"

"Mama nyuruh lo nemenin dia masak," jelas Jackson membuat Angelia mengangguk-angguk.

"Eh ... gue mau nyariin Daniel dulu."

Jackson tidak mendengarkan perkataan Angelia barusan, lelaki itu langsung saja menarik tangan Angelia dan menyeretnya ke luar. Gadis itu langsung membuang tas yang dia bawa ke sofa ruang tamu.

"Woy! Lo nggak denger, ya? Gue mau nyariin Da-" Ucapan Angelia terpotong oleh Jackson yang tiba-tiba menyergah.

"Daniel ada di rumah gue," tukas Jackson membuat Angelia melotot.

"Kenapa nggak bilang dari tadi, sih?!" Angelia langsung menghempaskan tangan Jackson yang menyeretnya dan

berjalan lebih dulu.

"Kebiasaan!" gumam lelaki itu lalu menyusul Angelia yang berjalan dengan cepat.

"Mama, anak kesayangannya dateng, nih!" teriak Jackson menggema ke seluruh rumah.

Nyonya Grinson datang dengan tampang datar menghadap Jackson. "Telat, kelamaan! Masaknya udah selesai." Lalu tatapannya beralih pada Angelia dan menerbitkan senyuman di bibir wanita paruh baya itu. "Hai, Angelia. Karena kamu udah datang, makan sekalian, yuk!"

Angelia hanya tersenyum dan mengangguk.

Meja makan cukup riuh dengan adanya Jackson, Daniel, dan Angelia. Terkadang perdebatan tidak berguna mereka membuat Nyonya Grinson terkikik.

"Angelia udah punya pacar?" tanya Nyonya Grinson tiba-tiba.

Uhuk! Uhuk! Uhuk!

Harusnya Angelia-lah yang tersedak, tapi sayang, itu Daniel. Lelaki itu langsung meraih gelas dan meminum airnya hingga tandas. "Maaf," ucap Daniel.

Angelia menatap Nyonya Grinson sambil tersipu malu. "Udah, Ma."

"Yah!" Raut Nyonya Grinson mendadak tidak bersemangat. "Putusin aja pacarmu itu. Jadian sama Jackson biar jadi menantuku."

Uhuk! Uhuk!

Kali ini giliran Jackson yang tersedak. "Mama apaan, sih?!"

*****

"Pinjem bentar aja, Niel!" pinta Angelia seraya melayangkan tatapan memohon pada Daniel.

"Apaan, sih? Kemana memangnya *HP-m*u?" tanya Daniel untuk menghindar.

Angelia dengan lancar mengutarakan alasan-alasannya. "*HP*-gue rusak, tadi nyebur ke bak mandi. Gue mau ngabarin Denna kalau kerja kelompoknya di rumah dia aja malam ini."

"Ya, sudah. Nih." Daniel memberikan HP-nya pada Angelia.

Gadis itu mengetik pesan singkat dengan cepat dan mengembalikan ponsel Daniel. "Makasih!" teriak Angelia yang langsung menyambar tas hitamnya dari sofa dan berlari ke luar.

"Kenapa dia?" heran Daniel. Lelaki itu melihat daftar pesan singkat. Kosong. Angelia pasti sudah menghapusnya.

"Halo. Ada apaan? Baru juga dari rumah gue," ucap Jackson dari ujung sambungan telepon.

"Bagaimana caranya balikin pesan yang terhapus?"

"Ya ampun! Lo telpon nanyain itu doang, dasar kudet. Makanya jangan hapus-hapus kalo belum bisa move on."

"Berisik!"

"Kasih tahu nggak, nih?"

"Cepetan!"

"Buka setting pesan, terus ada histori, lo klik. Kalo udah, lo pilih mana yang mau dibalikin, terus tab lama, klik back. Dan tuh."

Daniel langsung menutup sambungan teleponnya dan mempraktekkan instruksi dari Jackson.

"Nggak tau terima kasih!" kesal Jackson di seberang sana.

Setelah beberapa kali mencoba akhirnya Daniel berhasil mengembalikan pesan yang telah dihapus oleh Angelia tadi. Mata laki-laki itu langsung membelalak saat melihat isi pesan singkat itu.

To : Bella Andria
Hai, Bel. Sv no aku, kan? Daniel. Nanti aku pengen ketemuan di taman kota jam 8. Jangan lupa.

"Apa ini ada hubungannya dengan memar di dahi Angelia?" gumam Daniel.

Tidak berselang lama sebuah notifikasi pesan masuk tertera di layar ponsel Daniel.

From : Bella Andria
Ya ampun! Aku nggak mimpi, nih ... Tunggu aku DANIEL SAYAAANG

Daniel agak bingung untuk membalas pesan itu, dia ingin memberitahu Bella kalau itu bukanlah dirinya, tapi diurungkan niatnya itu dan lebih memilih mematikan ponselnya. "Taman kota, ya?"

*****

Bella sudah menunggu dengan penuh harap di taman kota. Beberapa kali gadis itu melihat ponselnya untuk

memastikan ada atau tidaknya notif dari Daniel.

Tiba-tiba ada seseorang yang menutup mata Bella dari belakang. "Daniel," lirihnya. Bella merasa janggal saat menyentuh tangan itu.

Halus banget, batinnya.

Bella menengok ke belakang dan merasakan sebuah pisau sudah terarah ke lehernya.

"Halo," sapa Angelia seraya menampilkan senyum manis.

"Lo gila, ya!" pekik Bella setengah berteriak. Perhatian beberapa orang di sana tertarik melirik Bella sebentar lalu kembali fokus pada kegiatan mereka masing-masing.

"Kalo berani teriak, jangan kaget kalo pisaunya nancep di leher lo." Angelia memperingatkan Bella dengan tatapan tajam.

Angelia menggiring Bella untuk ikut dengannya dan gadis itu tidak ada pilihan selain mengikuti perintah Angelia karena ketakutan. Mereka berdua naik taxi hingga ke sebuah perkebunan yang sepi.

"Mau ngapain lo, b*tch?!" geram Bella yang sudah tidak tahan.

Angelia tidak menjawab dan menyalakan senternya. Gadis itu masih menggiring Bella dengan pisaunya untuk masuk ke perkebunan yang lebih dalam. Mereka berdua berhenti saat Angelia sudah merasa cukup jauh.

Bella maju beberapa langkah dan berbalik menatap Angelia tajam. "Mau lo apa, huh?"

Angelia menghadapkan senternya pada Bella. "Mau nge-*bully* lo, sampe gue puas," ucap Angelia dengan senyum miring.

Tangan kiri Angelia membawa senter, sedangkan tangan kanannya mengacungkan pisau pada Bella. Gadis itu maju dengan berani membuat Bella mundur perlahan.

"Jangan gila lo, Li!" peringat Bella.

Angelia menampilkan tawanya. "Gue nggak gila, Bel. Gue cuma mau ngajarin lo **sopan santun**," ucap Angelia menekan kata 'sopan santun'.

Bella terus mundur hingga tubuhnya menempel pada pohon besar. Gadis itu melihat Angelia dengan penuh ketakutan. "Pergi lo!" teriaknya.

Angelia melangkah mendekat dan semakin mendekat. Bella yang sudah tidak kuat dengan semua ini, akhirnya lari dari sisi kiri. Gadis itu terus lari dan berlari menerobos perkebunan yang gelap.

Bruk!

"Aw!" Bella terjerembap karena kakinya menyandung akar pohon yang mencuat. Kakinya terkilir. Gadis itu berusaha beranjak dengan tertatih. Namun, terlambat. Cahaya dari senter Angelia lebih dulu menemukannya.

"Hey, mau lari ke mana lo, Bel?" tanya Angelia. Gadis itu berlari hingga berhasil meraih rambut Bella. "Eits, nggak bisa lari lagi."

Bella merintih, dia kesakitan. Gadis itu hendak melawan Angelia, tapi dia kalah gesit. Angelia lebih dulu menyeret

rambut Bella dan membenturkan kepala gadis itu pada pohon besar dengan kulit kasar.

Bella langsung luruh ke bawah. Kepalanya pusing. Angelia berjongkok dan meraih dagu gadis itu. "Ini, kan, yang lo lakuin ke gue? Jadi lo harus ngerasain hal yang lebih parah lagi," ucap Angelia seraya menunjuk dahinya yang memar.

Bayangan dari penglihatan gadis berkulit kuning langsat itu mengabur. Dia belum bisa mencerna perkataan Angelia sepenuhnya karena kepalanya begitu berdenyut sekarang.

Angelia memanfaatkan kesempatan ini untuk membongkar isi tas hitamnya. Senter itu terus menyorot sebagai satu-satunya alat bantu penglihatan. Angelia mengeluarkan tambang, sebuah pisau, sebuah palu, tang, dan pemotong rumput yang cukup besar. Angelia mendudukkan Bella menyandar pada pohon, kedua tangannya diikat ke belakang mengelilingi pohon menggunakan tambang yang dibawa Angelia, tidak lupa kakinya juga.

Bella mulai tersadar saat Angelia baru saja memilah alat-alatnya. "Lo gila," lirihnya.

Angelia menatap Bella. "Eh, udah balik ke dunia, ya, Bel?"

Bella terlihat frustrasi, air matanya mengalir deras sekarang. "LO GILA!" teriaknya parau.

Angelia mendekat dan mencengkeram dagu gadis itu untuk menatap matanya. "IYA, GUE GILA! Terus sekarang lo mau apa?"

"TOLONG!" teriak Bella.

"TOLONG!"

"Hahaha ... percuma lo teriak! Nggak ada yang bakal dateng!"

Angelia mengambil pisau dan senternya. Gadis itu merapat pada Bella dan meletakkan senternya di dekat mereka.

JLEB!

"Aaargh!" Kali ini paha Bella yang menjadi sasaran Angelia.

Setelah menghunuskan pisau itu pada paha Bella, Angelia beralih ke samping, pada tangan gadis itu. Kali ini dia menyayat-nyayat lengan Bella hingga ke jari-jarinya.

"Aargh! Lo gila, Li! Lo gila, Angelia!"

Angelia kembali ke hadapan Bella. "Kan, gue udah bilang kalo gue gila," ucapnya seraya menampilkan senyuman. "Emangnya sakit, ya? Bukannya enak?"

Gadis itu sudah seperti kesetanan. Tawa Angelia menggelegar kegirangan. "Ya ampun, bukannya itu menyenangkan?" Kali ini Angelia menyayat-nyayat punggung tangannya sendiri hingga darah mengucur dari sana. "Aaah ... nikmatnya!"

"TOLONG!" teriak Bella sekali lagi. Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo beneran gila, Li!"

"Ssstt!" Angelia menutup mulut Bella dengan pisau. "Jangan ulang kata 'gila' berkali-kali. Gue muak. Lo sama aja kayak Mama!"

Angelia menusuk mata Bella tanpa aba-aba membuat gadis itu menjerit tidak karuan. Angelia membuang pisaunya ke sembarang arah. Dia kembali ke jajaran alat-alatnya dan mengambil tang dari sana.

Bella hanya bisa menangis, lidahnya kelu untuk mengatakan apa-apa lagi. Dia sudah sangat tahu kalau ajal akan menjemputnya lewat perempuan iblis di hadapannya itu.

Angelia mendekat. "Ke mana suara keras lo itu?"

Plak!

Tidak ada jawaban.

Plak!

Tidak ada tanggapan lagi.

Plak!

Plak!

Plak!

Plak!

"Nyebelin banget, sih! Gue benci orang yang diem mulu."

Angelia menyibak rok pendek Bella. Dia menyapu paha hingga ujung kaki kanan Bella dengan darah dari punggung tangannya. "Berhubung gue bawa tang, enak kali ya kalau buat nyabut kuku, atau sekalian sama jarinya aja?"

Bella menjejak-jejakkan kakinya melawan, dirinya menolak diperlakukan lebih jauh lagi. Dirinya hanya bungkam, hanya rintihan tangis yang terdengar tanpa ungkapan kata-kata. Angelia mencengkeram kaki kanan Bella, gadis itu mulai dari jari paling kanan hingga paling kiri milik Bella. Dia sempat kewalahan karena kaki Bella yang melawan hingga membuat Angelia sempat terjungkal ke belakang.

"Tenaga lo masih banyak juga ternyata," ucap Angelia dengan seringai khasnya. "Liat, nih!" Dengan tang masih di tangan kanannya, Angelia mengarahkan ujung benda itu untuk mengapit kuku jari manis tangan kirinya. Sekuat tenaga gadis itu menarik hingga satu kukunya berhasil terlepas, bukannya rintihan, Angelia malah tertawa dengan keras seperti menonton drama komedi.

Angelia membuang tang ditangannya dan kembali memilah. "Tinggal palu sama pisau rumput?" gumamnya. "Kenapa gue cuma bawa ini doang, sih?"

"Bel, selanjutnya mau pake apa lagi?" tanya Angelia hanya disambut gelengan oleh Bella. "Kalo tangan kosong aja, lebih seru deh kayaknya."

"Lo kalo mau godain Daniel jangan pake beginian. Kalo jadi b*tch yang totalitas, dong!" Angelia menarik kerah baju Bella dan langsung merobek blus tanpa lengan yang dikenakan gadis itu. Bukan hanya itu saja, Angelia bahkan melepas seluruh pakaian Bella tanpa meninggalkan sehelai benang pun. "Nah, gini lho. Baru penggoda sejati."

"Li, gue mohon. Lepasin," pinta Bella dengan wajah tidak karuan.

"Gue mau aja lepasin lo, tapi otak lo harus gue ajarin sopan santun dulu." Angelia tampak menimbang, dia mengambil palu berukuran sedang itu dan langsung menghantamkannya tepat ke dahi Bella hingga membuat tengkorak gadis itu retak.

Kesadaran Bella sudah di ambang batas, dia tidak kuat lagi untuk menahan siksaan dari Angelia. Gadis itu memilih untuk merapatkan matanya dan menikmati kegelapan.

"Ya ampun, Bel! Bangun! Gue belum selesai, jangan mati dulu, dong!" teriak Angelia sambil menampar bibi Bella.

Tidak ada respon.

"Terus ini pisau rumputnya mau gue apain? Sayang kalo nggak digunakan. Gue udah bawa berat-berat, tahu?!"

Angelia meraih pisau rumput besar itu dan mengarahkan ujungnya pada wajah Bella. Seperti sudah meninggalkan dunia, gadis itu sama sekali tidak menampilkan tanggapan. Angelia yang kesal karena merasa tidak dianggap langsung menghunjamkannya berkali-kali dari dada hingga perut Bella.

"Masih berani napas juga, huh?!"

Kali ini Angelia melepas ikatan kaki Bella dan mencekik leher gadis itu dengan tambang sampai detak jantung lemah itu tidak terdengar lagi.

"Eksekusi selesai." Tawa Angelia kembali menggelegar di seluruh penjuru.

Tidak ada yang tahu. Mungkin pohon-pohon di sana pun enggan membisikkan kalau seseorang tengah mengintip Angelia dari dalam kegelapan. Lelaki itu menyandarkan tubuh pada pohon di belakangnya dan menatap langit yang terhalang ranting juga daun.

"Tuan Rian, seberapa keras usahamu untuk mendekapnya, itu akan sia-sia. Karena tangan Angelia sudah terlalu dingin untuk menerima," ucapnya menatap langit.

TAMAT

WIU ... WIU ... WIU

KEJUTAAAAAN

Dark Angel 2 Akhirnya berakhir di sini .... Yups, ini adalah part terakhir dalam episode-episode panjang cerita ini.

Eeeemmm ... Aku kasih bonus epilog palingan tapi ya belum tahu kapan juga.

Q : "Jadi akhir-akhir ini fast update karena mau tamat? "

A : "Betul sekaleeeeeee "

Ini adalah part terpanjang kayaknya .... Anggap bonus juga lah ya

Aku beneran mengucapkan banyak-banyak terima kasih sama kalian yang udah meluangkan waktu berharharganya buat baca cerita ini

Dan lagi terima kasih yang setulus-tulusnya buat kalian yang udah mau meluangkan lebih banyak waktu lagi buat nge-vote + comment di sini

Aku nggak maksa sih yang mau vote/comment karena itu hak kalian tapi asal kalian tahu ya ... Kalau vote/comment kalian adalah salah satu dukungan yang berharga buat tulisan aku

Jangan lupa ... Ikuti juga ceritaku yang lain (bukan pemaksaan) yang sesuai sama kesukaan kalian aja ya pastinya

Love you all

Jangan kangen sama kalimat 'See you next part ' **ya**

Salam sayank

Nadya_Nurma

Pojok Kegajean Author

Uwuuuu

Ada yang kangen??

Nggak lah pastinya ... Udah tahu aku mah

Di sini aku mau konfirmasi tentang ***Complete***-nya cerita 'Dark Angel 2'

Jadi ini tuh **beneran** ya gaess

Padahal berharapnya jangan, karena masih banyak cerita-cerita tersembunyi yang belum terkuak, mungkin kalian rasa juga ada konflik yang seharusnya baru akan dimulai.

Hayooo

Pada nggak kerasa ya kalau udah melewati banyak kisah awal dan sampai puncak, terus langsung dijatuhin aja ke jurang. (Alurnya yo)

Apakah banyak yang merasa digantungin?

Apakah ada yang merasa, "Prank, nih! April Mop, kan?"

Tapi jangan khawatir ... walaupun kisah Angelia dkk selesai, kan masih ada cerita-ku yang lain buat temen kalian (promo dikit kagak papa lah ya)

Angelia : "Haloooo makasih, ya, para readers yang udah ngikutin cerita gue sampe di sini. Gue marah juga, nih, sama author yang nggak kompromi, main tamatin aja"

Author : (Tiba-tiba datang) "Woy! Terserahkulah ... kan aku yang nulis. Mau protes?!"

Angelia : (Menempelkan telunjuknya di depan bibir) "Sstt! Nggak usah didengerin, lagi depresi dia. Banyak masalah apa banyak utang keknya

Author : " Sok tahu banget!"

Angelia : (Tutup telinga sambil ngejekin Author) Oh, ya ... readers tersayang yang gue sayang melebihi Justin, tenang aja kalian. Gue bakal bujuk author buat bikin ekstra part, kalau perlu spin off yang isinya gue semua ... hahaha." **(Ketawa puas)**

Author : "Nggak mau! "

Angelia : (Melirik Author dan pergi lebih dulu) "Liat aja nanti."

Bubay

#Dirumahaja

Salam sayank

Nadya_Nurma

Epilog

Yuhuuuuuuuu

Kok nggak kerasa, sih, udah epilog aja
#lagirajinnulis
#lagirajinngetik
#dirumahaja

Selamat membaca

Justin menatap Angelia dengan serius, begitu pula sebaliknya. Angelia tidak mau kalah serius dengan Justin sudah seperti lomba menatap saja karena dirinyalah yang memanggil lelaki itu ke sini.

"Huhf!" Angelia mengembuskan napas kasar dan langsung menyandarkan diri pada punggung kursi. "Perih di mata."

Justin terkikik. "Sama," ucapnya, "ada apa, nih? Tiba-tiba minta ketemuan."

Angelia tampak menimbang. "Emm ... aku mau kita putus," ujar Angelia dengan cepat.

"Nggak jelas, Li. Ulangin, dong," pinta Justin sambil mendekatkan tubuhnya pada Angelia.

"Putus!"

"Apanya yang putus?"

"Ya ampun. Lo nggak peka banget, sih! Gue mau kita putus," ucap Angelia dengan tegas dan jelas walaupun suaranya sedikit tertahan untuk mengurangi atensi pengunjung yang lain.

BRAK!

Justin langsung menggebrak meja seraya melotot. "APA?!"

Gagal sudah usaha Angelia. Kali ini banyak pelanggan kafe yang terkejut karena tingkah Justin dan melihatnya dengan tatapan keheranan.

"Kenapa?" tanya lelaki itu memastikan.

Angelia yang merasa malu menutup wajahnya sebentar dengan kedua tangan dan menghela napas panjang. Gadis itu menampilkan senyuman termanisnya lalu meminta maaf atas ketidaknyamanan pengunjung lain karena ulah Justin barusan.

"Duduk!" titah Angelia sambil menatap tajam Justin.

"Tapi kenapa, Li?" tanyanya masih tidak percaya. "Aku buat kesalahan? Bilang alasannya biar aku introspeksi diri."

"Diem, ah. Kamu nggak buat kesalahan, tapi gue suka orang lain."

*****

Tahun-tahun berlalu, tapi tidak banyak yang berubah kecuali beberapa hal. Angelia duduk dengan gusar, tatapannya terus mengarah pada layar monitor di depan sana. Gadis itu menggigit jarinya karena refleks. "Aw!"

Kenapa? tanya seseorang dari seberang sana melalui sebuah earphone kecil.

"Gapapa," jawab Angelia. "Kamu fokus aja di sana."

Layar monitor itu menunjukkan aksi Daniel yang tengah menjalankan misi. Seperti biasa, Daniel akan bermain di

lapangan dan Jackson menjadi matanya. Namun, sekarang ada Angelia yang menjadi penonton tetap.

Saat Daniel kembali Angelia langsung memeluknya dengan erat. "Kamu nggak pa-pa?" tanya Angelia dengan raut khawatir.

"Jangan berlebihan," ucap Daniel. "Hanya luka kecil."

"Ehem! Udah mesra-mesraannya?" tanya Jackson yang datang dengan sekotak P3K.

Tetap tidak berubah. Walaupun Angelia ada, tapi Jackson-lah yang menjadi perawat Daniel saat terluka setelah misi karena gadis itu hanya penonton.

"Kenapa bukan lo, sih, yang ngobatin?" tanya Jackson sambil membalut luka Daniel. "Lo juga, fokus kalo kerja, jangan dengerin ocehan Angelia mulu."

"Kalo gue yang ngobatin Daniel, terus kerjaan lo ngapain? Dapet gaji buta?" Angelia memalingkan wajah dari Jackson dan menyilangkan tangannya di depan dada.

Jackson menyelesaikan pekerjaannya dan menutup kotak P3K. "Gini-gini gue penting kalo misi lagi genting. Kan, gue yang ngasih instruksi."

"Kerja kadang-kadang, doang, lo!" cecar Angelia.

"Dari pada lo cuma nonton!"

"Masalah, huh?"

"Dih, cewek sensian!"

"Lo cowok PMS!" geram Angelia akhirnya.

"Berisik!" tegur Daniel. "Jangan kayak anak kecil, inget umur."

"Dih, udah ngerasa tua," ejek Jackson.

"Tuaan juga lo, kelakuan kayak bocil. Wlee!" balas Angelia diakhiri dengan menjulurkan lidahnya mengejek.

"Lo nggak kalah bocil!"

"Jackson!" teriak Angelia.

"Dih! Sensian."

"Gue gorok juga lo!" Angelia meraih pisau buah di atas meja samping sofa.

"Gue *hack* juga idup lo."

"Orang mati nggak bisa nge-*hack*," balas Angelia lalu hendak melancarkan serangan pada Jackson.

Namun, gadis itu mengurungkan niatnya saat Daniel tiba-tiba saja berdiri di depannya. Lelaki itu meraih pisau di tangan Angelia dan segera membuangnya ke sembarang arah.

Daniel langsung menyambar bibir tipis Angelia sebentar. "Aku nggak suka kamu berdebat meladeni Jackson," ucapnya dan kembali melancarkan aksinya untuk memagut bibir gadis itu penuh gairah.

Jackson hanya bisa memutar bola matanya malas seraya mengembuskan napas kasar. "Kebiasaan! Obat nyamuk gini, mah, bisa apa?"

*****

Rian menatap kedua orang di depannya dengan wajah datar. "Apakah kau masih ingat apa yang aku katakan waktu itu, Niel?"

Daniel menjawab dengan yakin, "Tentu."

"Aku memungutmu bukan untuk menyukai Angelia. Dirimu hanya sebagai penjaganya. Jaga dia," ucap Rian.

"Lalu untuk apa lagi kalian kemari?" tanya Rian. "Bukankah semuanya sudah jelas?"

"Tap " Ucapan Daniel terpotong.

"Lo nggak bisa seenaknya kayak gini!" Kali ini giliran Angelia yang bersuara.

"Seorang *guard* dilarang mencintai apa yang dia jaga," jelas Rian.

Penjelasan lelaki tua itu membuat Angelia semakin murka. "Persetan sama keyakinan nggak jelas lo!" Gadis itu langsung mengacungkan pistol yang tersembunyi di balik kemeja belakangnya.

"Angelia!" pekik Daniel. "Kita ke sini untuk meminta izin. Apa yang kamu lakukan?"

Daniel tidak bisa menerima perbuatan nonanya. Rian terlalu berjasa, lelaki itu sudah seperti malaikat bagi Daniel. Dia tidak akan bisa membiarkan lelaki itu mati hanya untuk memuaskan cintanya pada Angelia.

Rian tersenyum dengan begitu tulus. "Tembak aku kalau kalian ingin bersama!" ucapnya seperti titah mutlak.

"Tuan Rian!" tegas Daniel.

"Jangan ragu Nona Angelia! Tarik saja pelatuknya seperti kau membunuh orang-orang itu," ungkap Rian masih berdiri di tempatnya tanpa merasa gentar.

"Apa yang kalian lakukan sebenarnya?!" teriak Daniel membuat Angelia dan Rian menatapnya.

"Jangan terlihat menyedihkan seperti itu Daniel." Rian mendekat pada Daniel dengan langkah tegap. "Di mana sosokmu yang begitu dingin itu?"

"Tuan Rian," lirih Daniel seraya menatap sorot mata gelap di depannya.

Dor!

Rian hendak menikam Daniel, tapi ketelitian Angelia lebih dulu menyadarinya dan segera menarik pelatuknya.

Rian mundur beberapa langkah hingga bisa melihat Angelia dengan jelas. "Aku hanya tidak rela, putri Nona Angel bersatu dengan "

Dor!

Dor!

Dor!

Dor!

Dor!

Angelia tidak mau mendengarkan ocehan Rian lagi hingga gadis itu memberikan tembakan beruntun pada Rian sampai membuatnya tumbang. Dia membuang pistolnya sembarangan dan segera menubruk Daniel. "Dia akan membunuhmu, jangan salahkan aku," ucapnya lirih.

Daniel masih berusaha mencerna kejadian kilat di hadapannya itu. Perkataan Angelia membuatnya tersadar akan kenyataan dan membalas pelukan gadis itu. Daniel mencium tengkuk Angelia.

Gadis itu berbisik, "Mulai sekarang hanya tinggal kita."

Daniel hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengelus rambut Angelia.

"Hanya kita," lirih Daniel.

******

Tut ... Turut ... Tutu ....

Aku diam

Aku baik

Aku kalem

Boring ya ampun

Rencanya epilog mau upload tahun depan gitu tapi tangan udah terlanjur gatel parah.

Hey kalian! Hiya kalian! Kalian! Kalian! Kalian! Kalian!

Yang baca ... Yang mampir ke sini

Komen dong! Woy komen! Komen di sini!

Terserah mau komen apa .... Mau bilang, "I love you" ke aku juga boleh .... Yang penting komen

Harus komen!

Pemaksaan nih!!!!!!!!

Salam sadiz

Nadya_Nurma

Ekstra Part

Naughty Baby

Tangisan seorang bayi menggema ke seluruh penjuru rumah. Entah sudah berapa menit, tapi tidak kunjung ada yang menenangkannya. Sang Bunda yang tengah memasak tidak bisa meninggalkan masakannya di atas kompor menyala begitu saja.

"Daniel! Cepetan bangun, liatin si *baby*!" teriak Angelia yang tengah berkutat dengan sayuran dan pisaunya.

Daniel masih terlelap dalam tidurnya dan sama sekali tidak merasa terganggu oleh suara-suara berisik dari luar sana.

"Daniel! Jangan harap nanti malam ada jatah, ya!" Teriakan Angelia kali ini berhasil membuat Daniel menyibak selimutnya.

Lelaki itu melenguh dan mengucek matanya beberapa kali sampai bisa menyadarkan diri sepenuhnya. "Ada apa, Li?" tanya Daniel dari kamar.

"Ya ampun ... kamu nggak denger tuh si *baby* nangis?! Cepetan periksa, siapa tahu kenapa-kenapa!"

Suasana pagi di rumah itu begitu riuh oleh teriakan dan sahutan yang tidak kalah bervolume.

"Kalau baby nangis udah biasalah!" sahut Daniel membuat Angelia geram.

"Daniel! Cepetan liat! Berisik tahu, aku nggak konsen masak!"

Dengan jalan yang masih agak sempoyongan, Daniel beranjak menuju ranjang *baby* kecilnya. "Hey, Daniel Junior! Kenapa kamu pagi-pagi begini sudah menangis?" tanya Daniel. Bukannya lebih tenang, bayi kecil itu malah menangis dengan lebih kencang.

"Angelia! Aksa tidak mau diam!"

"Ya ampun. Suami tidak berguna," geram Angelia. "Coba kamu kasih susunya! Mungkin dia haus."

Daniel tidak menjawab. Dia langsung menyambar botol susu yang masih penuh itu dan mencoba memberikannya pada Aksa. Bayi itu menolak, dia tetap saja menangis.

"*Baby* Aksa, jangan nakal, dong, sama ayah," pinta Daniel dengan wajah memelas di depan putranya. "Hayo, mau apa? Bilang aja, nanti ayah belikan."

Daniel frustrasi. Bagaimana Angelia bisa bertahan mengurus seorang bayi selama beberapa bulan belakangan ini? Bahkan, Daniel saja sudah menyerah untuk menenangkan tangisan Aksa untuk pertama kalinya.

Atensi Aksa tertarik pada Daniel yang mencoba berbicara padanya. Dalam beberapa detik, bayi itu tersenyum karena melihat Daniel. Namun, tidak bertahan lama Aksa kembali menangis dengan keras.

"Aaaargh! Kenapa begitu sulit untuk menenangkannya? Lama-lama aku bisa membekapnya dengan bantal," gerutu Daniel.

Lelaki itu kembali berteriak,"Aksa tetap nggak mau diam, Li!"

Angelia menghela napas panjang. "Coba cek popoknya, Niel!"

Daniel menyentuh bagian bawah popok Aksa. Berat. Sepertinya penuh. "Popoknya penuh!"

"Gantilah! Kenapa malah teriak-teriak lagi?!" geram Angelia.

"Okey!Okey!" Beberapa detik berlalu, Daniel menyadari sesuatu. "Gimana caranya?"

Angelia rasanya ingin menjerit sekarang. Kenapa laki-laki sangat tidak becus dalam merawat bayi, bahkan mereka tidak bisa hanya untuk mengganti popoknya. "Okey, ikuti instruksiku. Pertama angkat Aksa dari ranjangnya."

"Ditaruh mana?" tanya Daniel yang sudah menggendong Aksa.

"Di atas meja khusus! Yang biasanya aku gantiin popoknya itu!"

Daniel menurut. "Ih, Aksa, kamu bau."

"Terus lepas perekatnya, yang di kanan sama kiri!"

Daniel terus melakukan instruksi dari Angelia. "Apa lagi?"

"Tarik bagian depan popok, terus turunin ke bawah!"

"Aksa, dia pup! Ih, bau!" teriak Daniel membuat Angelia terkikik.

"Dasar Daniel, ayah abal-abal," ucap Angelia seraya terus melanjutkan kegiatan memasaknya. "Udah, ah, jangan alay! Angkat kedua kakinya ke atas! Ambil bagian depan popoknya, lipat sampe nutupin bagian yang kotor dan

selipin di bawah bokongnya! Awas, tarik popoknya pelan-pelan aja!"

Daniel mulai tidak paham. "Kamu yang pelan-pelan, Li! Aku bingung!"

Angelia menepuk jidatnya pasrah. "Lanjut ... buang popok kotornya dan bersihin sisa-sisa kotorannya pake tisu basah!"

"Udah!" jawab Daniel.

"Ambil popok yang baru! Angkat kaki Aksa kayak tadi dan selipin bagian bawah popoknya!"

"Yang mana yang bawah?"

"Yang ada perekatnya!" jawab Angelia.

"AKSAAA!!" Teriakan tiba-tiba dari Daniel membuat Angelia kaget dan langsung berlari ke dalam kamar.

"Kenapa Aksa?" tanya Angelia saat sampai di ambang pintu. Dia takut kalau-kalau Aksa sampi celaka karena Daniel yang tidak becus. Pikirannya kacau, dia khawatir kalau Aksa jatuh dari meja atau hal-hal buruk lain terjadi.

Daniel berbalik menghadap Angelia dengan wajah memelas. "Dia tiba-tiba pipis dan kena aku sebelum popoknya dipasang.

"Pfht ... pfht ... hahahaha ...." Tawa Angelia menggelegar, sampai-sampai perutnya sakit karena tidak kuat lagi.

"Malah diketawain!" geram Daniel.

Angelia langsung mengambil alih Aksa dan memasangkan popoknya dengan benar. Daniel masih tetap di samping Angelia dan memperhatikannya dengan saksama.

"Mandi sana!" titah Angelia pada Daniel yang masih mematung di tempat.

"Li, kok ada bau-bau gosong, ya," ucap Daniel membuat Angelia menepuk jidatnya keras.

"Aduh, lupa! Aku lagi masak!"

Angelia langsung kembali ke dapur. Sudah bisa dipastikan kalau penggorengannya 1000% gosong.

Kali ini giliran Daniel yang tertawa dan dia melirik Aksa yang tenang-tenang saja di ranjangnya.

Mengurus satu anak saja sudah merepotkan, bagaimana jadinya kalau sebelas anak?~ Daniel.

Daniel sama sekali tidak berguna! Mengganti popok Aksa saja, dia tidak bisa!~ Angelia.

*****

Jumpa lagi

Bagian ini buat refresh aja lah ya, jadi lucu2an ... Nyantai2an ... Biar nggak tegang selalu

Eh, bisa juga jadi tutorial nih

See you next ekstra part

Yups ... akan ada yang kedua, jadi tunggu aja

Salam sayank

Nadya_Nurma

PROMOSI

Hulaaa

Halooo

Haiiiii

Berhubung 'Dark Angel' sudah tamat ... Aku bawa cerita baru loh

BLACK HOLE

Blurb :

Ketika pertama kali bertemu dengan Adrion, Claire Eurwen merasa manik mata lelaki itu begitu gelap, seperti jurang kesengsaraan. Namun, dia juga merasakan jeritan tertahan yang melengking dari sana.

"Siapa kau sebenarnya, Rion?"

Dingin dan tak tersentuh merupakan definisi dari seorang Adrion Sutcliff. Rasa simpati dalam diri lelaki itu telah beku karena kejadian kelam yang menimpanya beberapa tahun lalu.

"Aku akan melakukannya dan terus melakukannya! Pembebasan jiwaku!"

Dor!

Terperangkap dalam pusaran tanpa dasar bersama dengan Adrion, akankah seorang gadis putus asa itu akan bertahan?

Warning!!!
Terdapat adegan kekerasan dibeberapa part.

Mohon bijak dalam membaca.

Silakan mampir bagi yang berminat siapa tau kepincut, suka, dan ngikutin kisahnya

Sekian

Terima kasih sudah membaca promosi ini

Bubay

Salam sayank

Nadya_Nurma

Ekstra Part

Killer vs Jealousy

Angelia menatap tajam ke arah Daniel membuat lelaki itu tidak nyaman saat melahap makanannya.

Daniel yang merasa risih akhirnya bersuara. "Ayolah, Li. Jangan marah terus," bujuknya.

"Nggak marah," jawab Angelia ketus.

"Tuh ... apa namanya kalau nggak marah?"

"Merajuk."

Daniel mengusap wajahnya kasar. "Itu sama aja."

"Makanya nanti malem di rumah aja. Ini weekend, Niel!" ucap Angelia dengan raut tidak suka.

Lelaki di hadapannya bimbang. "Tapi aku ada misi yang harus selesai malam ini."

Angelia mendorong piring dengan makanan yang masih utuh itu ke depan. "Nggak mau makan."

"Angelia," panggil Daniel dengan memelas.

Angelia melengos dan tidak mengindahkan perkataan Daniel. "Pokoknya nggak mau."

"Misi ini nggak bakal lama, kok. Aku janji. Targetnya mudah," jelas Daniel untuk membujuk istrinya.

Dengan gerakan kilat, Angelia manatap lekat ke arah Daniel. "Dengan satu syarat!"

Daniel menaikkan sebelah alisnya keheranan. Raut wajahnya menyemburkan pertanyaan 'apa?'

Angelia tersenyum dengan begitu manis. "Aku ikut."

Daniel tersentak. "Ha? Aku salah dengar, kan?"

Angelia menyilangkan tangannya di depan dada, menutup matanya, dan menggeleng yakin. "Nggak."

"Aku tidak mengizinkan," putus Daniel.

"Iiih! Apaan sekarang kek begitu?" Angelia kembali merajuk. Dia menggebrak meja dan melotot pada Daniel. "Kamu punya wanita lain, ya? Atau jangan-jangan ini bukan misi, tapi kamu mau kencan. Oh, pantes aja Jackson nggak mantau."

Daniel merasa frustrasi dengan tingkah Angelia. "Kan, aku sudah bilang. Misinya mudah, jadi tidak memerlukan bantuan Jackson."

Angelia tetap saja tidak percaya.

"Lalu aku harus bagaimana biar kamu percaya?" tanya Daniel pada akhirnya.

"Ikut!"

Pasti tamu bulanannya datang, dia sangat berapi-api, batin Daniel yang bersuara kali ini.

"Kenapa diem?! Cari alasan lagi buat ngelak?" Amarah Angelia semakin menjadi-jadi. Tidak jelas sekali Angelia hari ini, dari tadi pagi dia selalu saja marah-marah tidak jelas pada semuanya.

"Lalu Aksa?"

Angelia baru teringat kalau saat ini sudah ada Aksa di antara dirinya dan Daniel. Kalau dia ikut dengan Daniel menjalankan misi kali ini, bagaimana dengan Aksa?

Perasaan Angelia saat ini seperti pegunungan, berisi tanjakan dan turunan. Tiba-tiba saja Angelia langsung tersenyum manis pada Daniel. "Pokoknya aku ikut. Aku kangen pengen potong jari seseorang. Dan tentang Aksa, dia akan aku titipkan ke Jackson. Mama pasti juga suka kalau aku menitipkannya di sana."

Daniel tidak bisa berkutik lagi. Dia sudah tidak memiliki alasan untuk melarang Angelia ikut bersamanya malam ini. "Baiklah ... terserahmu saja."

******

Masalah Aksa sudah beres. Angelia menitipkannya ke rumah Nyonya Grinson. Saat ini Daniel dan dirinya tengah bersiap-siap untuk menjalankan sebuah misi.

"Kamu nggak salah pakai itu, Li?" tanya Daniel seraya mengamati penampilan Angelia dari atas sampai bawah.

Angelia menatap dirinya sendiri dari ujung kaki hingga pinggang. "Ada yang salah? Bukannya kita akan ke bar?" tanya Angelia dengan wajah polosnya.

Kali ini Angelia mengenakan dress merah tanpa lengan dengan panjang di atas lutut dan tidak lupa sepasang sepatu hak tinggi berwarna hitam. Apalagi dengan rambutnya yang dicepol modern sehingga menampakkan lehernya yang jenjang.

"Kok liatnya aneh, sih. Memangnya nggak cantik, ya?"

Daniel tergugup. "Tidak. Eh, bukan begitu. Kamu terlalu cantik. Aku tidak rela lelaki lain memandangmu nanti."

Angelia terkikik. "Alay! Nggak usah gombal, ayo berangkat." Dia langsung meraih tangan Daniel yang masih mematung di tempat. "Ayo!"

"Okey, okey."

Di sinilah mereka sekarang, di sebuah bar mewah kawasan elit. Angelia memesan segelas wiski dan langsung menenggaknya hingga tandas.

"Sepertinya target kali ini sangat kaya." Daniel hanya mengiyakan perkataan Angelia sambil mengamati keadaan sekitar.

"Mana orangnya?" tanya Angelia lagi.

"Sudahlah ... biar aku saja yang mengurusnya," tutur Daniel yang tidak mau melibatkan istrinya lebih jauh.

Angelia mendekatkan bibirnya pada telinga Daniel. "Memangnya apa rencanamu?"

Daniel menjawab, "Aku akan ke sana dan memberikan racun pada minumannya."

"Membosankan." Angelia menjauhkan diri dari Daniel membuat lelaki itu mengerutkan dahi. Daniel tidak mau melakukan kekerasan kali ini, dia hanya ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya dengan halus dan segera pulang bersama Angelia. "Mana orangnya?"

"Pria berjas abu-abu dengan dua wanita itu," bisik Daniel.

"Baiklah. Sepertinya dia sangat mudah untuk digoda," ucap Angelia membuat Daniel membulatkan matanya.

"Jangan coba-coba ke sana!" larang Daniel pada Angelia, tapi sama sekali tidak dihiraukan olehnya.

Angelia mengedipkan sebelah matanya. "Tunggu saja aku di mobil, aku akan menyusul."

"Hey! Kau!" panggil Angelia dengan setengah berteriak.

Daniel segera beranjak dan menarik tangan kiri Angelia hingga membuatnya berbalik. "Aku akan menyelesaikannya, sebaiknya kamu pulang," ucap Daniel penuh penekanan.

Tiba-tiba seorang laki-laki yang cukup berwibawa dengan jas abu-abunya meraih tangan kanan Angelia membuatnya menatap lelaki itu.

"Hey, cantik," ucapnya. "Lepaskan dia!"

Daniel tetap menggenggam tangan Angelia sampai wanitanya itu berbisik, "Kali ini saja, aku mohon."

Dengan berat hati Daniel melepaskannya. "Hanya lima menit. Tidak lebih."

Akhirnya Angelia ikut bersama dengan laki-laki berjas abu-abu itu ke tempatnya semula.

"Siapa namamu?" bisik Angelia.

"Farel, Farel Huyton."

Angelia mengusap sisi kiri wajah Farel. "Dari namamu saja aku tahu, kau pasti begitu kaya."

Tidak kalah gesit dengan wanitanya, tangan Farel sudah menjamah hingga pinggang Angelia. "Kau juga sangat cantik," bisiknya.

Daniel masih mematung di tempat seraya mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Rasanya ada yang mengganjal dalam dadanya hingga bernapas saja rasanya begitu sesak. Daniel begitu ingin melayangkan tinjunya pada Farel, tapi dia urungkan untuk tidak membuat keributan sekarang. Akhirnya, Daniel memilih mematuhi ucapan Angelia untuk menunggu di mobil daripada terbakar di sini.

Tangan Angelia begitu gesit membuka dua kancing kemeja Farel dan mengusap dada lelaki itu dengan lembut.

"Apakah kau ingin melakukannya?" tanya Farel.

Kau terperangkap lelaki bodoh! Angelia menyuarakan kemenanganya mendengar tawaran Farel.

Angelia kembali berbisik, "Aku ke sini membawa mobil. Bagaimana kalau kau saja yang ikut denganku, Farel Huyton?"

Jeratan Angelia begitu kuat, apalagi dengan suaranya yang begitu memikat. Bahkan Farel tidak bisa menolaknya barang sedikit.

"Baiklah."

Saat keduanya beranjak, ada seorang laki-laki berbaju hitam yang membuntuti dari belakang.

Angelia yang bergelayut manja di lengan Farel berkata, "Apakah kau mau melakukannya di depan pengawalmu ini?"

Farel yang sangat paham dengan maksud Angelia langsung mengusir pengawalnya. "Jangan ikuti kami, bawa saja mobilku. Terserah kau mau ke mana."

Angelia menggiring Farel menuju mobilnya. Saat berada di depan mobil Farel langsung menubruk Angelia dan menciumnya. Tiba-tiba saja Farel sudah limbung karena dipukul Daniel dari belakang. "Tidak bisakah kamu sedikit menghargaiku, Li?"

"Dia yang menciumku," elak Angelia segera memeluk Daniel.

Daniel mengeluarkan sebuah pistol dari saku dalam Jasnya.

"Heh, jangan dibunuh dulu!" Angelia menahan tangan Daniel dan merebut pistol itu.

"Apa lagi sekarang?"

"Aku ingin bermain dengannya," mohon Angelia seraya menampilkan wajah paling memelasnya pada Daniel.

Lelaki itu hanya pasrah dengan keinginan Angelia. "Baiklah."

*****

Farel terbagun bertelanjang dada di sebuah ranjang dengan tangan dan kaki terikat ke setiap sudut tempat tidur itu. "Apa ini?!" pekiknya.

Angelia duduk di samping lelaki itu dan mengusap perut Farel yang cukup menggoda. "Waw ... kau sangat suka berolahraga, ya."

"Hargai aku sedikit saja, Li," pinta Daniel yang berdiri bersandar pada dinding.

Angelia berbalik menghadap Daniel dengan tatapan malas. "Kan, aku sudah bilang, keluarlah sebentar."

"Tidak akan." Daniel menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Dadanya terasa sesak sekarang karena melihat Angelia begitu intim dengan lelaki lain, walaupun hanya mengatasnamakan permainan.

"Lagi pula, Niel. Farel lebih tampan darimu." Angelia membelai wajah Farel dan kemudian terkikik.

Setelah teriakan pertamanya tadi Farel diam memperhatikan percekcokan antara dua orang di hadapannya itu. "Ada apa ini sebenarnya? Siapa kalian?" tanyanya seraya meronta membuat atensi Angelia dan Daniel langsung mengarah pada Farel.

"Jangan terlalu boros tenaga ... talinya cukup kuat untuk menahanmu, jadi tenganglah," ucap Angelia.

Lagi-lagi Farel meronta. "Siapa kalian?"

"Ya ampun! Kenapa, sih, lo kepo banget? Tinggal diem aja, terus nanti kalo gue suruh teriak baru teriak gitu. Susah banget apa?" ucap Angelia menggebu-gebu.

Daniel hanya bisa mengusap wajahnya kasar dan menghela napas panjang.

"Aku tanya, siapa kalian?!" teriak Farel lagi, membuat Angelia geram. "Kalian akan tahu akibatnya kalau macam-macam denganku!"

Angelia meraih pisau di atas nakas dan langsung menusukkannya ke perut Farel dua kali. "Berisik!"

"Khuk!" Farel memuntahkan darah dari mulutnya.

Angelia tertawa. "Rasain! Berisik, sih!" Dia menyentuh luka tusuk di perut Farel membuat empunya meringis, tanpa rasa kasihan Angelia memaksa memasukkan telunjuknya ke dalam luka itu.

"Aaargh! Khuk!" teriak Farel dan kembali memuntahkan darah. "B*jingan! Si-siapa kalian?"

"Unch ... kau sangat manis." Angelia membelai dada Farel dan mendekatkan kepalanya di sana membuat Farel meronta. "Lepaskan aku!"

Daniel geram, dadanya sesak melihat pemandangan di depannya. Lelaki itu meminta untuk buta sementara sehingga tidak bisa melihat tingkah Angelia yang begitu manja pada Farel.

Dor!

Angelia langsung mengangkat kepalanya dan membelalakkan mata melihat dahi Farel berlubang. Dia mengalihkan pandangannya pada Daniel.

"DANIEL!!"

"Apa?" tanya Daniel dengan wajah yang sangat polos.

"Kenapa kamu membunuhnya? Aku baru akan mulai!" kesal Angelia dan langsung berdiri.

"Aku cemburu melihatmu menyentuhnya. Toh, misiku hanya memastikan dia mati."

*****

Yuhuuuu

Ektra part terkahir ya para pembaca tercintaku

Semoga suka dan semoga puas

Bubay

Salam sayank

Nadya_Nurma

Lost Control

Bawa tulisan absurd bagi kalian yang kangen sama Dark Angel

Moga-moga lebih greget sih

Pokoknya baca aja!!!!

Judulnya :

LOST CONTROL (REBEL GIRL)

Covernya :

Di atas ya

Blurbnya :

Manik mata hitam dan sorot mata tajam yang begitu memesona. Tatapannya yang lekat dan dalam bisa membuat siapapun yang memperhatikannya merinding ketakutan, jangan lupakan juga sebuah gunting yang selalu terselip di saku rok seragamnya.

Gadis itu adalah Milly Oswald.

Dengan rambut pirang bergelombang yang cantik dan parasnya tidak kalah sempurna, Milly adalah pujaan semua siswa laki-laki. Namun, perangainya yang dingin membuat gadis itu tidak tersentuh. Dia lebih suka bekerja sendirian dari pada berbaur dengan teman-temannya yang lain. Milly hampir tidak mempunyai teman selama SMA. Sampai seorang siswa pindahan mulai mengusik kehidupannya yang damai.

Akankah semuanya baik-baik saja bagi kedua belah pihak?

Jangan lupa baca!!!!!

Sampai jumpa bersama 'Milly Oswald' di 'Lost Control (Rebel Girl)'

Who is the Killer

Halooo

Maap bukan update

Jangan dihujat!!!!

Nadya bawa cerita baru, nih, updatenya di akun WRLD_Club setiap Senin dan Sabtu

Bisa banget buat selingan baca cerita ini kalau tulisanku yang lain lagi ngaret parah

Judulnya '**Who is the Killer?**'

Blurb :

Pembunuhan atau Bunuh Diri?

Sepertinya, opsi kedua akan lebih masuk akal untuk diterima. Pasalnya depresi berat bisa menjadi argumen pendukung yang meyakinkan.

Gadis manis dengan rambut sebahu itu ditemukan tewas gantung diri di gudang sekolah. Satu hal yang menjadi sebuah misteri, surat aneh bertuliskan 'I See You' ditemukan di dalam sakunya.

Bagaimana menurut kalian?

I See You

Mampir ajalah ... Gratis 1000000%

Dijamin tambah sayang

Jangan lupa vote + comment

Salam sayank

Nadya_Nurma